BIOGRAFI RAMA MOORTI

TAN TIK SIOE SIAN

PERTAPA DI LERENG GUNUNG WILIS

DILENGKAPI DENGAN 37 NOMER JIAM-SI DAN SYAIR-SYAIR.

DISUSUN OLEH : JOHN SURJADI HARTANTO (BUYUT KEPONAKAN)

BAGIAN I

BIOGRAFI RAMA MOORTI TAN TIK SIOE SIAN PERTAPA DI LERENG GUNUNG WILIS

a. Asal-usul Tan Tik Sioe Sian (1884 - 1929) :

TAN TIK SIOE SIAN (Sian artinya Dewa) adalah putera ke - 8 anak ke - 11 dari TAN LIONG TO, seorang pedagang beras dari Jalan Bunguran Surabaya. (Di belakang toko dan gudang berasnya ada sebuah sungai dan di depannya terdapat sebuah rel kereta • api uap, dekat perempatan Jalan Kembang Jepun — Kapasan dan Jalan Dukuh — Bunguran, termasuk daerah Cantikan).

Tan Liong To kemudian menempati rumah di Jalan Gembong Surabaya (Sekarang Jl. Gembong No. 58 - 60 bekas rumahnya) yang di bagian belakangnya dibuatkan pintu tembusan sehingga dapat keluar masuk berhubungan dengan rumah yang ditempati kakak kandung Tan Tik Sioe bernama Tan Tik Liang Jl. Gembong Ban Swie Surabaya, seorang pengusaha perusahaan susu.

Ayah Tan Liong To bernama Tan Poo (jadi embahnya Tan Tik Sioe) pertama kali datang merantau ke Indonesia (menetap di Surabaya) dari Tiongkok Selatan propinsi Hok Kian Karesidenan Ciang Ciu Kabupaten/distrik Liong Khee desa Ciook Bo pada permulaan abad sembilan belas.

Tan Poo, embahnya Tan Tik Sioe, kemudian beranak laki-laki yang pertama bernama Tan Liong To, bertempat tinggal di Surabaya dan mempunyai putera yang kedua bernama Tan Liok Soen, bertempat ting gal di Jakarta.

Tan Liong To (ayah Tan Tik Sioe Sian) dengan isteri pertamanyi mempunyai seorang anak perempuan bernama Tan Kiauw Nio dan tujuh anak laki-laki bernama: Tan Tik Heng, Tan Tik Hiang, Tan Tik Tjiauw, Tan Tik Liang, Tan Tik Bing, Tan Tik Siang dan Tan Tik Tjay.

Dengan isteri kedua (wanita Indonesia) mempunyai seorang anale Jaki-laki bernama : TAN TIK SIOE dan dua orang anak perempuan bernama Tan Bie Nio dan Tan Kwie Nio.

Dengan isteri ketiga mempunyai seorang anak laki-laki bernama Tan Tik Swie.

Tan Liong To dengan ketiga isterinya tersebut mempunyai 12 orang anak terdiri atas iiga anak perempuan dan sembilan anak laki-laki. Anak-anak tersebut meskipun berlainan ibu akan tetapi amat rapat hubungannya dan sangat rukun.

b. Saudara-saudara kandung dan saudara angkat Tan Tik Sioe Sian :

Tan Tik Sioe Sian mempunyai tiga orang kakak kandung perempuan bernama : Tan Kiauw Nio, Tan Bie Nio dan Tan Kwie Nio dan tujuh kakak kandung laki-laki bernama : Tan Tik Heng, Tan Tik Hiang, Tan Tile Tjiauw, Tan Tik Liang, Tan Tik Bing, Tan Tik Siang dan Tan Tik Tjay serta seorang adik kandung laki-laki bernama Tan Tik Swie.

Tan Tik Sioe Sian juga mempunyai seorang saudara angkat bernama So Han Tiong, waktu itu bertempat tinggal di Hindu Road 40, Singapura.

c. Tan Kwie Nio pertapa wanita di Semarang.

Satu-satunya saudara kandung Tan Tik Sioe Sian yang juga menjalani bertapa adalah kakak kandung perempuan bernama Tan Kwie Nio, dahulu pernah bertempat tinggal serumah dengan saudara-saudara kandungnya bernama Tan Tik Liang dan Tan Tik Sioe d: Jl. Gembong Ban Swie Surabaya, pada waktu itu Tan Kwie Nio juga pernah ikut membantu menjuali atau menakar susu, kemudian pindah ke Semarang dan terakhir bertapa di bukit di sebuah pondok Adem Hati Semarang. Beliau juga mempunyai murid-murid.

Tan Kwie Nio, yang bertapa di atas bukit di sebuah pondok, sedang di bawah bukit tersebut ada lagi sebuah rumah yang menjaga adalah emaknya Elizabeth (puteri Tan Tik Swie, Tan Tik Swie adalah adik kan dung Tan Tik Sioe). Orang-orang yang hendak menemui pertapa wanita ini harus terlebin dahulu melalui/singgah di rumah yang terdapat di bawah bukit tadi, kalau di rumah ini emaknya Elizabeth (emaknya Elizabeth yaitu ibu mertua dari Tan Tik Swie) menabuh bumbung sebagai isyarat, ada tamu yang hendak menemui pertapa wanita itu dan kemudian kalau di pondok Adem Hati di atas bukit terdengar juga suara tabuhan bumbung maka pertanda orang (pengunjung) itu dapat diterima, tetapi kalau tidak terc'engar apa-apa berarti Tan Kwie Nio tidak mau menerima kunjungan tamu tadi.

Sewaktu makco Tho Kien Nio yaitu Ny. Tan Tik Hiang (kakak

Pertapa Wanita Tan Kwie Nio (saudara kandung Tan Tik Sioe Sian) dengan latar belakang tempat sembahyangan

ipar Tan Tik Sioe) dan Tan Ping Liem (anak keponakan Tan Tik Sioe) serta anak-anaknya singgah di rumah di bawah bukit tersebut ketika itu bumbung ditabuh ternyata dengan segera pula terdengar jawaban suara dari bumbung yang ditabuh oleh Tan Kwie Nio di pondok di atas bukit berarti tamu-tamu tersebut diterima karena Tan Kwie Nio mengetahui juga yang datang ini adalah familinya sendiri yaitu kakak ipar dan anak keponakannya serta cucu-cucu keponakannya sendiri, pada hal pintu pondok beliau selalu dalam keadaan tertutup. Di pondok tersebut hanya seorang diri yaitu pertapa wanita Tan Kwie Nio sendiri.

Menurut katanya beliau pernah jalan kaki pergi ke Gunung Merbabu di Jawa Tengah kembali pulang ke Semarang hanya dalam tempo sebentar saja. Konon beliau ini juga mendapat wahyu dari Tan Tik Sioe

Sian.

d. Riwayat hidup Tan Tik Sioe Sian :

Tan Tik Sioe dilahirkan di daerah Caniikan Surabaya pada tanggal Iralik Cap Ji Gwee Cap Si (bulan duabelas tanggal 14) tahun 2434. Shio : Yo atau kambing. Atau menurut perhitungan tahun Masehi tanggal 11 Januari 1884 atau tahun Saka tanggal 12 Mulud 1813 atau tahun Hijriah tanggal 12 Rabiul Awal 1301, pada hari Jum'at jam 12.00 tengah hari di waktu turun hujan gerimis dan pada malam harinya nampak bundarnya bulan yang memancarkan sinar-sinarnya yang terang di atas langit yang bercuaca bersih..

Gambar/ peta daerah CANTIKAN SURABAYA
Tempat kelahiran TAN TIK SIOE SIAN
Pada tanggal 11 Januari ISS4 (imlik i 14-11-1434.)
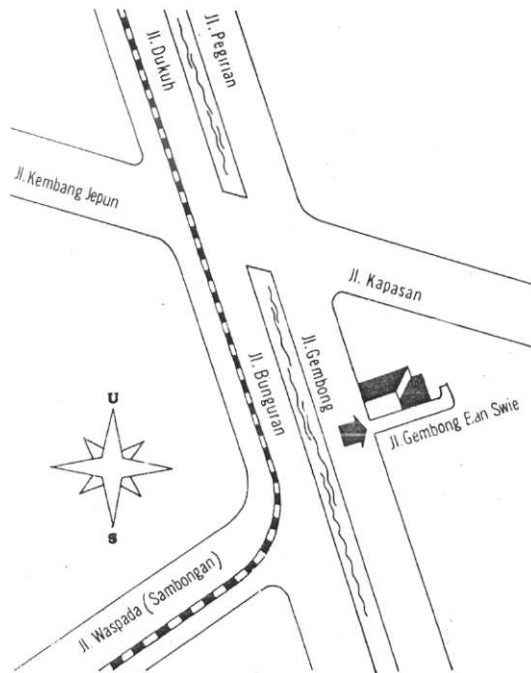
Bayi yang lahir pada hari yang baik itu oleh ayahnya diberi nama TIK SIOE, nama tersebut kemudian ternyata memang sesuai betul dengan kenyataannya, TIK berarti moral, too-tik = kebecikan, kebajikan moral, SIU berarti memperbaiki, Siu-Sim = membersihkan hati, siu-too = bertapa. Jadi artinya TIK SIOE adalah bertapa membersihkan hati demi kebajikan moral.

Di antara saudara-saudara tersebut ternyata Tan Tik Sioe pada waktu (masa) kanak-kanaknya: sudah kelihatan jelas sekali kelainan sifat-sifatnya. Seakan-akan ini telah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa bakal menjadi Sian (Dewa). Biasanya di kala anak-anak sedang bermain-main, Tan Tik Sioe tidak mau ikut serta, hanya melihat saja sebagai penonton kecil. Kalau didulang makanan ikan atau daging oleh ibunya, maka Tan Tik Sioe melepehkannya (memuntahkannya keluar). Tan Tik Sioe sejak kanak-kanak sudah tidak tnau makan makanan yang berjiwa atau nasi, tetapi hanya sayur mayur dan buah-buahan atau singkong.

Tatkala beliau waktu kecilnya sejak berusia sembilan tahun sudah berbakti kepada Allah.

Ketika itu beliau sangat tersia, nasibnya malang melintang, setiap hari tak mempunyai uang belanja. Beratnya ibunya sudah tidak ada pada tahun 1893, yaitu ketika beliau berusia sembilan tahun.

Di sini saya kutipkan salah satu bait syair yang ditulis oleh Tan Tik Sioe di dalam Kitab resep obat yang dicetak di percetakan Sie Dhian Ho & Sons Solo pada tahun 1921 sumbangan dermawan-dermawan Tan Kiong Wan, Tan Ing Siang, Ong Siauw Hoen, Oei Khee Djoe dari Surakarta dan Tan Kiong Liang Kertosono, pada halaman 133 alinea 4 yang bunyinya sebagai berikut :

Tiga harilah ! - tjoema sctali
Terkadang hadang. - socnyi scfiescr
Terlaloe socsa - vwnanggocng fieri
Iboe dan Pafxi ke'-daman achir

Sejak kecil Tan Tik Sioe sudah monjalani pertapaan Rasa Sejati (Kan Cen Siu Tao) dan dikatakannya ,,Mendapat Perintah Yang Maha Kuasa"(So Thian Ce Ming). Karena Tan Tik Sioe memang anak suwita. • Suwitanya brata, batin dan lahir.

Tan Tik Sioe semasa kecilnya bertempat tinggal serumah dengan kakak kandungnya bernama Tan Tik Liang Jalan Gembong Ban Swie Surabaya.

Foto-kenang-kenangan Tan Tik Sioe sewaktu masih bekerja sebagai KRANI pada se'.juah Perusahaan Pe-la.i'aran. Foto ini dibuat di Photo Studio Khoen Tjhiang Tjantian Surabaya pada tahun 1902 ketika Tan Tik Sioe berusia 18 tahun.

Tan Tik Liang, ayah dari Tan Ping Hwie (adik sepupu embah saya, Tan Ping Yam aim).

Tan Ping Hwie sekarang berusia 68 tahun, bekerja di Perkumpulan Eka Praya, Jalan Kembang Jepun No. 21 - 23 , Surabaya. Anak keponak-an dari Tan Tik Sioe.

Menurut ceritera kakak kandung perempuan Tan Ping Hwie, yaitu Ny. Ong Kiem Bo (sekarang berusia 79 tahun) Jalan Lawu no. 1, Surabaya. Tan Ping Hwie sewaktu berusia 4 tahun sering sakit-sakit dan saxiipai tidak sadarkan diri, maka Tan Tik Sioe yang selalu menjaganya.Mereka sewaktu kecil bertempat tinggal serumah dengan Tan Tik Sioe. Karena waktu itu Ny. Ong Kiem Bo (Tan Kheng Hwa) sudah agak besar, maka dia masih ingat segala sesuatu yang berhubungan dengan Tan Tik Sioe Sian sebelum beliau pindah ke Tulungagung untuk memperdalam pertapaannya.

Tan Tik Sioe pernah bersekolah di Tiong Hwa Hwee Kwan Surabaya. Juga pernali bekerja di pabrik roti Darmo bersama kakak kandungnya Tan Tik Liang. Kemudian berhenti dan bekerja sebagai KIIANI pada sebuah perusahaan pelayaran sewaktu beliau berusia 18 tahun pada tahun 1902.

Beberapa tahun kemudian, waktu itu beliau sering-sering pergi 2 hari dan kembali, sedikit hari lagi pergi 3 hari baru kembali. Kalau ditanya dari mana, beliau menjawab dari Pulungan.

Beliau mempunyai Kwan Im Hud Co (Patung Dewi Kwan lm) di rumah kakak kandungnya Tan Tik Liang, Jalan Gembong Ban Swie Surabaya'. Kalau ada orang minta obat, diberi Hoe (Hu, selembar kertas berwarna kuning yang bergambar dan bertulisan huruf-huruf Tionghoa untuk keselamatan sekeluarga) yang disembahyangkan kepada Kwan Im Hud Co.

Tan Tik Sioe Sian kalau tidur tidak pernah di dalam kamar, cukup dengan sebuah bale kayu kecil yang terletak di luar kamar di bawah jendela, setelah semua orang masuk kamar tidur dan tidak ada lagi orang yang lalu-lalang, barulah Tan Tik Sioe tidur di bale kayu tersebut yang di atasnya diberi selembar tikar di tempat ruangan terbuka . Dan beliau tidur selalu pada waktu larut malam.

Setelah dewasa beliau tidak menikah, bertapa menjauhi perempuan (beristeri merupakan saluh satu larangan keras bagi pertapa).

Pakaian Tan Tik Sioe tidak boleh dicuci oleh orang perempuan, bahkan dipegang saja tidak boleh.

Tan Tik Sioe juga pandai bersilat (kunthao), menurut salah seorang murid beliau bernama Johannes Dharmawan Djajakusuma (The Thwan Lien) sekarang berusia 79 tahun, pemimpin P.O.B. "Siauwlimsie Kung-fu" di Jalan Pengampon IV/7 Surabaya, silat yang tingkatannya sangat tingg'i dan jarang sokali dipcrtunjukkan oleh Tan Tik Sioe adalah "Bi-

dadari menyebar kembang"

Murid-murid nya yang tekun antara lain adalah Kwee Siong Hong, Kwee Siong Khoen dari Kediri yang kemudian pindah ke Tulungagung, Tan Khoen Swie dan Han Thwan Hong dari Kediri, serta The Thwan Lien (sekarang berusia 79 tahun) satu-satunya murid Tan Tik Sioe Sian yang sekarang masih hidup, sedang ke-empat muridnya yang tersebut di muka tadi semuanya telah lama meninggal dunia.

Memang Tan Tik Sioe Sian sangat mahir bersilat (kunthao), mengingat bahwa beliau juga adalah sahabat dari Suhu silat Siauw Lim Sie Lauw Tjhing Tie dari Parakan Jawa Tengah pada waktu itu.

Tan Tik Sioe cukup menguasai bahasa-bahasa Melayu, Jawa dengan aksara Jawa, Bahasa Tionghoa dan Inggris, semuanya ini adalah hasil ketekunan belajar sendiri (self-study), karena beliau hanya berpendidikan di Sekolah Tiong Hwa Hwee Kwan yang memang tidak tinggi.

Kemudian dari Surabaya pertama kali pindah ke kota Tulungagung dan menumpang di Pabrik minyak kacang milik Ku-kongco Tho Lian Hiang (aim), saudara ipar dari isteri embali saya Tan Ping Yam (aim). Tho Lian Hiang adalah juga adik kandung makco Tho Kien Nio (Ny. Tan Tik Hiang). Pabrik tersebut dan sebuah rumah yang terletak di seberang jalan berhadapan pabrik itu milik Emak Liem Sik Nio isteri embali, kemudhn kedua bangunan itu dibeli oleh seorang menantu Tho Lian Hiang bernama Oei Tiauw Tjhiang. Sekarang pabrik dan rumah tersebut milik Pabrik Rokok Cap Pecut di Jalan Bakung (Kenayan) Tulungagung.

Tan Tik Sioe tidur di ruangan kantor pabrik minyak kacang tersebut, pernah juga bermalam selama beberapa hari di rumah kakak kandungnya bernama Tan Tik Hiang di Tulungagung.

Embah buyut Tan Tik Hiang dahulu bertempat tinggal di Jalan Bongkaran (Sekarang milik Hotel Selamet) Surabaya. Setelah rumah tersebut dijual oleh Kongco Tan Tik Hiang, kemudian pindah ke kota Tulungagung dan puteranya yang sulung yaitu Embah saya TanPing Yam waktu itu juga tinggal serumah dengan Kongco Tan Tik Hiang di Jl. Bongkaran, setelah menikah pindah rumah di Jl.. Gili Surabaya, terakhir karena urusan pekerjaannya (berdagang kopra) yang lebih dulu pindah ke Tulungagung.

Pada tiap tahun seminggu setelah Tahun Baru Imlik tepatnya tanggal 8 bulan kesatu Imlik jam 12 malam Sembahyang Tuhan Allah (King Thi Kong) beliau pernah berpesan jikalau di waktu bersembahyang janganlah minta barang apa-apa, akan tetapi mohonlah diampuni dosa-.

dosanya yang dulu.

Juga tempo dulu pada tiap-tiap tahun perayaan Cap-go-me (tanggal 15 malam) yaitu dua minggu setelah Tahun Baru Imlik biasanya di Tulungagung diadakan pawai perayaan barongsay (Singa) dan liong (Naga) keliling kota yang meriah sekali, dan Tan Tik Sioe juga ikut serta berperan sebagai Soen Go Kong alias Kao Cee Thian (Raja Kera) sambil mempertunjukkan kemahiran dan kelihayan silatnya dengan mempergunakan senjata Kao Cee Thian yaitu Kim Kong Pang (Pentung Kim Kong), kadang-kadang pada tahun berikutnya berperan juga sebagai Boe Siong dalam cerita terkenal "Boe Siong Bak Ho" (Boe Siong memukul harimau) diwaktu bulan purnama malam itu.

Ada kalanya pada malam hari itu pernah juga turun hujan, tetapi pawai perayaan itu tetap berjalan terus. Pawai berangkat dari Klenteng Tulungagung, terus berjalan sampai di depan rumah Asisten Residen, kemudian menuju ke Kanjeng dan berakhir di pabrik minyak kacang milik Tho Lian Hiang, Jl. Bakung (Kenayan) Tulungagung. Di sini permainan silatnya dilanjutkan sampai selesai meskipun hujan lebat.

Pada tahun 1916 dalam salah satu surat y ang ditulis dengan tangan oleh Tan Tik Sioe Sian sendiri, beliau mengatakan pada waktu itu masih dalam keadaan berantakan.

Pada akhir tahun 1916 beliau sering-sering kelihatan mengenakan pakaian putih-putih (baju putih dan celana panjang putili) beristirahat di dekat Goa Selomangleng di daerah Kilisuci Kabupaten Kediri. Waktu itu Tan Tile Sioe juga sering-sering pergi ke Gunung Klotok Kediri.

Tahun 1917 dan 1918, pada waktu itu Tan Tik Sioe masih belum mempunyai Goa-goa pertapaan baik di lereng Gunung Wilis Sendang maupun di Sumber Agung Tulungagung, namun nama Tan Tik Sioe telah banyak dikenal orang-orang dari Jawa Tengah, karena beliau ba nyak berbuat amal kepada sesama manusia dan suka menolong orang atau menyembuhkan orang-orang yang sakit tanpa memungut beaya sepeserpun. Beliau tidak membeda-bedakan kaya atau miskin, pribumi atau non-pribumi, famili atau bukan famili semuanya sama di mata beliau.

Semua manusia menurut beliau adalah sama menghadaplah kepada Allah Yang Maha Kuasa koreksi diri sendiri, tenteramkan pikiran menerima segala derita yang dihadapi, tahan melarat lapar dan jangan mengeluh, inilah yang seringkali diajarkan Tan Tik Sioe Sian.

Keterangan foto :
Beginilah sikap dan gaya yang khas dari Tan Tik Sioe Sian sedang bertapa dekat Goa Selomangleng di daerah Kilisuci kabupaten Kediri. Ketika berusia 32 tahun, pada waktu itu selalu mengenakan pakaian putih-putih dan bertelanjang kaki. Foto ini dibuat pada tahun 1916.

Tan Tik Sioe Sian bersumpah wadat dan melempar harta. Sejak kecil tidak makan makanan yang berjiwa. Sewaktu sara-saranya lari bertapa makan daun-daunan dan rumput (suket teki) serta sulur waringin pun dimakan. Siang dan malam sujud kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Dalam syair-syair yang ditulis oleh Tan Tik Sioe Sian terdapat tulisan-tulisan yang sangat merendahKan diri dan menganggap diri sebagai hewan. Mungkin ini olehnya diibaratkan padi kian berisi kian menunduk. Makin tinggi ilmu putihnya makin merendah hatinya.

Semedi (tapa)tulen dan palsu :

Dalam salah satu buku resep obat Tan Tik Sioe Sian yang dicetak di percetakan Sie Dhian Ho & Sons Solo pada tahun 1921 sumbangan para dermawan dari Surakarta, terdapat tulisan-tulisinnya dalam bahasa-bahasa Melayu dan Tionghoa, banyak juga yang ditulis dengan aksara Jawa. Di antaranya disebutkan tentang rasa semedi gaib semedi yang tulen dan yang palsu.

Semedi boleh juga diuji. Selagi semedi itu, ambillah satu pak hioswa (dupa lidi/dupa berbiting) dan bakar satu pak dupa itu, sulutlah itu Si semedi, bilamana dia masih berjingkat yaitu tanda palsu. Yang tidak merasa berjingkat dialah jagat suwung, karena sudah dapat mengenal mematikan rasanya praja.

Sikap tubuh seperti nampak pada foto ini membentuk huruf Tionghoa "Tao" (Jalan), yang dimaksudkan adalah Cen Tao atau Cing Too artinya jalan kebenaran. Sejak kecil menjalani pertapaan yang dinamakan Kan Cen Siu Tao atau Kam Cing Siu Too artinya Pertapaan Rasa Sejati dan dikatakan "So Thian Ce Ming" yang artinya mendapat perintah Yang Maha Kuasa.

Kemudian beliau mulai memperdalam pertapaannya clan meninggal kan kesenangan serta keramaian duniawi, lalu pindah ke desa Sumber Agung (Tulungagung) bertempat tinggal di sebuah gubuk yang terbuat dari bambu yang terletak tidak jauh dari Goa Sumber Agung, sebelum adanya Goa tersebut yang dibangun oleh para dermawan, di sinilah pada tahun 1919 Tan Tik Sioe Sian menulis sebuah Syair dalam bahasa Tionghoa yang bunyi terjemahannya sebagai berikut :

Kebanyakan didunia ini palsu belaka,
Kebajikan moral memang betul-betul sejati.
Sukscs atau gagal ditangan Yang Maha Kuasa,
Janganlah ditilik beralkan pada dendam dan budi.

Syair tersebut terdapat dalam buku karangan Tan Tik Sioe, sumbangan para dermawan dari Surakarta. Dalam buku tersebut terdapat tulisan-tulisan dalam bahasa-bahasa melayu dan Tionghoa, aksara Javva serta huruf-huruf Arab.

Banyak juga orang yang mengajukan pertanyaan kepada penulis, Tan Tik Sioe Sian itu beragama apa ?
Baiklah di sini saya jelaskan, dalam salah satu buku resep obat Tan Tik Sioe Sian yang dicetak di percetakan Sie Dhian Ho & Sons Solo pada tahun 1921 sumbangan para dermawan dari Surakarta, pada halaman 22, di antaranya disebutkan 100 agama beliau gabung menjadi satu, simpan di dalam cipta rasa ! Inilah tujuan membela Tuhan.

e. Goa pertapaan Tan Tile Sioe Sian di Tulungagung.

Pada tahun 1922 beliau pindah bertapa di Goa Sumber Agung, di lereng Gunung Gamping Selatan, desa Sumber Agung, kecamatan Rejotangan , yang jaraknya dari kota Tulungagung lebih dari 30 kilometer. Goa ini dinamakan : Pay.Hook Tung, Cave of White Crane atau Goa Bangau Putih.

Goa ini berdiri di atas tanah setinggi 2 meter. Luas bangunan kira-kira 10 x 6 meter. Dindingnya bersap dua. Ada serambi sebanyak 2 buah Serambi kanan dan serambi kiri yang masing-masing berhubungan de- ,ngan mang tengah. Bagian dalam ruang tengah Goa ada sebuah meja sembahyangan, di atas meja sembahyangan terdapat foto Tan Tik Sioe Sian dan alat-alat untuk sesaji, antara lain sebuah hiolo (tempat hioswa/

Keterangan gambar :
Rama Moortie Java Tan Tik Sioe Sian. Foto Dibuat pada tahun 1918., ketika beliau berusia 34 tahun.
Nampak dalam foto ini dengan membawa sebuah busur dan anak panah, tetapi tidak dipergunakan untuk berburu, meskipun dijumpai binatang buas misalnya, karena beliau tidak mau membunuh segala makhluk hidup.

dupa lidi) disebut juga tempat abu dan 2 buah Cektay (tempat lilin) dan lain-lain.

Pintu masuk depan Goa berbentuk lingkaran. Untuk masuk ruang tengah di dalam Goa ini lewat pintu masuk depan harus melangkahkan kaki lebih dulu setinggi kira-kira 30 cm.

Bangunan ini terbuat dari batu dan semen. Goa ini didirikan oleh para derrnawan bernama Oei Khee Ing dan Oei Khee Djoe putera-putera Oei Tjo Pie dari Surakarta serta dermawan-dermawan Liem Ping Hwa, Liem Ping Hong dan Liem Ping Lien, famili Emak Liem Sik Nio, isteri dari Embah Tan Ping Yam Tulungagung pedagang besar kopra pada waktu itu.

Bangunan Goa tersebut selesai pada tahun 1922. Goa di Sumber Agung pada dinding sap kedua bagian dalam tertera ajaran Tan Tik Sioe dengan judul : TOEGGANG KERBOW MOE HIDJOOW ITOE ATIE2. Dan di bawah judul itu tertera : tidak kamilikan, djangan moorkah, zonder doeweet, djaooh familimoe, tidak anak dan bini, djangan djoestak tidak bohong, zonder obroll, djangan poerak2, tidak tjrewet.

Pada waktu itu di dalam Goa Sumber Agung banyak Patung-Patung (Kim Sin) yang dipelihara oleh beliau, di antaranya Patung Dewi Kwan Im, Kwan Kong menunggang kuda, Patung Orang Tua dengan burung Peh; Hook (Bangau Putih) Lie. Lo Tjia dengan jubah merah dan lain-lain. Beliau sering Liam Keng (membaca Kitab Suci) di dalam Goa pertapaan tersebut dan pada saat-saat demikian beliau tidak mau terima tamu dari manapun datangnya.

Setelah itu beliau pindah lagi ke Goa Pertapaan yang lain di lereng Gunung Wilis, Sendang, 21 kilometer barat lautkota Tulungagung, Goa ini bentuknya seperti beteng yang terpendam dalam tanah. Untuk masuk ke dalam Goa harus turun melalui trap-trap ke bawah, kemudian masuk pintu kecil setinggi kira-kira 50 cm. Di dalam Goa tersebut terdapat 3 buah ruangan, yaitu ruang muka untuk tamu, ruang samping untuk tidur dan ruang belakang untuk semedi (bertapa).

Goa ini dinamakan Siu Tao Tung atau Goa Pertapaan. Di dalam Goa pada dinding ruang muka tertera : Kan Cen Siu Tao yang artinya Pertapaan Rasa Sejati dan tertera pula : ADEM HATIE, ajaran Tan Tik Sioe Sian.

Goa ini terbuat dari beton semen yang kuat dan di bagian atas Goa dibuatkan sebuah saluran.udara yangmenonjol keluar agar di dalam goa tidak terlalu pengap.

Goa ini ciidirikan oleh Tan Tiang Sioe , cucu Tan Liok Sioe .Jakarta (Tan Liok Soen adalah paman dan Tan Tik Sioe) dan dermawan-dermawan yang lain, di antaranya Djie Djien Ting.

Kedua goa tersebut didirikan oleh para dermawan tersebut di atas yang sangat tergerak hatinya pada masa itu. Goa-goa tersebut disumbangkan kepada Tan Tik Sioe Sian sebagai tempat bertapa.

Menurut orang-orang yang mengetahui selama dalam Keadaan bertapa kedua kaki beliau nampaknya bersinar.

Beliau mengatakan dalam salah satu buku resep obat, menjalani bertapa itu harus dijalankan dengan hati keras, secepat-cepatnya 7 - 8 atau 10 - 15 tahun, baru terbukti segala keniatannya. Ada yang mem-
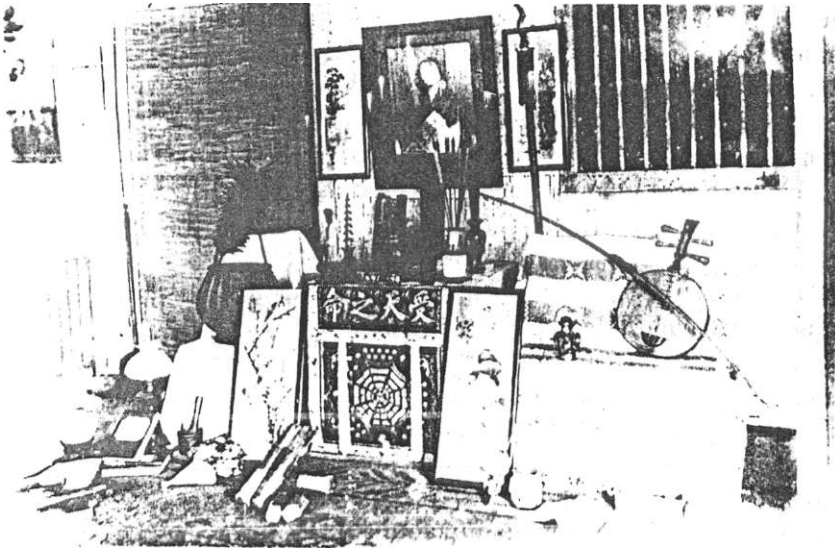
Sebuah rumah milik Tan Tik Sioe Sian di Sumber Agung yang terbuat dari bambu sebelum beliau pindah ke Goa Sumter Agung dan Goa di Lereng Gunung Wilis, tampak gambar Tar Tik Sioe Sian clan Alat-alat untuk sembahyang serta barang-barang keperluan sehari-hari. Di bawah gambar tersebut terdapat tulisan/huruf Tionghoa "KAN CEN" yang artinya Rasa Sejati dan huruf-huruf besar "SO THIAN CE MING" yang artinya Mendapat Perintah Yang Maha Kuasa.

Pada sudut kiri atas nampak pula gambar Raden Werkudara tokoh Pewayangan sanjungan beliau karena selalu memberi segala Wet (hukum) yang benar.

punyai besar hati snmpai 10 - 81 tahun, boleh dibilang 1/4 bersih atau mendekati yang tulen, barulah kuat memegang gelar Kama Moorti. (Kama Moortie).

Menurut ceritera Pak Kasimun (sekarang berusia lebih dari 70 tahun) penjaga Goa Pertapaan di lereng Gunung Wilis, pada waktu pekerja-pekerja sedang menyelesaikan bangunan goa tersebut lebih dari setengah abad yang lampau ketika itu pekerja-pekerja bangunan sangat haus, kemudian Tan Tik Sioe Sian mengambil batu-batu di tanah, ternyata batu-batu yang diambil tadi bembah menjadi buah-buah jeruk. Oleh beliau jeruk-jeruk tersebut diberikan kepada pekerja-pekerja tadi. Selanjut-
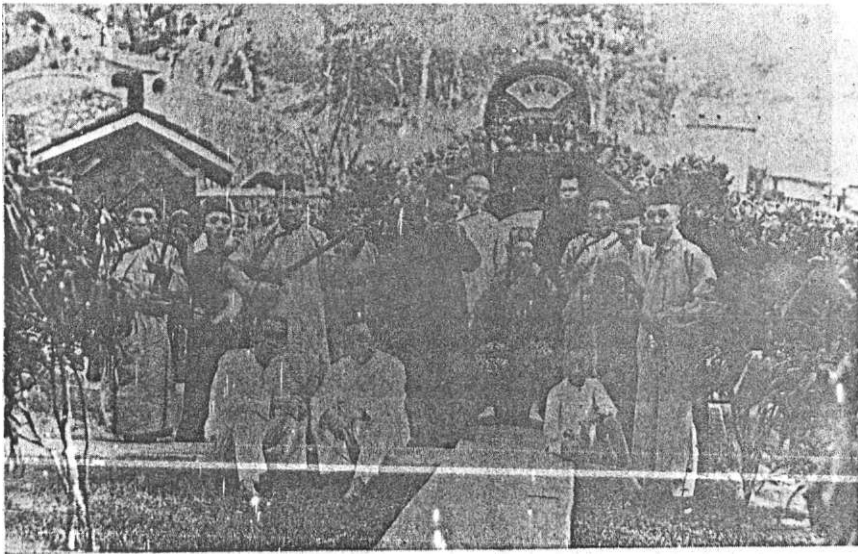
Ketika selesainya Bangunan Goa Pertapaan Tan Tik Sioe Sian bernama Pay Hook Tung (Goa Bangau Putih) pada tahun 1922 sumbangan para Dermawan, di depan Goa tersebut berdiri serombongan pemain musik klasik (Pat Im) terdiri 8 orang beserta beberapa pengunjung sedang yang duduk di tengah-tengah muka pintu Goa adalah Tan Tik Sioe Sian dengan memakai pakaian Pendeta dan sebuah tongkat wasiat di tangan kirinya.

Wajah asli Tan Tik Sian ketika beliau berusia 38 tahun. Foto dibuat di Sumber Agung pada tahun 19222

nya menurut Pak Kasimun, ketika salah seorang pekerja bangunan Goa hendak merokok, berkali-kali telah menyalakan korek api, namun berkali-kali juga nyala apinya mati, karena tertiup angin kencang di luar Goa yang sedang dibangun itu. Kejadian tersebut terlihat oleh Tan Tik Sioe, yang kemudian segera menolongnya dengan mengambil rumput alang-alang kering di sekitar tempat itu, tanpa mempergunakan korek api tetapi ternyata menyalalah rumput itu dan apinya oleh beliau diberikan kepada seorang pekerja yang hendak merokok tadi.

Pale Kasimun juga mengatakan Tan Tik Sioe ketika itu sebentar-sebentar masih kelihatan di sini, sebentar kemudian sudah nampak di seberang jauh di puncak sebuah bukit yang lain seperti melayang saja sambil membawa sehelai sapu-tangan.

Kalau beliau kebetulan sedang mandi di sumber air yang mengalir di bawah bukit terciumlah bau yang harum, maka banyak pula para pengunjung yang ikut turun mandi di sekitar tempat arah datangnya aliran air sumber yang bekas dipergunakan mandi beliau tadi.

f. The Miracle of Tan Tik Sioe :

Tan Tik Sioe semasa hidupnya ketika itu berjalan-jalan dengan Embah Luar dari isteri adik kandung saya, Embahnya bernama : Tjan Ing Sioe, ketika hendak merokok akan tetapi tidak membawa korek api, kemudian Tan Tik Sioe memungut selembar kertas di tanah, disobeknya sedikit kemudian berkata inilah api, seketika embahnya tercengang melihat kejadian itu.

Ada lagi kejadian, seorang bangsa asing, ahli tenung, yang hendak mencoba/menguji kekuatan batin Tan Tik Sioe, sebelum masuk ke dalam Goa telah dibuat tidak berkutik. Perutnya mendadak sakit sekali, kemudian orang tersebut masuk ke goa minta-minta ampun atas kesalahannya, karena Tan Tik Sioe tidak mau berbuat jahat terhadap siapapun maka orang tadi disembuhkan dan sehat kembali.

Dahulu Cekong Tan Ping Hwie sekarang berusia 68 tahun, bekerja di Perkumpulan Eka Praya, Jalan Kembang Jepun No. 21 - 23, Surabaya. Anak keponakan dari Tan Tik Sioe, sewaktu liburan sekolah seringkali dia pergi main-main ke tempat pertapaan Tan Tik Sioe di lereng Gunung Wilis, Kecamatan Sendang, Tulungagung. Oleh beliau diajarkan ilmu silat sekedar untuk bela diri dan setiap kali datang ke sana, oleh beliau dipetikkan daun dari sebuah pohon yang tumbuh di sana dan diberikan

kepada Tan Ping Hwie sudah berubah menjacli uang 5 sen-an Jaman Belanda satu bendel, jadi satu gulden (1 bendel berisi 20 keping a 5 sen-an yang ditengahnya berlubang). Ketika uang tersebut dibawa pulang ke Surabaya masih berupa/berujud uang dan olehnya dapat dibelikan sesualu, memang Tan Tik Sioe senang sekali pada anak-anak yang belum berdosa.

Pada suatu hari banyak sekali tamu yang datang di rumah Kongco (Embah buyut) Tan Tik Hiang (kakak kandung Tan Tik Sioe), karena mereka mendengar kabar Tan Tik Sioe akan mengunjungi ke rumah Kongco di kota Tulungagung pada hari itu.

Ketika itu sebuah cincin berlian milik makco Tho Kien Nio, isteri embah buyut Tan Tik Hiang, mendadak hilang dari tempatnya semula, .setelah dicari di sana-sini; tetapi cincin bormata berlian tadi tidak dapat ditemukan.

Tidak lama kemudian datanglah Tan Tik Sioe, pada saat itu makco sangat gelisah clan melaporkan peristiwa kehilangan cincin berliannya itu kepada Tan Tik Sioe.

Tan Tik Sioe dengan tenang menenteramkan hati makco, kemudian beliau menulis di atas selembar kertas, cincin berlian itu ada pada salah satu babunya makco, tetapi jangan digegeri (dimarahi) sambil menuding salah satu babu yang mengambil cincin tadi.

Kemudian makco menyuruh seorang babu yang dituding beliau tadi untuk mencarinya lagi cincin yang hilang itu, babu itu pura-pura mencarinya lagi ke sana-sini dan tidak lama kemudian cincin tersebut sudah dapat diketemukan, memang mata Tan Tik Sioe terkenal sangat tajam.

Pada tahun 1925 ayah saya Tan Boen Hwie, sekarang berusia 76 tahun bertempat tinggal di Jalan Kendangsari 11/60, Rungkut, Surabaya. Cucu keponakan dari Tan Tik Sioe, ketika itu sedang berjalan-jalan dengan Tan Tik Sioe di luar goa di lereng Gunung Wilis. Tan Tik Sioe ketika berjalan sambil menghampiri sebuah pohon dan memetik selem bar daunnva, kemudian daun itu diperlihatkan kepada ayah saya ternyata daun tersebut berubah menjadi emas, lalu emas itu dilemparkan kembali menjadi asalnya selembar daun biasa.

Memang dengan keberhasilan bertapanya banyaklah orang me manggilnya Tan Tik Sioe Sian (Sian artinya Dewa) dan dengan berhasilnya pula ilmu putihnya yang betul-betul dan jujur, banyak pula orang memberinva gelar Rama Moortie Java sejak tahun 1917.

Tan Tik Sioe Sian sedang beristirahat di atas bukit C'.oa Pertapaan di Lereng Gunung Wilis, Kecamatan Sendang, Tulungagung.

g. Keajaiban yang lain :

Setelah dua puluh tahun wafatnya Tan Tik Sioe, ketika itu rumah saya di Tulungagung terbakar habis semasa terjadinya Clash Kedua. Foto-foto keluarga musnah semuanya dimakan api, tetapi anehnya foto-foto Tan Tik Sioe Sian yang tergantung di tembok rumah tersebut tidak ikut terbakar, hanya piguranya saja.

Sebenarnya karangan-karangan/ajaran-ajaran Tan Tik Sioe banyak sekali, pada tahun 1925 salah satu karangan yang ditulis Tan Tik Sioe di antaranya "Mend your ways and think of God" telah saya muat di harian Indonesian Daily News Surabaya pada hari Sabtu tanggal 21 Desember 1974. (Lengkapnya lihat halaman 142)

Artikel tersebut terdapat dalam buku : "Hermit Rama Moorti Tan Tik

Sioe Prescription" yang dicetak pada percetakan "The Criterion Press Ltd." Penang tahun 1925 sumbangan para dermawan.

Dalam artikel tersebut di antaranya disebutkan: "Now, my friends, remember that there is a God above just the same as there is earth below. Mend your erroneous ways, refrain from evil doings, lead a noble life and cleanse yourselves of all sins by living a good and righteous life. B< good at heart as you must in actions. Our lives are too short, so while there is yet time, commence at once and do it now. Wake up, and do not decewe yourselves or be deceived by selfishness and think of selves alone. What is gained in this world is of short duration only...........Do you not see and understand the vanity of worldly pleasure ?"
("Nah sekarang, kawan-kawanku, ingatlah ada satu Allah di atas sama benar ada seperti di dunia di bawah. Perbaikilah cara/jalan hidupmu sekalian yang salah, lenyapkanlah semua perbuatan perbuatan jahat/buruk, menempuh jalan hidup yang baik, dan bersihkanlah kau sekalian dari segala dosa dengan hidup yang baik dan kehidupan yang benar. Baik dalam hati seperti engkau sekalian seharusnya baik dalam perbuatan-perbuatan. Hidup kita ini terlalu pendek, maka bila masih ada waktu, mulailah dengan segera dan kerjakanlah sekarang juga. Bangunlah dan jangan menipu dirimu sendiri atau ditipu oleh kepentingan diri sendiri dan memikirkan dirimu sendiri saja. Apa yang di dapat di dunia ini adalah dalam jangka waktu yang pendek saja..............Apakah engkau sekalian tidak mengetahui dan mengerti kebanggaan yang kosong dari kesenangan duniawi ?")

Ada lagi sebuah artikel "Bagaimana jalannya hidup" yang ditulis Tan Tik Sioe dalam buku resep obatnya yang dicctak di percetakan N.V. Java Ien Boe Kongsie Jalan Gang Pinggir, Semarang, sumbangan Oei Khee Ing dan Oei Khee Djoe Surakarta.

Artikel tersebut kcbanyakan berisi kata-kata tajam dan cespleng. Beliau sclalu menentang keras-keras ilmu hitam (black magic) atau ilmu sihir, sebab sihir itu tertuntun oleh seluruh bekasakan atau Iblis prayangan dan boleh dikata mungkir kepada nasib kodrat Allah.

Pada waktu dulu sebelum beliau bertapa di Goa, beliau juga sudah mengucapkan sumpah berat di tepi muara pantai lumpur barat selatan, supaya jangan kemasukan sihir, jika sampai dimasuki sedikit sihir, lebih baik mati dan tidak dapat keselamatan.

Dalam artikel tersebut juga disebutkan kalau orang sudah tersaduk bahaya kesukaran atau susah barulah menjungkir-jungkir sojah kui

(menyembah berlutut) dan menyebut-nyebut nama Tuhan Allah, akan tetapi di waktu mendapat kesenangan sedikit saja, hati menjadi gelap dan tidak kenal Allah. Betapa tebal dan besar dosa manusia ? Beliau juga menyebutkan kesenangan atau kegirangan itu dapat juga berbalik menjadi susah, maka kita harus selalu ingat kepada Tuhan Allah.

Ajaran-ajarannya di antaranya : jujur hati, tidak berkeluarga (anak dan bini), tidak kemilikan, tidak ingin kaya berharta, tidak bohong dan justa, tidak memikirkan duwit, tidak suka terima suap atau semir, jauh famili, tidak obrol, tidak cerewet , tidak murkah dan tidak pura-pura.

Kalau Tan Tik Sioe membuat buku selalu tidak lupa membubuhi nama "Rama Moortie", kadang-kadang tidak jarang pula ada yang namanya disingkat menjadi T.T.S. saja, ada pula yang ditulis dengan nama terang yaitu TAN TIK SIOE, serta masih ada banyak lagi yang diakhiri dengan nama yang lain misalnya : Tjhoet Keh Djien (Rama Moorti) Adem Hatie, Begawan, Rama Nesto Hoetomo, Laki-laki Titah Allah dan lain-lain.

Sedang "HU" Tan Tik Sioe Sian (selembar kertas yang dasarnya berwarna kuning, yang bergambar dan bertulisan huruf-huruf Tionghoa untuk keselamatan sekeluarga. Inilah yang disebut Hu) di bagian kanan samping bawah bertulisan "Hap Keh Ping An" (sekeluarga selamat) dan di bagian kiri samping bawah tertera : "Djie Ie Ping An" (langgeng serta selamat), sedang bagian tengah Hu selalu tak ketinggalan dicantumkan dua buah huruf Tionghoa : "KAM CING" yang artinya Rasa Sejati, yaitu satu lambang pertapaannya, karena beliau menjalani pertapaan yang dinamakan "Kam Cing Siu Too" yang artinya Pertapaan Rasa Sejati dan dikatakan "So Thian Ce Ming" yang artinya mendapat perintah Yang Maha Kuasa atau mengemban Titah Allah.

Hu ini banyak yang dicetakkan oleh para dermawan dan ada pula yang langsung ditulis dengan tangan oleh Tan Tik Sioe Sian sendiri. Meskipun dibuat lebih dari setengah abad yang lampau, namun mengherankan juga kertas-kertas Hu ini tidak dimakan kutu. Meskipun telah lama dimakan usia, tetapi anehnya kertas-kertasnya tidak rusak, masih baik dan utuh.

Biasanya Hu selalu dibawa apabila bepergian, ada pula yang ditempelkan di atas pintu masuk rumah atau pintu muka toko dan lain-lain, serta kadang-kadang ada juga yang ditempelkan di tempat-tempat tertentu di dalam rumah untuk menolak sial, mengusir segala gangguan dan sebagainya.

Terdapat pula Hu yang dipergunakan orang untuk menyembuh kan penyakit, dengan membakar selembar kertas Hu tadi, abunya dima-

sukkan ke dalam sebuah gelas yang dituangkan air panas di dalamnya, kemudian setelah dingin airnva boleh diminum: ada pula yang dipergunakan orang untuk mengusir gangguan orang halus, selain diminum juga sebagian airnya diambil untuk cuci muka, dengan percaya yang sungguh-sungguh dapat juga sembuh karenanya, demikianlah sedikit penjelasan tentang Hu. Bentuk Hu asli Tan Tik Sioe Sian ini, silahkan melihat dalam foto peringatan sembahyangan H.U.T beliau nampak pula sebuah pigura berisi 5 lembar llu yang dimuat pada halaman 118 dalam buku ini.

Resep-resep obat, Syair-syair dan karangan-karangan Tan Tik Sioe banyak yang dicetak menjadi buku oleh para dermawan sejak tahun 1917, yaitu sumbangan Tan Kiong Wan dan Tan Ing Siang dari Surakarta. Judul bukunya adalah Boenga Tjepaka, di dalamnya terdapat Syair-syair karangan beliau, di antaranya yang sangat terkenal adalah ajaran beliau ADEM HATI. Buku tersebut dicetak oleh N.V. Voorheen, "Siang Hak In Kwan" Jalan Ketandan Surakarta.

Kemudian pada tahun 1919 juga diterbitkan buku karangan beliau sumbangan Tuan-Tuan Tan Ing Siang, Tan Kiong Wan, Tan Kiong Liang, Oei Khee Djoe, Ong Siauw Hoen dan The Mo Liem, pedagang-pedagang dari Surakarta.

Ada lagi buku resep obat yang dicetak di percetakan Sie Dhian Ho & Sons Solo pada tahun 1921, penyumbangnya adalah dermawan-dermawan yang sarma dari Surakarta sejak tahun 1917, 1918 dan tahun 1919. Sejak waktu itu pula Tan Tik Sioe Sian dikenal dengan sebutan Guru Be.sar ADEM HATI (Tulungagung) JAVA.

Sedikit keterangan tentang buku buku cetakan/terbitan tahun 1911 dan 1921 :

Dalam buku-buku resep obat Tan I'ik Sioe Sian yang dicetak pada Tahun-tahun 1919 dan 1921 sumbangan para dermawan dari Surakarta, buku-buku tersebut lebih dikenal dengan nama "Boenga Tjepaka", di dalamnya selain terdapat tulisan-tulisan beliau dalam bahasa-bahasa Melayu dan Tionghoa, banyak juga yang ditulis dengan aksara Jawa.

Kebudayaan Jawa oleh Tan Tik Sioe juga diperhatikan. Dalam buku-buku tersebut selalu terdapat gambar Raden Werkudara. Cerita-ceritera pewayangan banyak juga yang ditulis, di antaranya disebutkan Pendawa pun ada dari pertimbangan Darawati, begitupun Raden Werkudara memberi segala wet (hukumj yang benar dan Raden Gatutlah membantu pri keadaan Juru pelayan mem bantu, Nakula Sadewa Juru Pe

suratan.

Raden Werkudara mempunyai sifat sejati laki-laki, sifat langgeng dan kehalusan, andap - asor - budi - manis. ! Titi - tegep - jejek - mantep - tetep - ikhlas - ritlah.

Raden Werkudara ada 99 sap sandangannya dan 77 sap perjalanan. Selanjutnya oleh Tan Tik Sioe disebutkan, siapa saja tua muda, laki perempuan yang dapat memberi keterangan satu per satunya, beliau nanti bersujud, sujud sembah di bawah soekoe (suku, bahasa Jawa ningrat atau kromo yang artinya kaki) .Diantaranya juga disebutkan tentang rasa semedi gaib, semedi yang tulen dan yang palsu. Semedi boleh juga diuji. Selagi semedi itu, ambillah satu pak hioswa (dupa lidi/dupa berbiting) dan bakar satu pak dupa itu, sulutlah itu si semedi, bilamana dia masih berjingkat yaitu tanda palsu, yang tidak merasa berjingkat dialah jagat suwung, karena sudah dapat mengenal mematikan rasanya praja.

Pada tahun 1922 setelah selesainya bangunan Goa Pertapaan di Sumber Agung banyaklah selebaran-selebaran resep obat yang dicetak pada Percetakan N.V. Java Ien Boe Kongsie Semarang, sumbangan Oei Klj'ee Djoe dan Oei Khee Ing Surakarta sebanyak 15.000 lembar, menyusul pula selebaran-selebaran resep obat yang lain, juga dicetak di Semarang, sumbangan dari : Li Djing Kim Jogja, The Hwaij Hin, Sik Tik An Parakan, Khoe Bo Wi Jogja dan Li Tiaw Ing Temanggung. Ada lagi dari: Tan Kiong Wan, Tan Ing Siang dan Ong Siauw Hoen Solo. Ada juga buku-buku resep-resep obat serta karangan-karangan Tan Tik Sioe yang dicetak di percetakan N.V. Java Ien Boe Kongsie Semarang, sumbangan Tuan-Tuan Oei Khee Ing dan Oei Khee Djoe putera-putera dari Tuan Oei Tjo Pie, Surakarta. Ada pula yang dicetak di percetakan "The Criterion Press Ltd." Penang sebanyak 8.000 buah buku dengan judul : "Hermit Rama Moorti Tan Tik Sioe Prescription" pada tahun 1925 sumbangan dua orang dermawati dan sepuluh orang dermawan Lim Bun Ho cs dari Penang.

' Ada juga percetakan-percetakan "Tjahaja Soerakarta" Solo, Liem Liang Djwan Blitar, Tan Khoen Swie Kediri, Sie Dhian Ho Surakarta, Tan Gwat Bing Jogjakarta dan lain-lain berebutan mencetakkan buku-buku obat dan karangan-karangan serta amplop (kalau kirim surat tanpa perangko, karena sudah dibayar para dermawan, surat ongefranceerd) untuk Tan Tik Sioe tanpa memungut beaya satu sen pun.

Ada lagi Buku Ramalan dan Ilmu Firasat manusia yang ditulis Tan

Tik Sioe Sian, di dalamnya terdapat gambar (foto) beliau dan sebuah kursi kuno tetapi tidak diduduki. Isi kitab ramalan tersebut memang tepat sekali untuk melihatkan nasib dan peruntungan atau suatu perkara yang sulit-sulit. Kitab tersebut diterbitkan oleh Toko Buku Tan Khoen Swie Kediri.

Tan Khoen Swie pada waktu itu sering-sering pergi ke Goa Pertapa-an Tan Tik Sioe Sian di lereng Gunung Wilis, Sendang, Tulungagung. Dia banyak juga mengarang tentang ilmu-ilmu Jawa Kuno dan mempu-nyai sebuah toko buku di Kediri. Tan Khoen Swie merupakan kawan yang akrab dari Tan Tik Sioe Sian.

Semua buku-buku obat dan karangan-karangan Tan Tik Sioe Sian tidak dijual atau dipungut harta sepeser, melainkan dibagi-bagikan saja dengan cuma-cuma (secara gratis) untuk mengamal kebaikan dalam du-nia, kepada siapapun yang datang kepada Tan Tik Sioe minta kesembuh-an atau obat pada masa itu.

Orang-orang tersebut tidak usah membayar satu sen pun, karena Tan Tik Sioe menjalani bertapa tidak memikir duwit, maka beliau tidak mau terima uang.

Sedang orang-orang yang datang minta kaya, tidak dilayani oleh Tan Tik Sioe, sebab beliau tidak mau menipu atau merubah garis Allah.

Bagi Tan Tik Sioe ada masa-masa tertentu berbicara dan ada. pula masa-masa tertentu tidak berbicara sama sekali, yaitu yang disebut hari-hari menyepi. Pada hari-hari tersebut kalau kebetulan ada tamu-ta mu datang minta obat atau hendak menanyakan segala pasal dari hal agama dan lain-lain maka jawaban selalu ditulis oleh Tan Tik Sioe di atas kertas folio dengan potlot merah-biru sumbangan para dermawan juga.

Makanan sehari-hari datang sendiri, pemberian orang-orang yang mengunjungi ke Goa Tan Tik Sioe. Seorang muridnya bernama Goei Kwi Tjwan yang setia dari Klaten yang melayani makan (masak) untuk Tan Tik Sioe. Setiap harinya Goei Kwi Tjwan berada di Goa Tan Tik Sioe. Dia menempati sebuah gubuk Adem Ati tidak jauh dari Goa Perta-paan. Dia juga seorang jago kunthao (silat), kadang-kadang disuruh oleh Tan Tik Sioe mengajarkan ilmu silat kepada anak-anak yang datang di Goa.

Goei Kwi Tjwan dapat diterima menjadi murid Tan Tik Sioe perta-ma kali diperkenalkan oleh nyonya Sie Sing Kang dari Klaten, waktu itu berusia kira-kira 60 tahun yang seringkali pergi mengunjungi ke Goa Pertapaan Tan Tik Sioe Sian di lereng Gunung Wilis.

Akhirnya Goei Kwi Tjwan seorang murid yang paling disukai Tan Tik Sioe Sian itu berjasa juga yaitu yang mencetakkan/mengedarkan Buku Syair dan Jiam Si/ramalan nasib karangan Tan Tik Sioe Sian dengan judul bukunya : "Tjhoet Keh Si Hong Kwa" sumbangan percetakan Liem Liang Djwan Blitar.

Dalam buku tersebut berisi 343 bait syair-syair yang ditulis oleh Tan Tik Sioe Sian mengenai kisah perjalanan beliau sendiri sejak lahirnya sampai menjadi pertapa yang penuh dengan kesengsaraan dan keuletan, baik sekali untuk teladan segala bangsa/orang jaman sekarang.

Di bagian halaman belakang dalam buku tersebut terdapat 37 nomer Jiam Si/ramalan nasib karangan Tan Tik Sioe Sian.

Di Goa pertapaan ada pula dua anak kecil yang membantu melayani Tan Tik Sioe Sian. Biasanya kalau ada tamu datang, anak-anak inilah yang lebih dulu masuk ke dalam Goa untuk memanggilkan Tan Tik Sioe. Di antara pengunjung pengunjung yang akrab dengan beliau adalah : Tan Khoen Swie dan Han Thwan Hong Kediri, Liem Liang Djwan Blitar, Tjioe Boen Tjay Surabaya dan masih banyak lagi yang lain-lain.

Keistimewaan yang lain, empat jari-tangan kanan dan kiri beliau sangat pendek, sejak lahir beliau memang demikian, hanya setengah panjangnya dari jari-tangan kebanyakan umumnya.

Meskipun beliau hanya makan buah-buahan dan tidak pernah makan daging atau nasi, tetapi gigi beliau sangat kuat. Beliau dapat mengangkat satu karung beras dengan giginya.

h. Anak angkat Tan Tik Sioe Sian :

Tan Tik Sioe Sian wadat tidak beristeri. Beliau mempunyai seorang anak angkat bernama : Tan Ping Kwie, sekarang berusia 59 tahun, mengusahakan foto yang diberi nama Photo Sekar Arum, Jalan Ploso Bogen No. 25 C Surabaya.

Tan Ping Kwie nama aslinya bernama Ong Poo Khing, ayahnya Ong Tjip King dan ibunya bernama Tan Kiang Nio, Tan Kiang Nio adalah puteri Tan Tik Tjiauw (kakak kandung Tan Tik Sioe). Jadi sebenarnya Tan Ping Kwie adalah cucu keponakan Tan Tik Sioe, yang kemudian dipungut oleh beliau menjadi anak angkatnya pada tahun 1927. Tan Ping Kwie ketika itu berusia 8 tahun dan menderita penyakit yang parah sekali, buang-buang air bercampur darah dan lendir, oleh orang tuanya sudah berkali-kali dibawa ke beberapa dokter untuk diperiksa dan diobati, antara lain oleh Dr. Oei Kiauw Pik dan dokter-dokter Belanda di

Surabaya, namun segala usaha dan daya upaya untuk mengobati penyakit anak tersebut tidak berhasil, bahkan dokter-dokter tersebut mengatakan bahwa anak ini 90% tidak ada harapan.

Orang tuanya mendengar hal tersebut makin gelisah, dan merasa sangat susah karena penyakit anaknya tidak dapat disembuhkan, kemudian orang tuanya ingat kepada seorang pamannya yaitu Tan Tik Sioe, seorang sakti yang dapat menyembuhkan bermacam-macam penyakit.

Maka dibawalah anak tersebut ke Goa Pertapaan Tan Tik Sioe di lereng Gunung Wilis. Oleh karena Tan Tik Sioe memang senang sekali kepada anak-anak, apalagi anak yang masih bersih dan tidak berdosa. Kemudian Tan Tik Sioe menulis sepucuk surat pengangkatan anak ini, dan memberi lima biji obat kepada anak ini supaya diminum. Penyakit anak ini dengan mudah dapat disembuhkan.

Ternyata sampai sekarang tetap sehat dan seringkali dia masih juga p£rgi ke tempat pertapaan Tan Tik Sioe Sian di Tulungagung.

Surat pengangkatan anak tersebut ditulis dengan tangan oleh Tan Tik Sioe (saya mengenal betul tulisan tangan Tan Tik Sioe) di atas selembar kertas folio dengan potlot biru yang bunyinya sebagai berikut :

> *Anak Tjip King, Ong Poo Khing baik ganti nama sadja Tan Ping Kwie — saja kweepang sadja biar segala setan2 takoet ganggoean sebab saja itoengi ini anak soesah hidoep lama — Oempama saja kweepang tentoe bisa diharep pandjang oemoer. Dan ini 5 bidji obat. 1 bidji ditoemboek aloes ditjaer aer panas kasi sedikit djae, Itasi minoem. Dan yang 4 boewat saben tempo2 baik.*
>
> *Kiongtjhioe,*
>
> *Tertanda Tan Tik Sioe*

Tan Ping Kwie sewaktu kecilnya seringkali diberi bunga oleh ayah angkatnya yaitu Tan Tik Sioe, kemudian ternyata bunga tadi berubah menjadi uang. Alangkah girangnya anak tersebut menerima pemberiannya pada waktu itu [1]

i. Kisah Peijalanan Tan Tik Sioe Sian Ke Penang : .

Satu-satunya orang yang sekarang masih hidup dan pernah mengikuti perjalanan Tan Tik Sioe Sian ke Penang adalah paman saya Tan Boen Ing (sekarang berusia 64 tahun), bertempat tinggal di Jalan Pasirkaliki no. 124, Bandung.

Sponsor perjalanan Tan Tik Sioe ke Pulau Penang ini seorang hartawan, Mayor Go Djoe Tok dari Penang.

Sebelun. kenal Tan Tik Sioe, Mayor Go Djoe Tok telah menderita sakit yang lama dan sudah berulang kali berobat ke dokter-dokter di London, tetapi hasilnya nihil. Penyakitnya tidak dapat disembuhkan.

Kebetulan sekali Mayor Go Djoe Tok kenal. baik dengan So Han Tiong, teman baik Tan Tik Sioe. Pada waktu itu So Han Tiong dan Tan Tik Sioe mengangkat sumpah menjadi saudara angkat.

So Han Tiong, seorang pedagang, waktu itu bertempat tinggal di Hindu Road 40, Singapura dan memberitahukan kepada Mayor Go Djoe Tok di Tulungagung (Indonesia) ada seorang sakti yang bernama Tan Tik Sioe yang dapat menyembuhkan bermacam-macam penyakit. Maka dicobalah oleh Mayor Go Djoe Tok, untuk berobat kepada Tan Tik Sioe, kemudian ternyata penyakitnya yang lama itu dengan mudah dapat disembuhkan.

Mayor Go Djoe Tok sangat berterima kasih atas penyembuhan penyakitnya tadi dan hendak membalas budinya serta berkali-kali mengajak Tan Tik Sioe datang ke Pulau Penang, tetapi Tan Tik Sioe pun berkali-kali menolak ajakannya itu. Pada akhirnya permohonan Mayor Go Djoe Tok yang terakhir kalinya dikabulkan oleh Tan Tik Sioe.

Tan Tik Sioe telah mengambil keputusan untuk pergi dan pada akhir tahun 1928 berangkatlah Tan Tik Sioe dari Goa pertapaannya di lereng Gunung Wilis, Sendang, Tulungagung dan mampir ke rumah embah buyut Tan Tik Hiang (kakak kandung laki-laki yang kedua dari Tan Tik Sioe) di Jalan Plandakan (sekarang Sekolah Teknologi Negeri III, Jalan Kapten Kasihin) di kota Tulungagung bermalam selama beberapa hari.

Di rumah Kongco Tan Tik Hiang itu yang melayani makan (masak) untuk Tan Tik Sioe adalah Kwee Tjiauw Nio, isteri Tan Ping Hay (adik kandung embah saya Tan Ping Yam), waktu itu Tan Ping Hay dan isteri bertempat tinggal serumah dengan embah buyut Tan Tik Hiang.

Alat-alat untuk masak, piring dan lain-lain disediakan khusus untuk Tan Tile Sioe, yang tidak pernah atau bukan bekas ditempati makanan-makanan yang berjiwa dan tidak pemah dipakai oleh orang lain.

WAJAH YANG AGUNG DARI TAN TIK SIOE SIAN
(Foto yang satu inilah sekarang banyak dipelihara oleh para pemuja Beliau di tempat sembahyangan).

Ayah saya Tan Boen Hwie dan ibu Kwee Tjiep Nio serta embah Tan Ping Yam, waktu itu bertempat tinggal di Jalan Plandakan (sekarang Jalan Kapten Kasihin) Tulungagung, di seberang jalan tidak jauh (letaknya) dari rumah embah buyut Tan Tik Hiang, pada suatu pagi hari mereka pergi bersama-sama mengunjungi ke rumah embah buyut dan kebetulan sekali beijumpa dengan Tan Tik Sioe yang sudah berada di sana.

Kwee Tjiauw Nio (Ny. Tan Ping Hay) ketika itu mengatakan kepada ibu saya bahwa Tan Tik Sioe hendak pergi ke Penang dan beberapa hari lagi akan berangkat.

Pada waktu itu Makco Tho Kien Nio, isteri embah buyut Tan Tik Hiang memberikan saran dan mengatakan kepada Tan Tik Sioe, agar beliau jangan pergi ke Penang, karena Makco (yaitu kakak ipar perempuan dari Tan Tik Sioe) memberatkan cucu-cucunya yaitu Tan Boen Lien dan Tan Boen Ing yang akan diajak pergi ke Penang, waktu itu masih kecil dan makco merasa kuatir juga, sebab pada waktu itu ada angin besar maka akan ada ombak yang besar pula nantinya dalam perjalanan naik kapal ke Penang.

Namun, Tan Tik Sioe yang terkenal sangat keras sifatnya itu memberikan jawaban kepada makco secara tertulis di atas selembar kertas yang berbunyi : *'Perjalanan ka Penang ini tidak bisa ditoenda lagi"*.

Tan Tik Sioe yang memang telah mengetahui sebelumnya tidak lama lagi beliau akan meninggalkan dunia ini, maka perjalanan ke Penang ini tidak dapat ditunda-tunda lagi lebih lama.

Tan Tik Sioe sewaktu akan meninggalkan rumah embah buyut Tan Tik Hiang berpamitan hendak pergi ke Penang , telah pay-kui (menyembah berlutut) beberapa kali kepada embah buyut Tan Tik Hiang (kakak kandung Tan Tik Sioe).

Tan Tik Sioe ketika pay-kui nampak mengeluarkan air-mata, karena beliau mengetahui kepergiannya kali ini ke Penang merupakan perpisahan yang terakhir.

Kemudian Tan Tik Sioe mengajak cucu keponakannya bernama Tan Boen Lien (putera Tan Ping Hay) dengan naik sebuah auto menuju kota Surabaya, sedang cucu keponakannya yang lain bernama Tan Boen Ing (putera Tan Ping Liem) yang akan diajak pergi ke Penang itu berangkat dari Mojokerto diantarkan oleh ayahnya langsung ke sebuah rumah yang besar di Jalan Tambak Bayan, Surabaya . Pada waktu itu Tan Tik

Sioe sudah berada cxi rumah tersebut. Tan Ping Hay dan Tan Ping Liem adalah adik kandung embah saya Tan Ping Yam.

Tan Boen Lien ketika itu berusia 16 tahun dan Tan Boen Ing berusia 14 tahun.

Tan Tik Sioe bersama kedua cucu keponakannya tersebut bermalam selama empat hari di rumah teman baik Tan Tik Sioe bernama Tjia Kie Djiang di Jalan Tambak Bayan Surabaya. Selama di Surabaya dalam waktu singkat itu tiap-tiap malam ramai sekali dikunjungi orang, di antaranya pula kakak kandungnya bernama Tan Tik Liang dan lain-lain.

Setelah itu Tan Tik Sioe dengan cucu-cucu keponakannya tersebut menuju ke pelabuhan Tanjung Perak dan naik kapal "Hok Seng" milik Tio Soen Yang Banjarmasin. Kapal yang ditumpangi Tan Tik Sioe singgah di Banjarmasin selama tujuh hari, kemudian kapal terseout meneruskan perjalanan dan berlabuh di Singapura. Di pelabuhan Singapura Tan Tik Sioe dan kedua cucu keponakannya turun dari kapal dan bertempat tinggal di pesanggrahan Pasir Panjang milik Tio Kiem Tjwan (putera Tio Soen Yang, pemilik kapal "Hok Seng").

Tio Kiem Tjwan adalah direktur dari kantor Makelar Karet (export/import hasil bumi antara lain karet) di Singapura.

Tan Tik Sioe kenal dengan Tio Soen Yang dan puteranyaTio Kiem Tjwan diperkenalkan oleh So Han Tiong (saudara angkat Tan Tik Sioe) di Singapura.

Tan Tik Sioe beserta cucu-cucu keponakannya itu tinggal di Singapura selama tiga bulan. Sewaktu Tan Tik Sioe berada di pesanggrahan Pasir Panjang Singapura ada juga pengunjung-pengunjungnya yang datang minta kesembuhan kepada beliau, setiap hari kurang lebih seratus orang.

Tan Tik Sioe dan cucu-cucu keponakannya sementara menetap di Singapura, krrena mereka masih menunggu selesainya bangunan-bangunan Klenteng dan Goa pertapaan di sebuah bukit yang terletak di desa Ayer Itam di Pulau Penang.

Bangunan Klenteng dan Goa diselesaikan dalam waktu secepat-cepatnya oleh Go Djoe Tok. Klenteng terletak di depan Goa, jadi pintu masuk Goa juga melalui pintu masuk depan Klenteng. Di sebelah klenteng dibuatkan sebuah pavilyun.

Setelah bangunan-bangunan klenteng dan Goa selesai semuanya pada tahun 1929, kemudian dari Singapura Tan Tik Sioe dengan kedua cucu keponakannya melanjutkan perjalanannya lagi dengan naik kapal

asing (Inggris) menuju Pulau Penang. Tempat tujuan terakhir. 'l'an Tik Sioe menempati di Goa Pertapaannya dan tidur di dalam Goa hanya di atas batu dan tikar, sedang cucu-cucu keponakannya bertempat tinggal di sebuah pavilyun dan tidur di atas loteng.

Pekerjaan kedua anak kecil ini sehari-harinya membagi tugas secara bergilir (bergantian). Misalnya hari ini paman saya Tan Boen Lien menyapu dan membersihkan klenteng dan goa, sedang paman saya yang lain Tan Boen Ing mencuci pakaian, maka keesokan harinya sebaliknya Tan, Boen Lien mencuci pakaian sedang Tan Boen Ing menyapu dan membersihkan Klenteng dan Goa. Mereka di sana hanya beberapa hari saja bersekolah. Pada malam harinya di sana mereka seringkali juga diajarkan ilmu silat oleh Tan Tik Sioe.

Makanan sehari-hari untuk Tan Tik Sioe adalah tahu dan pisang,

TAN TIK SIOE SIAN sewaktu berada di Singapura.
Gambar ini diabadikan pada hari Minggu Palling tanggal 30 Desember 1928, atau menurut perhitungan tahun Imlik tanggal 19 bulan 11 (Cap-it-Gwee) tahun 2479, yaitu ketika beliau menjelang usia 45 tahun.

diantar oleh seorang kurir Mayor Go Djoe Tok, sedang makanan untuk cucu-cucu keponakannya diambilkan tersendiri misalnya nasi dan sebagainya.

Goa pertapaan Tan Tik Sioe di pulau Penang terdiri dari batu-batu besar. Di Goa yang baru ini Tan Tik Sioe juga banyak dikunjungi orang, yang datang minta kesembuhan. Tan Tik Sioe menyembuhkan orang dengan suka hati saja, asal percaya kepada beliau tentu sembuh. Misalnya ada orang yang datang membawakan buah apel, maka buah apel ini diberikan kepada seorang pengunjung yang lain dan disuruh makan ternyata orang tersebut sembuh dari penyakitnya. Ada juga pasien yang Iain hanya disuruh minum air saja yang diberikan oleh Tan Tik Sioe, ternyata juga dapat sembuh.

j. Ular-ular Berkeliaran Di Klenteng Dan Goa Pertapaan Beliau Di Penang. :

Pada suatu hari cucu-cucu keponakannya dikejutkan adanya seekor ular berwarna hijau yang melingkar di sebuah cektay (tempat lilin) di meja sembahyangan di dalam Klenteng Penang pertama kali dijumpai oleh mereka, dengan segera mereka melaporkan adanya seekor ular hijau di tempat lilin itu kepada Tan Tik Sioe. Dengan tenang Tan Tik Sioe mengatakan ular itu tidak apa-apa, biarkan saja dan jangan diganggu.

Kemudian ular tadi bergerak menuju ke sebuah hiolo (tempat hioswa) dan berdiam di sana, tubuhnya seringkali kejatuhan abu dupa lidi dari orang-orang yang datang bersembahyang di Klenteng tersebut.

Sedang di dalam Goa pertapaan Tan Tik Sioe di Penang seringkali terdapat alai-ular yang berwarna hitam, ular-ular itu biasanya masuk ke dalam goa melalui celah-celah batu-batu besar dari Goa tadi. Di atas langit-langit goa terdapat banyak kelelawar.

Ular-ular di dalam Goa tersebut disapu begitu saja sedang seekor ular hijau di tempat hioswa di dalam Klenteng dibersihkan tubuhnya dari abu-abu hioswa oleh cucu keponakannya yang tugas sehari-harinya menvapu, anehnya ular-ular tadi tidak mau menggigit.

Ular hijau yang berdiam di tempat hioswa oleh cucu keponakannya kadang-kadang diberi makanan telur, tetapi tidak dimakan.

k. Firasat-firasat Menjtlang Wafatnya Tan Tik Sioe Sian Di Penang:

Tan Tik Sioe di Goa pertapaan Penang seringkali dengan kedua

tangannya memegang-megang"TAN",batu hitam berbentuk bulat yang di bagian dalamnya berwarna putih.

"TAN" ini dibawa oleh Tan Tik Sioe dari goanya di Tulungagung. Setelah memegang-megang bola batu hitam tersebut biasanya kemudian dilepaskan dan digelundungkan begitu saja di sembarang tempat di bawah lantai. Demikian berulang-ulang kali me'megang dan melepaskan batu hitam berbentuk bulat tersebut di.lantai setiap harinya.

Tan Tik Sioe setelah pindah bertapa di Goa Pertapaannya di bukit di daerah Ayer Itam pulau Penang kira-kira selama satu bulan, pada suatu hari ternyata bola batu hitam di lantai itu pecah terbelah menjadi dua.

Kemudian Tan Tik Sioe memanggil kedua cucu keponakannya yakni Tan Boen Lien dan Tan Boen Ing, serta memberitahukan kepada mereka yang masih belum dewasa itu bahwa Cekong (grand-uncle) yaitu Tan Tik Sioe tidak lama lagi akan meninggalkan dunia ini, maka diharap cucu-cucu keponakannya ini jangan menangis. Dan jenazah beliau harap diperabukan saja.

Dikatakan juga dengan lisan oleh Tan Tik Sioe bahwa beliau telah bermimpi didatangi oleh Utusan Dewi Kwan Im untuk menjemput beliau Beliau juga berpesan kepada cucu-cucu keponakannya kalau beliau sudah meninggal supaya mereka mengirim tilgram saja kepada So Han Tiong di Hindu Road 40, Singapura.

Pesan-pesan beliau tersebut dikatakan dengan lisan, hanya semua pesan-pesan yang harus dilaksanakan cucu-cucu keponakannya setelah meninggalnya beliau itu dengan tulisan, yaitu dibuat dalam buku.

Sejak mimpinya itu Tan Tik Sioe setiap harinya menulis lembar demi lembar di dalam buku, semacam buku memo, yang isinya diantaranya berupa surat wasiat, yaitu benda-benda pusaka peninggalan beliau nantinya setelah wafat, supaya diberikan kepada orang-orang yang namanamanya telah tercantum di dalamnya, di antaranya sebuah jubah diberikan kepada embah buyut Tan Tik Hiang (kakak kandung Tan Tik Sioe) di Tulungagung.

Semua benda-benda pusaka milik beliau itu telah dimasukkan di dalam peti-peti dari kayu serta segala sesuatunya telah diatur rapi dan dibereskan oleh Tan Tik Sioe.

Beliau juga berpesan setelah wafatnya agar di samping klenteng tersebut didirikan sebuah pagoda.

Sejak terbelahnya "TAN" menjadi dua dan mimpinya tersebut Tan Tik Sioe Sian tidak suka makan. Makin hari makin tidak mau makan

sama sekali, hanya minum saja, yaitu minum air kelapa muda yangdiambilkan dari pohon-pohon kelapa dekat Goa Pertapaannya oleh orang-orang yang disuruh oleh Go Djoe Tok.

Tan Tik Sioe tidak mau makan ini sudah berjalan satu bulan lamanya dan pada waktu itu Tan Tik Sioe hanya berbaring saja. Sedang cucu-cucu keponakannya yang tugasnya menyapu, seperti biasanya terus menyapu saja walaupun dilihatnya Tan Tik Sioe sedang berbaring di Goa.

Ada 6 (enam) buah Patung-patung kecil sebesar setengah jari tangan yaitu Pesuruh-Pesuruh Tan Tik Sioe Sian. Patung-Patung kecil ini senantiasa dibawa dan tidak pernah ditinggalkan Tan Tik Sioe ke manapun beliau pergi, satu keajaiban yang luar biasa terjadi di Goa pulau Penang ketika beberapa hari menjelang wafatnya Tan Tik Sioe, Patung-Patung kecil ini nampak menangis, mungkin karena merasa sangat sedih akan ditinggalkan Tan Tik Sioe.

Tan Boen Ing pada waktu itu tidak percaya dengan cara pengobatan Tan Tik Sioe yang dilihatnya begitu gampang, misalnya ada seorang pasien yang hanya disuruh makan buah pemberian dari pengunjung lain kok dapat untuk menyembuhkan orang dari penyakit,walaupun diketahuinya juga kadang-kadang Tan Tik Sioe juga menuliskan resep obatnya untuk kemudian disuruh membeli obatnya di rumah obat Tionghoa.

Tetapi Tan Tik Sioe pada waktu itu dapat membaca isi hati Tan Boen Ing dan beliau pernah mengatakan kepada Tan Boen Ing kalau Boen Ing sakit jangan minta obat kepada beliau, lebih baik pergi ke dokter saja.

Tan Boen Ing di sana pada waktu itu memang seringkali sakit, dan hanya berobat ke dokter. Terakhir Tan Boen Ing ketika itu sedang sakit dan berbaring di atas loteng, sedang Tan Boen' Lien pergi ke kota untuk membelikan obat dari resep dokter untuk Tan Boen Ing. Waktu itu Tan Boen ing sedang sakit dan seluruh tubuhnya sangat panas.

Pada hari itu juga siangnya pada tahun 1929 ketika itu seorang tua datang di Klenteng dan bersembahyang di sana, setelah selesai bersembahyang seperti biasanya kemudian masuk ke Goa Pertapaan menemui Tan Tik Sioe dan bercakap-cakap, tetapi pada hari itu ternyata diketahuinya Tan Tik Sioe telah wafat. Kemudian orang tua tersebut memanggil Tan Boen Ing yang sedang berbaring di loteng dan memberitahukan bahwa Tan Tik Sioe wafat. Tan Boen Ing kemudian turun dari atas loteng dan mendekati jenazah Tan Tik Sioe serta meletakkan telinganya di atas dada Tan Tik Sioe ternyata jantungnya sudah tidak berdetak.

Maka Tan Boen Ing ketika itu mengetahui juga kalau beliau memang betul-betul telah wafat. Sebentar kemudian Tan Boen Lien datang dari kota dan ternyata Tan Tik Sioe telah wafat di atas batu yang bertikar di dalam Goa Pertapaan pulau Penang pada tahun 1929. Beliau wafat dalam usia 45 tahun (18S4 - 1929).

l. Pesan-pesan Terakhir dari Tan Tik Sioe Sian Dilaksanakan:

Karena sebelumnya kedua cucu keponakannya ini telah mendapat pesan-pesan Tan Tik Sioe hampir dua bulan yang lalu, sebelum wafat beliau, maka dikuatKan iman dan hati mereka dan mereka berdua betul tabah serta tidak menangis.

Pesan-pesan Tan Tik Sioe dijalankan dengan segera oleh kedua cucu keponakannya. Pertama-tama siang hari itu juga mereka mengirim sebuah tilgram memberitahukan wafatnya Tan Tik Sioe kepada saudara angkatnya bernama So Han Tiong di Singapura menurut alamat yang dituliskan Tan Tik Sioe. Pada malam hari itu juga So Han Tiong (saudara angkat Tan Tik Sioe) tiba di Goa pulau Penang. Kemudian cucu-cucu keponakannya menyerahkan sebuah buku wasiat yang ditinggalkan Tan Tik Sioe. Maka pesan-pesan dalam buku tersebut segera dilaksanakan. Segala• sesuatu yang berhubungan setelah wafatnya beliau itu memang telah diatur dan dibereskan oleh Tan Tik. Sioe pada waktu menjelang wafatnya beliau.

m. Jenazah Tan Tik Sioe Sian Diperabukan Di Penang :

Jenazah Tan Tik Sioe dilengkapi tujuh buah/lapis jubah beliau yang telah dipilih dan disediakan beliau sendiri sebelum wafatnya, demikian pula urut-urutan dipakaikannya jubah-jubah tadi diatur sendiri oleh beliau. Jenazah kemudian dimasukkan di dalam sebuah peti jenazah orang Hindu, bentuknya bersusun seperti lemari, tetapi di bagian bawahnya tidak bertutup.
(Di Penang umumnya orang-orang Hindu jenazahnya dibakar dalam peti-peti ini).

Setelah tujuh hari wafatnya Tan Tik Sioe, jenazah beliau ternyata masih tetap utuh dan tidak berbau. Setelah disembahyangi lagi kemudian diperabukan.

Pembakaran jenazah Tan Tik Sioe dilakukan siang dan malam di pekarangan (halaman) samping klenteng menurut keinginan beliau sendiri sewaktu hidup dan di tempat bekas pembakaran jenazah beliau

agar nantinya dibangun sebuah Klenteng pula.

Permintaan ini oleh Tan Boen Ing juga sudah disampaikan kepada salah seorang keluarga dari Mayor Go Djoe Tok dan ini sudah dilaksanakan, sebab setelah Tan Boen Ing pulang, banyak diberitakan di Penang telah didirikan sebuah pagoda yang dinamakan Snake Temple (Pura Ular), karena memang di Goa Pertapaan dan sekitarnya banyak berkeliaran ular-ular. Sedang seekor ular hijau di tempat hioswa di dalam Klenteng yang pertama masih ada di sana sewaktu cucu-cucu keponakannya meninggalkan Penang kembali ke tempatnya masing-masing.
(Kapankah oleh Sponsor dan para dermawan serta simpatisan yang tergugah hatinya juga didirikan tempat Ibadah (Klenteng) Tan Tik Sioe Sian di Surabaya, tempat kelahiran beliau. - Penulis).

Upacara perabuan dilakukan secara kekeluargaan, hanya dihadiri keluarga Mayor Go Djoe Tok dan kawan-kawan.

Dalam pesan beliau perabuan jenazah tidak boleh ada sisa-sisa tulang. semua tulang-tulang harus dibakar sampai menjadi abu. Ketika perabuan jenazah yang dilakukan siang dan malam itu sudah berjalan selama seminggu lebih, tetapi tulang-tulang masih belum juga menjadi abu, sehingga besi-besi penunjang peti jenazah tersebut membengkok/ mulct karena akibat nyalanya api yang sangat besar dan panas dari pembakaran tumpukan kayu-kayu balok yang besar.

Ketika itu So Han Tiong (saudara angkat Tan Tik Sioe) dan kedua cucu keponakan Tan Tik Sioe pada gelisah, mengapa tulang-tulang belum juga menjadi abu. Kemudian mereka memohon kepada Roh Tan Tik Sioe dengan jalan menyembahyangi agar semua tulang-tulang dapat selekasnya menjadi abu.

Kemudian ketika perabuan jenazah telah berlangsung selama 15 hari, sebetulnya cucu-cucu keponakannya hendak pulang ke tempatnya masing-masing. Di antara kedua cucu keponakannya yang bernama Tan Boen Lien sampai menangis-nangis saja minta pulang ke Tulungagung, tetapi sewaktu ditanyakan dengan pwak-pwee kepada Roh Tan Tik Sioe mereka tidak boleh pulang, sebab sisa-sisa tulang'yang kecil-kecil masih belum semuanya menjadi abu.

Pada waktu itu makco Tho Kien Nio mengirim sepucuk surat yang dialamatkan ke tempat perabuan jenazah Tan Tik Sioe di Penang untuk memohon sebagian abu sebagai kenang-kenangan untuk dipelihara embah buyut Tan Tik Hiang (kakak kandung Tan Tik Sioe) di kota Tulungagung

Justru tulang-tulang tadi tidak secepatnya menjadi abu karena masih menunggu datangnya surat dari makco itu terlebih dahulu, supaya

abu semuanya itu tidak terlanjur dilemparkan ke laut. Jikalau seumpama-nya tulang tulang itu lebih cepat menjadi abu, berarti lebih cepat pula selesainya perabuan jenazah, sedangkan surat makco masih dalam perja-lanan dan belum sampai diterima, maka tentunya abu semuanya itu su-dah dibuang ke laut rnenurut pesan yang ditulis Tan Tik Sioe.

Di sini letak kelihayan dan kesaktian Tan Tik Sioe Sian yang luar biasa walaupun setelah wafatnya beliau masih mengetahui juga maksud dan kehendak embah buyut Tan Tik Hiang dan makco Tho Kien Nio di Tulungagung yang sangat jauh dari pulau Penang.

Perabuan jenazah meskipun telah berjalan selama 15 hari siang dan malam, akan tetapi masih terdapat sisa-sisa tulang yang belum juga semua nya menjadi abu. Oleh karena itu, sampai-sampai sebagian sisa-sisa tulang tadi ada yang ditaruh di dalam wajan dan dipanaskan dengan api yang besar, kemudian sisa-sisa tulang yang masih dalam keadaan sangat panas itu dimasukkan ke dalam lumpang dan ditumbuki sampai menjadi halus.

Ternyata akhirnya perabuan jenazah makan tempo selama 17 hari baru selesai. Setelah perabuan jenazah selesai, oleh So Han Tiong disaran-kan supaya diambil sedikit abu jenazah beliau dibawa pulang ke Tulung-agung sebagai kenang-kenangan untuk dipelihara. Lalu ditanyakan dengan pwak-pwee ternyata boleh, yaitu beliau menyatakan setuju (sio-pwee).

Maka diambillah abu jenazah itu sebagian sebanyak satu cucing (mangkok kecil). Sedang abu jenazah sebagian besar dibungkus dengan tujuh lapis kain sutera berwarna kuning setelah itu dibungkus lagi luarnya dengan tujuh lapis kain sutera berwarna merah. Kain-kain ter-sebut disediakan oleh Go Djoe Tok.

Kemudian pesan Tan Tik Sioe dilaksanakan juga, yaitu abu jenazah yang dibungkus kain kuning dan kain merah dibawa So Han Tiong dan kedua cucu keponakan Tan Tik Sioe yakni Tan Boen Lien dan Tan Boen Ing dengan menumpang sebuah motor-boat, kemudian abu jenazali Tan Tik Sioe itu dilepaskan di tengah laut Kulon Lor (Barat daya).

Abu jenazah sebagian sebanyak satu cucing dan Buku Wasiat dibawa pulang ke Tulungagung oleh So Han Tiong dan Tan Boen Lien, sedang Tan Boen Ing diantar pulang ke rumah orang tuanya (Tan Ping Liem) di Mojokerto, dan Yang Khim (alat musik) kesenangan Tan Tik Sioe diberikan kepada Tan Boen Ing.

Oleh So Han Tiong dan Tan Boen Lien abu jenazah dan buku wasi-at Tan Tik Sioe diserahkan kepada embah buyut Tan Tik Hiang (kakal:

kandung Tan Tik Sioe) di Tulungagung. Abu dipelihara oleh Tan Tik Hiang. Abu jenazah Tan Tik Sioe disimpan dalam sebuah peti kayu persegi empat panjang dan ditaruh bersama-sama sebuah buku. wasiat tulisan tangan menjelang wafatnya Tan Tik Sioe di atas meja sembahyangan.

Kisah perjalanan dan wafatnya Tan Tik Sioe Sian di Penang ini, pada pertengahan bulan Nopember 1976 telah direkam dengan tape-recorder oleh Tan Tjhioe Lan (adik kandung perempuan ayah saya Tan Boen Hwie), isteri dari Tuan Sie Tiang Djien, Jalan W.R, Soepratman (dahulu Jalan Dilem) No. 64, Tulungagung sewaktu mereka pergi ke Bandung dan ketika itu sebulan berobat (memasangkan gigi) dan sambang anaknya yang di Bandung, dan ketika itu rnenginterview (mewawancarai) paman saya Tan Boen Ing.

Sedang saya juga menginterview paman saya Tan Boen Ing ketika paman saya ini datang di Surabaya di rumah anaknya Jalan Ngagel Mulyo No. *22,* pada tanggal 22 Nopember 1976 yang telah lalu.

n. Pemeliharaan Abu Tan Tik Sioe Sian :

Di rumah embah buyut Tan Tik Hiang Tulungagung terdapat tiga buah meja sembahyangan. Di atas meja-meja tersebut banyak Kim Sin (Patung) yang pernah dipelihara oleh Tan Tik Sioe, di antaranya Patung Dewi Kwan Im, Kwan Kong menunggang kuda, Patung Orang Tua dengan burung Pek Hook (Bangau Putih) dan lain-lain. Abu Tan Tik Sioe Sian ditaruh di antara Patung-Patung tersebut dan saban tanggal 1 dan 15 (tanggal Tionghoa) disembahyangi dengan sajian buah-buahan. Sembahyangan yang diselenggarakan tiap-tiap tanggal 1. dan. 15 bulan Imlik ini pada umumnya disebut Sembahyangan tanggal.

Di atas meja sembahyangan itu juga disediakan alat-alat pwak-pwee dan alat-alat Jiam Si.. Pada waktu itu ada juga orang-orang yang datang bersembahyang di tempat sembahyangan Tan Tik Sioe Sian di rumah embah buyut Tan Tik Hiang yang terakhir ditempatinya di Jalan Plandakan juga, yang terletak di sebelah gudang milik Tjioe Bien Tik di Tulungagung.

Banyak juga orang-orang yang datang di .tempat sembahyangan tersebut minta Jiam obat untuk kesembuhan dan ada pula yang minta Jiam Si untuk menanyakan nasib dan peruntungannya masing-masing dan soal-soal lain.

Pada suatu hari di dekat tempat sembahyangan itu terdengar suara yang keras sekali, kemudian Kongco Tan Tik Hiang menyuruh makco melihat di sekitar meja sembahyangan ternyata di dekatnya terdapat sebuah sapu yang letaknya tidak beres.

Embah Buyut Tan Tik Hiang (kakak kandung kedua dari Tan Tik Sioe Sian) dengan isterinya Makco Tho Kien Nio. Mereka berdua inilah pemelihara pertama Abu Tan Tik Sioe Sian dan Kim Sin (Patung-patung) pusaka peninggalan Tan Tik Sioe Sian.

Setelah embah buyut Tan Tik Hiang wafat pada tanggal 2 September 1934, kemudian isteri embah buyut yaitu makco Tho Kien Nio wafat pada tanggal 12 Maret 1938, Abu dan lain-lain diteruskan pemeliharaannya oleh Tan Ping Hay (putera Kongco Tan Tik Hiang) dan isterinya Kwee Tjiauw Nio yang dulu tinggal serumah dengan embah buyut Tan Tik Hiang di Tulungagung.

Setelah itu Tan Ping Hay sekeluarga pindah rumah di Jalan Gudang Garam dekat Jalan Plandakan, tidak lama kemudian pindah rumah lagi di Bago (Tulungagung) Abu dan lain-lain juga dipindahkan pemeliharaannya di Bago. Terakhir karena Tan Ping Hay sakit pindah lagi ke runiah besannya di Gringging Kediri, tetapi abu dan lain-lain tidak dibawa pindah. Akhirnya Tan Ping Hay wafat pada tanggal 23 Juli'1945.

Sebelum Tan Ping Hay wafat, ketika hendak pindah ke Gringging Kediri, abu dan lain-lain dipindahkan pemeliharaannya kepada Tjioe Biauw Khing (putera Tjioe Hong Yang) bertempat tinggal di Jalan Kenongo Gang I berdekatan dengan belakang ex Sekolah Tionghoa di Tulungagung, dan isterinya bernama Tan Kiok Nio (puteri Tan Tik Tjay, Tan Tik Tjay adalah kakak kandung Tan Tik Sioe)

Kemudian Tjioe Biauw Khing sekeluarga pindah ke desa Kalangbret, dekat Gunung Bolo, 6 kilometer dari kota Tulungagung.

Pada tahun 1949 waktu terjadinya Clash Kedua, Tjioe Biauw Khing diungsikan dari rumahnya di desa tersebut ke Gunung Embah Loro Kembang Sore. Sedang meja sembahyangan termasuk abu dan lain-lain serta Patung-Patung yang pernah dipelihara oleh Tan Tik Sioe Sian itu dititipkan di Klenteng Bolo, kemudian kocar kacir terpencar di bawa pergi oleh orang-orang yang tidak dikenal serta tidak diketahui lagi di mana beradanya benda-benda tersebut.

Tiga bulan kemudian, Tjioe Biauw Khing pulang kembali ke rumahnya di desa Kalangbret, dan sewaktu dia pergi menengok ke tempat sembahyangan Tan Tik Sioe Sian yang dititipkan di Bolo, ternyata Patung-patung , Abu Tan Tik Sioe Sian dan lain-lain telah hilang lenyap, kemudian Tjioe Biauw Khing berusaha menemukan kembali dan hendak menebus benda-benda keramat tersebut, lalu berpesan kepada orang-orang di sekitar desa tersebut siapa saja yang dapat menemukan dan menyerahkan kembali benda-benda keramat yang hilang itu kepada Tjioe Biauw Khing, dijanjikan akan diberi hadiah.

Pertama-tama yang diserahkan kembali adalah Abu dan Sin Ci Tan Tik Sioe Sian, menyusul datang lagi Patung Dewi Kwan Im, kemudian

Patung Kwan Kong menunggang kuda, terakhir diserahkan kembali Patung Orang Tua dengan burung Pek Hook (Bangau Putih).

Setelah terkumpulnya kembali Abu dan lain-lain, pada tahun 1950 Tjioe Biauw Khing menulis sepucuk surat kepada seorang anak menantunya yaitu paman saya Tan Hok Thiam (putera Tan Ping Swan, Tan Ping Swan adalah adik kandung embah saya Tan Ping Yam) di Malang, yang menikah dengan Tjioe Soen Nio (puteri Tjioe Biauw Khing) pada tahun 1944.

Isi surat tersebut memberitahukan agar Abu Tan Tik Sioe Sian dan lain-lain dibawa saja ke Malang untuk dipindahkan pemeliharaannya kepada Tan Hok Thiam, oleh karena Tjioe Biauw Khing merasa kuatir kalau abu dan lain-lain benda-benda keramat peninggalan Tan Tik Sioe Sian akan hilang untuk kedua kalinya.

Kemudian Tan Hok Thiam bersama seorang temannya berangkatlah ke desa Kalangbret Tulungagung untuk menjumpai Tjioe Biauw Khing dan menerima Abu Tan Tik Sioe Sian dan lain-lain yang kemudian disimpan dalam sebuah tumbu, dari desa tersebut jam 4 sore berangkatlah Tan Hok Thiam menuju ke kota Surabaya dengan menumpang sebuah prahoto yang penuh dengan muatan dan berbaring di atas tumpukan barang-barang tersebut, karena pada waktu itu keadaan jalan masih belum aman betul dan sangat sulit untuk mendapatkan kendaraan umum. Pada malam hari itu juga jam 11 Tan Hok Thiam tiba di Surabaya dan bermalam di rumah kakak ipar dari isterinya bernama Oei Thian Ing, di Jalan Duren No. 11, Surabaya.

Keesokan harinya Tan Hok Thiam melanjutkan perjalanannya lagi pulang ke rumahnya di Jalan Pertukangan (dahulu Meubelmaker Straat sekarang Jalan Jenderal Gatot Soebroto) No. 36 A, Malang.

Benda-benda keramat itu, yaitu Abu dan lain-lain benda pusaka peninggalan Tan Tik Sioe Sian kemudian dibersihkan dan patung-patung (Kim Sin) yang pernah dipelihara oleh Tan Tik Sioe Sian dimandikan dengan air dan kembang, sementara dibuatkan tempat sembahyangan yang sederhana dan dipeliharanya dengan caranya sendiri yaitu disembahyangi pada tiap-tiap malam Jum'at.

Kemudian pada tahun 1956 Tan Hok Thiam sekeluarga pindah rumah ke Jalan Menari No. 21, Malang hingga sekarang masih menempati di rumah tersebut (sekarang ia berusia 63 tahun).

o. Benda-Benda Pusaka Peninggalan Tan Tik Sioe Sian :

Oleh Tan Hok Thiam Abu dan benda-benda pusaka peninggalan Tan Tik Sioe Sian dibawa pindah ke rumahnya di'Jalan Menari No. 21 Malang clan diteruskan pemeliharannya sampai sekarang.

Di rumah tersebut Abu dan lain-lain ditaruh di atas tempat sembahyangar dengan urut-urutan dari kanan ke kiri :

Patung Dewi Kwan Im dengan membawa kipas, Kwan Kong menunggang kuda dengan membawa Ji Liong Too (Pedang Dua Naga), Abu dan Sin Ci Tan Tik Sioe Sian dengan tulisan/ukiran huruf Tionghoa : "KAN CEN" yang artinya Rasa Sejati, dan Patung Orang Tua dengan burung Pek Hook (Bangau Putih).

Di tempat pemeliharaan Abu Tan Tik Sioe Sian, ditaruh sebuah seruling peninggalan beliau, yang semula oleh beliau diberikan kepada Tan Ping Liem (adik kandung embah Tan Ping Yam), kemudian oleh Tan Ping Liem diterimakan kepada Tan Hok Thiam; juga sebuah terompet peninggalan Tan Tik Sioe Sian ditaruh di tempat sembahyangan pemberian Tan Boen Tjioe (putera Tan Ping Hay, Tan Ping Hay adalah adik kandung embah Tan Ping Yam).
Serta buku-buku dan foto-foto Tan Tik Sioe Sian dan lain-lain berada pada Tan Hok Thiam di Malang.

Sedang Patung Dewi Kwan Im (Kwan Im Hud Co) yang pernah dipelihara oleh Tan Tik Sioe di rumah kakak kandungnya bernama Tan Tik Liang di Jalan Gembong Ban Swie (deerah Cantikan) Surabaya sebelum Tan Tik Sioe pindah bertapa ke Tulungagung, Patung tersebut kemudian diteruskan pemeliharannya oleh Tan Ping Lioe (putera Tan Tik Liang) di Jalan Tambaksari Surabaya. Setelah Tan Ping Lioe wafat, Patung Dewi Kwan Im milik Tan Tik Sioe Sian tersebut diberikan kepada Tempat Ibadah Tri Dharma Yayasan Hok An Kiong (Klenteng Makco Thian Siang Sing Bo, Ibu Suci Di atas Langit), Jalan Coklat No. 2, di pojok tikungan pertigaan Jalan Coklat — Slompretan Surabaya.

Yang Khun (alat sitter) alat musik Tiongkok kuno kesenangan Tan Tik Sioe Sian semula diberikan kepada paman saya Tan Boen Ing satu-satunya orang yang sekarang masih hidup dan pernah mengikuti perjalanan Tan Tik Sioe Sian ke pulau Penang setengah abad yang lampau, benda pusaka p.eninggalan beliau tersebut kemudian oleh satu-satunya saksi mata yang masih hidup ini yakni paman Tan Boen Ing dibe rikan kepada Bibi Tan Giok Poo, adik kandung perempuannya, yang sekarang juga bertempat tinggal di Bandung.

Salah satu jubah peninggalan Ten Tik Sioe Sian yang berwarna

wungu dan di bagian dalamnya terdapat kain sutera berwarna hitam, sekarang disimpan baik-baik oleh Empek Tan Tik Sian, bertempat tinggal di Cetiya Buddha Murti, Jalan Simokerto No. 32, Surabaya.

Pada tahun 1971 Empek Tan Tik Sian menerima jubah asli Tan Tik Sioe itu dari Ny. Ong Kiem Bo (Tan Kheng Hwa, puteri Tan Tik Liang, Tan Tik Liang adalah kakak kandung Tan Tik Sioe)., sekarang bertempat tinggal di Jalan Lawu No. 1 Surabaya. Pada waktu itu Ny. Ong Kiem Bo menderita sakit merongkol di dada samping bagian kanan, sejenis penyakit kanker, yang telah berobat kepada Empek Tan Tik Sian dan kemudian oleh Ny. Ong Kiem Bo jubah peninggalan Tan Tik Sioe itu diberikan kepada Empek Tan Tik Sian sebagai pernyataan terima kasihnya.

Tiga buah KERIS dan empat buah buku resep-resep obat yang ditulis dengan tangan oleh Tan Tik Sioe pada tahun 1920, benda-benda pusaka peninggalan Tan Tik Sioe Sian tersebut sekarang disimpan baik-baik serta dibungkus dengan kain merah oleh Ong Poo Giok, wakil Ketua Tempat Ibadat Tri Dharma, Yayasan Sembahyangan Hong Tik Hian Jalan Dukuh II/2, Surabaya, dan bertempat tinggal di Jalan Kapasan Kidul Gang II No. 19, Surabaya.

Ong Poo Giok, ayahnya bernama Ong Tjip King dan ibunya bernama Tan Kiang Nio, Ko-poo (grand-aunt) Tan Kiang Nio adalah puteri Tan Tik Tjiauw (kakak kandung Tan Tik Sioe). Jadi Ong Poo Giok adalah cucu keponakan Tan Tik Sioe.

Tiga buah keris, yang sebuah bagian ujungnya dibuat dari emas, dan yang sebuah lagi dinamakan keris brojol (memudahkan lahirnya anak bagi wanita yang sukar melahirkan) serta yang ketiga sebuah keris yang lebih besar. Semula keris-keris ini oleh Tan Tik Sioe Sian masing-masing dibagikan kepada Tan Tik Tjiauw, Ong Tjip King (keponakan menantu Tan Tik Sioe) dan Ong Poo Giok (cucu keponakan Tan Tik Sioe).

Sedang buku-buku resep obat peninggalan Tan Tik Sioe Sian yang ditulis dengan tangan pada tahun 1920 itu semula diberikan kepada orang tua Ong Poo Giok. Kemudian keris-keris dan buku-buku resep obat peninggalan Tan Tik Sioe Sian tersebut diwariskan kepada Ong Poo Giok. Demikian pula sebuah Pat Kwa yang digantungkan di atas pintu masuk dalam rumah Ong Poo Giok adalah pusaka peninggalan Tan Tik Sioe Sian.

Ajaib juga, keris-keris pusaka peninggalan Tan Tik Sioe Sian

tersebut yang disimpan di dalam lemari di rumahnya itu ketika digeledali orang-orang militer pada jaman pendudukan Jepang, tetapi keris-keris pusaka tersebut ternyata tidak dapat terlihat oleh mereka, mereka tidak berhasil menemukan karena seolah-olah benda-benda pusaka tadi menghilang begitu saja dari sorotan mata orang-orang Jepang tersebut.

Sebuah keris yang lain, oleh Tan Tik Sioe Sian diberikan kepada embah saya Tan Ping Yam, Jalan Plandakan (Sekarang Jalan Kapten Kasihin) di Tulungagung. Seteiah embah wafat pada tahun 1941, kemudian keris itu diwarisi oleh ayah saya Tan Boen Hwie yang tinggal serumah dengan embah pada waktu itu.

Pada tahun 1949 ayah sekeluarga pindah ke Surabaya dan sebuah keris pusaka peninggalan Tan Tik Sioe Sian tersebut oleh ayah diberikan kepada Tuan Sie Gwan Pwee (adik ipar ayah saya) sekarang bertempat tinggal di Jalan Kapten Kasihin III /88, Tulungagung. Sie Gwan Pwee juga memelihara tempat sembahyangan Tan Tik Sioe Sian sejak tahun 1958 dan keris peninggalan beliau tersebut ditaruh di tempat sembahyangan.

Sebuah KEBUT pusaka peninggalan Tan Tik Sioe Sian sekarang disimpan di tempat yang layak oleh Oei Anna, isteri Saudara Sutikno (Tan Sing Tjay) pimpinan umum Porbikawa, sekarang bertempat tinggal di Jalan Sumber Wuni 45, Kalirejo, Lawang.

Ibu Oei Anna, Ny. Oei Ho Soen (Ong Tjoe Nio) adalah anak dari Ny. Ong Tjip King (Tan Kiang Nio), Tan Kiang Nio adalah puteri Tan Tik Tjiauw (kakak kandung Tan Tik Sioe). Jadi Oei Anna adalah buyut keponakan dari Tan Tik Sioe Sian.

Kebut peninggalan beliau itu semula diberikan kepada Ny. Ong Tjip King, kemudian diwariskan kepada Ny. Oei Ho Soen, dan kebut itu akhirnya diterima oleh Oei Anna dari ibunya yakni Ny Oei Ho Soen tadi.

Demikian juga sebuali buku resep obat yang ditulis dengan tangan oleh Tan Tik Sioe Sian, khusus untuk wanita yang dibuatnya dalam tahun 1923 disimpan baik-baik oleh keluarga Sutikno.

Menurut Oei Anna ketika diinterview (diwawancarai) oleh Saudara Samanta wartawan Jawa Pos bahwa kebut tersebut diterimanya dari ibunya, yakni Ny. Oei Ho Soen tadi (Lihat dan baca Surat Kabar Jawa Pos tanggal 20 September 1976 halaman 4 kolom 3 dan 4).

Tetapi, sewaktu Saudara Anton dan saudara iparnya (Anton, pu-

tera Ong Poo Yong) Jalan Rangkah V/21C Surabaya, yang datang di rumah penulis, tepat pada Hari Ulang Tahun Tan Tik Sioe Sian tahun ini (1978) yaitu jatuh hari Minggu tanggal 22 Januari 1978 (Imlik tanggal 14 bulan 12 tahun 2528) menyatakan bahwa kedua benda pusaka peninggalan Tan Tik Sioe Sian tersebut diberikan kepada Oei Anna oleh ayahnya yakni Ong Poo Yong, adik kandung ibu Oei Anna.

Sedang benda-benda peninggalan beliau yang lain, buku-buku resep obat Tan Tik Sioe Sian yang dicetak pada percetakan-percetakan di Sala taliun 1921, Semarang 1922 dan Penang 1925, Foto-foto serta sejumlah Hu Tan Tik Sioe Sian, yang bentuknya ada 4 macam, diantaranya terdapat satu macam Hu yang ditulis dengan tangan oleh Tan Tik Sioe Sian (Ho, selembar kertas berwarna kuning yang bergambar dan bertulisan huruf-huruf Tionghoa untuk keselamatan sekeluarga, biasanya Hu ini selalu dibawa kalau bepergian, atau ditempelkan di atas pintu masuk rumah, kadang-kadang ada juga yang ditempelkan di tempat-tempat tertentu di dalam rumah untuk menolak sial dan sebagainya).
Benda-benda tersebut semula diberikan kepada embah saya Tan Ping Yam, setelah embah wafat di kota Malang pada tahun 1941, kemudian benda-benda peninggalan Tan Tik Sioe Sian tersebut diwarisi oleh ayah saya Tan Boen Hwie (sekarang berusia 76 tahun) dan ibu saya Kwee Tjiep Nio (75 tahun).
Pada tanggal 4 Juli 1976 yang telah lalu genap 50 tahun men'ikah (leawin mas). Dan kini pusaka peninggalan beliau itu masih disimpan baik-baik oleh orang tua saya, sekarang bertempat tinggal di Jalan Kendangsari 11/80, Rungkut, Surabaya.

Ayah dan ibu mempunyai 5 orang anak, semuanya laki-laki (merupakan Pendawa Lima). Anak yang ke-empat dilahirkan di Tulungagung tanggal 20 Juni 1937 adalah saya sendiri, penulis dan penyusun buku Kenang-kenangan ini : "Biografi Rama Moorti Tan Tik Sioe Sian Pertapa Di Lereng Gunung Wilis".

Demikianlah riwayat Cek-kongco (Great Grand-Uncle) saya Tan Tik Sioe Sian.

SEPATAH KA'I'A BAGIAN II

SETELAH selesainya buku "BIOGRAFI RAMA MOORTI TAN TIK SIOE SIAN PERTAPA DI LERENG GUNUNG WILIS" BAGIAN I yang saya susun, maka sekarang saya lanjutkan BAGIAN II, yaitu kutipan-kutipan 343 bait syair perjalanan (hidup) Tan Tik Sioe Sian yang mengisahkan sejak lahirnya sampai berhasilnya beliau menjadi pertapa yang penuh dengan kesengsaraan dan keuletannya dan 37 nom^r perhitungan Jiam Si /ramalan nasib yang ditulis oleh beliar sendiri semasa hidupnya.

Syair-syair dan Jiam Si ini saya kutip dari kitab "TJHOET KEH SI HONG KWA" karangan Tan Tik Sioe Sian yang diterbitkan oleh seorang muridnya yang setia bernama Goei Kwi Tjwan dari Klaten, sumbangan Percetakan Liem Liang Djwan Blitar dan saya menurunkan semuanya itu sesuai dengan naskah aslinya dengan tambahan Pembetulan Nomer Jiam Si dan penjelasan tcntang Jiam Si Tan Tik Sioe Sian oleh saya.

Serta tambahan 54 bait syair ADEM HATI yang saya kutipkan dari buku "Boenga Tjepaka" karangan beliau yang dicetak di percetakan N.V. Voorhcen "Siang Hak In Kwan" Surakarta pada tahun 1917, sumbangan dermawan-dermawan Tan Kiong Wan dan Tan Ing Siang Surakarta dan sebuali artikel dalam bahasa In.ggris dengan judul : "Mend your ways and think of God" yang saya kutipkan dari buku "Hermit Rama Moorti Tan Tik Sioe Prescription" karangan beliau yang dicetak di percetakan "The Criterion Press Ltd." Penang pada tahun '925, sumbangan para dermawan Lim Bun IIo cs dari Penang.

Terakhir saya tambahi pula dengan APPENDIX pada halaman belakang, yaitu Memo pro pemuja Dcwa Tik Sioe dan kata-kata berhikmah dari Tan Tik Sioe Sian serta sepucuk surat nasehat dari paman saya Hartanto Bedjosepoetro Malang yang ditujukan kepada saya pada waktu buku naskah Biografi ini menjelang dicetak dan diterbitkan oleh Penerbit INDAH Surabaya.

Sekianlah dan selamat membaca lebih lanjut.

Penyusun/Penulis,

JOHN SURJADI HARTANTO

(Buyut keponakan)

BAGIAN II

Kitab Syair dan JIAM SI »TJHOET KEH SI HONG KWA«
Karangan : TAN TIK SIOE SIAN

a. S A H I R

PERDJALANAN TAN TIK SIOE SIAN

Bersaksikanlah ! bagoes boewat toeladan segala bangsa orang djaman sekarang

Dilarang sanget, dibatja segala tempat.

Ka 1.

Dengan segala hormat !

Sahirpoen karang moeda ditjrita
Ada tjritanya — djalannja marga
Kita mengarang — Hikajat tjrita
Ilaloer tjritanja — nasifnja raga.

Hormat berkata — kita membilang
Ma'af mamoehoen — makloem saloeroe
Mengarang tjrita — moedjoer dan malang
Kita mamoehoen — ampoenin seroe.

Toelis mengarang — sahir tjarita
Tjarita nasif — dirihoe hini
menjadi orang — merata-rata
Djadinja nasif — tahdir begini.

Oempama hanja — banjah jang kliroe.
Brikinlah ma'af— barang jang salah
Dari krananja — hati terboeroe
Perbanjak ma'af — mana yang salah.

T.T.S. kita kocrang terpeladjar
Moela pertama — tjoepet pikiran
Koerang pcrnata — tida beladjar
Tjocma sakderma — lamtjang pikiran

Dalam pikiran -- scmoea salah
Hatinja bodo — djadi tjcrobou
Tiadak hadjaran - dalcifi sckolah
Mangkanja bodo — scbagai kcrbou

Sobat soudara famili rata
Djangan djadikin — hatimoe mar ah
Moehoen ngapocra — kamoe serata
Soedi soedikin — hatimoe moerah.

T.T.S. kita — sa-orang rendah
Koerang tcrpladjar — dalem pernata
Lantjang tjarita — djalannja goda
Moehoen beladjar kami si boeta.

Koerang pikiran — T. T.S. kita
Gelap dan Tjoepct — si hina kita
Bcntocr bcntocran — dirinja kita
Lipet ! malipct !! — djangan dikata.

Boekannja kita — lantjang mengarang
Lantjang lantjangnja — dari terpeksa
Bockan tjarita — mcnocndjock garang
Garang garangnja — bclocm bihasa.

Mengarang sahir — hikajat socsah
Waktu tcmponja — dahoeloe kita
Marcsep pikir — tcroes dirasah
Itoe rasahnja — hikajat kita.

Moela di sini - tcrlcbih doeloe
Mamoehoen ma'af ! kamoe saloeroe
Marga begini --- soesah terlaloe
Ampocnlah ! ma'af -- sinar binoeroe

Djoega mengakoe — namanja kita
Tan Tik Sioe kita — ini namanja
Lama berlakoe tjiptah socwita
B lad jar pernata - - ini marganja

Renda dan hina - T.T.S. kita
Hidoep nasifnja hidoep binatang
Dari karena koerang pernata
Tentoe nasifnja malang melintang.

Kita si renda binatang hoetan
Bodo dan hina adat boedinja
Djalan marenda -- oeroet - oeroetan
'Tata sampocma — tanda tandanja

Mangka ditjrita — mangka dikata
Kata tjarita - sakderma kata
Dalem tjarita - poenja berkata
'Tjoema berkata --- dalem pernata.

Mengarang sahir dengan atoerun
Toeroet itoengan — lima dan lima
Tidak menjahir — awoer-awoeran
Toeroet bilangan — patahnja lima.

Bockan mangitoeng - hitoeng mengawoer
Dalem mengarang — lagoc-lagocnja
Tctcp mangitocng — hitoengan makmocr
Soepaja orang - tetep batjahnja

Dalem karangan — itoengan sahir
Tcntoc-tcntoenja --- poerwa kantinja
Toeroet itoengan atoeran sahir
Ocroet-oeroetnja — patah patahnja.

Ini karangan — tcrbitnja hati
Tjocma sakderma — djoegak pocrwahnja
Dapet bilangan — goeroe di hati
Kita tarima — karsah karsahnja.

Poerwahnja itoe — arti hikajat
Hikajat kita — tempo ketjilnja
Sebagei koetoe — lagi merambat
Tjarik pcrnata — bocdi boedinja

Ada begini — mangka dibilang
Lantjang mengarang — hagar karsahnja
Lagi disini — ada mambilang
Terang binerang - djadi djadinja.

Memang T.T.S. — kocrang terpladjar
Tidak terpladjar — dalcm sekolah
Mangka 'T.T.S. — hidoepnja njasar
Maskipocn njasar — kenalin Allah.

Kita pertjaja — paling pertjaja
Bektinja kalboe — mcmboedi kalboe
Mambagei tjahja — mcnamba tjaija
Karsanja kalboe — marganja kalboe.

Marga marganja — T.T.S. kita
Tempo ketjilnja — soeda berata
Arti artinja — lakoe pcrnata
Lakoe lakoenja — hikajat kita.

Berat beratnja djiwa salembar
Banjak melarat dalem sangsara
Soesah pajahnja kita salembar
Dekat aeherat djao soedara.

Lagi dik ata djoegak disini
Tjarita poelah achir achirnja
Rasah soeweita - rasahnja ini
Karsahnja Allah dasar dasarnja.

Boeninja sahir lakoenja kita
0 o ia raga raga kelintji
Terkarang sahir nasifnja kita
Djiwa dan raga kentjoer dan koentji

Sahir poen karang si baeroeng oeloeng.
Terlajang lajang - alas oedara
Tiadak sa-orang jang soedi toeloeng
Terbajang bajang sanak soedara.

Boeroeng merpati terbang oedara
Terbang kombali poelang pondoknja
Sedihnja hati tiadak terkira
Amat sekali dalem mlaratnja.

Tjitji tjitjihan - boeroeng tjitjihan
Boeroeng tjitjihan • terbang serata
Soenggoe kasihan belas kasihan
Belas kasihan - siraga kita.

Boeroeng garedja - boeroeng roemahan
Terbang ka atas dindingnja roema
Sebagi wudja - krasnja soenggoehan
Djalan merantas - seboet sak derma.

Siang poen malem - kali mcnjcboct
Maneges tjibtah saksikan boemi
Sedihnja malem — gelap dan riboet
Aerlah ! mata — djato di boemi.

Mangka dipikir nasifkoe ini
Tcrlampau socsah — pedes pcrihnja
Daon sctakir artinja ini
Soedah terpisah — dari tangkenja.

Tiadaklah ! iboe — tiadah poen bapak
Djao socdara — djao famili
Nasifnja kalboe — tersadoek sepak
Siapa jang kira - siapa pcrdocli.

Adoehlah ! raga — siraga kita
Hidoep hidoepnja - hidoep binatang
Nasifnja raga — dalem soewita
Bates batcsnja — hidoep mclintang.

Ada mambilang — boeninja sahir
Karsanja goeroe — goeroe di hati
Melintang malang — boekti di lahir
Mega jang biroe — tjiptahnja hati.

Nasif si malang — malintang paja
Siang poen malam — seboetkoe ngrata
Boekan koepalang — perih dan paja
Bertjoetjoer malem — si aer mata

Menjeboet iboe — mcnjcboct bapak
Jeng telah soeda — ka adjal djaman
Sakitnja kalboe — sadoek tcrsepak
Sebagi koeda — dalem pasangan.

Memegang tetap - boedinja hati
Maskipoen leboer - bentoer menocdjoe
Tiadak pocn getap sedikit hati
Sebagi tamboer tandanja madjoe.

Madjoe madjoenja - si madjoe lakoe
Madjoenja lakoe karsa karsanja
Ladjoenja ladjoe. . . . .kerta boedikoe
Memang nasifkoe dasar dasarnja

Ikan selanget • di dalam kwali
Djangan diboekak — toetoep toetoepnja
Tcrlampau sanget — pegang kendali
Djangan dipekak -- tali talinja.

Hidoep hidoepnja di dalam hidoep
Hidoep sekali -- masoek neraka
Rasa hidoepnja - satengah hicloep
Hidoep perdoeli — gosok mocstika

Mangka dikata soedah nasifkoe
Kahendak Allah ! — tidak melawan
Dasar pcrnata — dasarnja lakoe
Mcmangnya Allah ! — mocrah dcrmawan.

Kita T.T.S. — di dalem sahir
Teboesin dosa — dalem noraka
Maka T.T.S. — mengarang sahir
Kenjang berasa — rasanja nraka.

Rasanja mletos ! — dalem pikiran
Teboes dosanja — pindjeman doeloe
Mangka kadjcblos — lobang kitiran
Bekti hidoepnja — soeroe jang perloe.

Mengadep soedjoet igama kita
Nabi malahekat — dewa betara
Tidak manjeboet — tidak manjipta
Tjoema mengiket — njalahnja BARA.

Bintang remboelan — dan matahari
Langit poen boemi — api dan aer
Goena berdjalan — setihap hari
Simpen jang gemi — sampik ka achir.

Bedjah bedjahnja — pada jang inget
Menoedjoe djalan — doeniha slamet
Marga marganja — jang dapet inget
Mendapet djalan — bekti gerernet

7emponja kita — di waktoe ketjil
Soedah berata — djalan menjitjil
Bladjar pernata — sebagi kantjil
Boedi dan kerta — setihap njitjil

Boekannja tjrita — sembarang tjrita
Tjritanja lakoe — semoea njata
Boekannja tjrita — toeli memboeta
Sabdah sabdahkoe — tentoenja njata.

Tjahija sjoemirat — terangnja boelan
Tidak me law an — terangnja bat in
Soesah melarat — mentjarik djalan
Boedi dermawan — itoe tamatkin.

Mangka T.T.S. — lantjang berkata
Kata berkata — di dalem sahir
Krana T.T.S. — anak soewita
Switanja brata — batin dan lahir

Begitoe djoegak -- teramat rendah
Rendah rendahnja — marendah brata
Sebagi djoegak ~ poeterja roda
Djalan djalannja - djalan jang rata

Sriboe paijahnja — tidak dirasah
Rasah rasahnja - beloem mcmbrasa
Tandjak tanggahnja - - gigi giginja
Djalan marganja sak b is a bis a

Ma rga nja djalan ....menja rik djalan
Djangan berdjalan -- di ocdjocng karang
Dari pclahan — mclangka djalan
Tidak bcrdj alan — sembarang barang

Poela TT,S. — tid ak b eras a
Bentoernja rasah - diboeloe rasah
Blakang T. T. S.......dapct manbrasa
Rasahnja rasah ! soedah dirasah.

Rasah rasahnja — dapet dirasah
Dapct dapetnja jang dapet rasah
Sis a sisanj a - djoegak. dirasah
Itoe artinja — bocdinja rasah.

Boedi rasanja — ocdjocng bongkotnja
Soedah kenalin ~ bidji bidjinja
Boedi marganja — ocdjocng sangkanja
Soesoel soesoelin ~ sari sarin ja.

Mangkapoen djika — lagi dipik ir
Benarkin pikir — pcrloe sekali
Gosok moestika — djangan dioekir
Djika dioekir ~~ sala sekali.

Hidoepnja itoe -- tocroct batasnja
Soedah dibagi ~ satoe satocnja
Boektikin satoe — tentoe djarangnja
Djarang membagi — nafsoe boedinja.

Inget warnanja — likat roepanja
Tcramat amat — perloe sckali
Matjem matjemnja — toeboe koelitnja
Tersilah amat — harocs pcrdoeli,

Silah silahnja ~ mamocter rasa
Ada warnanja — ada roepanja
Kira-kiranja — perloe jang bisa
Koelit matjemnja — bedah bedahnja.

Tidak poen gampang - boentoerkin lakoe
Betoel soesahnja -- banjak sakitnja
Boekannja gampang — nasif nasifkoe
Nasif dasarnja — kenal pokoknja

Poela diinget — gampang poen djoegak
Djikaloek bisa — menoedjoe satoe
Djangan menghinget — lakoe jang anggak
Sebrapa bisa — boedinja satoe.

Ada t priboedi . . . .marendah bekti
Bcktikin kalboe - kepada gosti
Sanget terpoendi - simpen di hati
Bentoerkin kalboe — jang hati-hati.

Ma ka T.T.S. -- lan jangin tjrita
Bitjar a kat a - laksana botja
Marga T.T.S. — bentoer soewit a
Mambcntocr tjipta -- menggosok katja.

Katja soewari — katja di sjorga
Artinja sjorga — batin batinnja
Socsa poen peri — menandjak tangga
Artinja tangga — marga marganja.

Kita T.T.S. — renda dan hina
Pegang kamoedi — si prahoe djoekoeng
Bekti T.T.S. — manoedjoe perna
Pernakin boedi — soember jang hagoeng.

Agoeng agoengnja sarinja soember
Soember pernata — igama kita
Ladjoe ladjoenia — tidak terpoeter
Memoeter tjipta — laksana kreta.

Ladjoe lad jo enja perahoe ladjoe
Ladjoenja lakoe — galoembang moerti
Lakoe lakoenja — laku menoedjoe
Menoedjoe lakoe — tjiptahnja hati.

Djika T. T.S. — manoedjoe bisa
Ten to enja sadja — menapis sari
maka T.T.S. — mamboedi rasa
Rasa kerdja — menandjak doeri.

Doeri doerinja — hadat boedinja
Boedipakerti — sari sarinja
Boekti boektinja — swita lakoenja
Menggosok hati — lahir batinnja.

Batin T.T.S. — wadja lapisan
Emas menjalah — terboengkoes batoe
Marga T.T.S. — abis abisan
Sabdahnja Allah — mendjadi satoe.

Haroes didenger — ampat pendjoeroe
Angin jang aloes — menioep kalboc
Bagoes mcndenger — lemboetnja goeroe
Djoedjoer dan moeloes — bektinja kalboe.

Djoegak T.T.S. — soeda tjarita
Mengatoer tangga — tandjakan lakoe
Krana T.T.S. — dalem socwita
Bcntoerkin marga — boedi prilakoe.

Ada bilangnja • kata bcgini.
Boenganja rasa — di bawa ini
T.T.S. hanja — katakcn ini
Djalannja rasa — djocga begini.

Kcrbow berlari -di dalem aer
Mendapet nampak — siradja ikan
Peteng poen hari — tinggal di aer
Banjak menampak — raijatnja ikan.

Naga bermain — dalem lahoetan
Berkoenjoeng koenjoeng — melompat poela
Tiadak poen lahin — tjoema seboetan
Laksana djoekoeng — soeda terbela.

Si radja toufan — dari selatan
Angin poen goentoer — sama klihatan
Boedi dan sopan — oeroet oeroetan
Sengadja bentoer — oedji ingetan.

Matjan betina — dalem garoemboel
Menampak babi — lari njerondol-
Apa bergoena — kita manjoesoel
Terlebi lebi — djadi mendongkol.

Tjobak T.T.S. mendjadi boeroeng
Terbang melaijang atas oedara
Djika T.T.S tinggal di loeroeng
Siapa jang saijang siapa jang kira.

Nasifnja badan kita si ketjil
Ketjil ketjilnja radjanja semoet
Boedinja badan sakderma ketjil
'Tjiptah tjiptahnja - marentah semoet

Djalannja alam - soesa dikira
Marganja djaman soesa disangka
Poeternja alam siapa jang kira
Toekarnja djaman tidak menjangka.

Si aijam oetan tinggal di groemboel
Fadjarnja pagi telah berklocrock
Djadi seboetan koentjara timboel
Timboelnja lagi kita si boeroek.

Kidang kentjana Sri Madja Pahit
W'aringin poeti - toedjoe koeliling
Boekannja srana membikin scngit
Tangisnja hati laksana soeling.

Krana T.T.S. - sa-orang renda
Betoel sekali - koerang berharga
Bekti T.T.S. - tidak bcrsoeda
Pandei mamili - giginja tangga.

Siapa poen orang - jang soeda bisa
Pasrahkin kalboe — terlapis wadja
Membikin terang — poeternja rasa
Rasanja toeboe — akan dikerdja.

Karsahnja hati - eklas eklasnja
Menoedjoe boedi — djalanan satoe
Mentjari beckti — beckti becktinja
Lakoe priboedi — itoe jang djitoe.

Harep mengharep karsa pangeran
Djalan merantas — manoedjoe djalan
Kita mengharep — karsa pikiran
Karsa jang atas — manoentoen djalan.

Djalannja ilmoe — tiadak poen djao
3 dan 5 lima dan satoe
Djika katemoe — barang jang djao
Kita tarima — hatikoe satoe.

Dateng datengnja — tempo temponja
Gampang dilihat loewarnja djagat
Dalem dalemnja tepi tepinja
Kita malihat tidak mamegat.

Sehandai kita — mendjadi boeroeng
Terbang ka poetjoek — tjabang kenari
Mamoeter tjipta — melangka loeroeng
Kita menjoetjoek terbawak lari.

Laijang terlaijang — terbang melajang
Kita melaijang — atas oedara
Baijang terbaijang — terbaijang baijang
Kita terbaijang — katja oedara.

Katja oedara — sabdah goetama
Goetama moerti ~ tjiptah goetaka
Karsa jang moera — kita tarima
Tarima gosti — tjahija moestika.

Bagoes bagoesnja jang soeda bagoes
Artinja itoe -- bagoesnja tjipta
Loeroes loeroesnja — jang soeda loeros
Artinja itoe - loeroes pernata.

Koemala boemi moestika batoe
Inten djemeroet merah delima
Sabdahnja boemi — koempoelnja satot
Kita manoeroet - tjoema sakderma.

Datengnja angin — siapa jang sangka
Boedinja tjipta — talinja djiwa
Sabdah jang dingin — djalan melangka
Toendjoek pernata — adjaran dewa.

Djarang sekali — sebagei kita
Bisa menggoeloeng — si tali rasah
Djika dipili — doeniha rata
Bisa memoeloeng — boendernja rasah.

Maka dibilang — bilangnja ilmoe
Terkarang sahir — T. T.S. kita
Gilang goemilang — swarahnja ilmoe
Batin poen lahir - menoedjoe rata

Kita T.T.S. — anak soewita
Switanja hati — brata oetama
Maka T. T.S. — lantjang tjarita
Tjritanja boekti — ratanja sama.

Sama samanja — jang soedi hati
Menoedjoe rata — djalannja rata
Rata ratanja — jang ada boekti
Boektinja tjipta — boendernja rata.

Djika T.T.S. — mendjadi boeroeng
Terbang melaijang — memoeter djagat
Djika T.T.S. — tjiptakin boeroeng
Bisa melaijang — tidak tertjegat.

Mangka mangkanja — hidoep hidoepnja
Perloe jang bisa — pegang talinja
Marga marganja — sisa sisanja
[toe jang bisa — boedi boedinja.

Toeroet bilangan — jang toewa toewa
Ini doeniha — tempat noraka
Itoe bilangan — ilmoe jang toewa
Memang doeniha — kandang noraka.

Mangkanja kita — dikasi toeroen
Toeroen mendjelma — dalem noraka
Disoeroe kita — djalan berhoeroen
Hoeroenin trima — dosa jang morka.

Soedah begitoe — lakoenja hidoep
Tarima dosa — hoekoem noraka
Memang begitoe — nasifnja hidoep
Soeroe jang bisa — moesnakin morka.

Mangka T. T. S. — mengarang tjrita
Membagei tangga — katja katjanja
Sabdah T.T.S. — boektinja njata
Mamikir marga — dosa dosanja.

O o ia raga — si raga kita
Soeda terbenam — dalem noraka
O o si raga — sedar soewita
Haripoen malem — oedji moestika

Bintang remboelan langit dan boemi
Poen matahari mendjadi saksi
Saksikan djalan - hidoepnja kami
Pedes dan peri semoewa isi.

Perih perihnja dalem doeniha
Doeniha nraka bocngkoesnja badan
Soedi soedinja karsa doeniha
Bengis dan morka ada di badan

Kita menjeboet depan igama
Djilaij dan Lot joe djoegak Khonghoetjoe
Moeda tersamboet - si benda lima
Boedinja koentjoe — ia itoe tjintjoe.

Ganti tjerita • di bawa ini
Hikajat kita tempo ketjilnja
Perloe ditjrita djoegak di sini
Derma tjarita - soewal soewalnja

Moehoenlah ! ma'af ! sachabat kita
.Anak goerita si diri kita
Kasilah ! ma'af! -- si hina kita
Lantjang berkata tjoema tjarita.

Si raga kita - nasif binatang
Mengarang sahir — koerang pernata
Poedjikoe rata tidak melintang
Batin dan lahir - bertanda mata.

Dari doeniha - sampik acherat
Kita mamoedji — krananja oemat
Sabdah doeniha — sabdah acherat
Poedji mamoedji — semoea slamat

Sehandai kita ada kliroenja
Brikinlah ! ma'af - hati jang moera
Krananja kita amat bodonja
Ampoen dan ma'af - sabdah jang moera

Lagi katanja sebla lampiran
Nomer anemblas - itoe katjanja
Kasi tjritanja — dalem sahiran
Hikajat rilas eklas nasifnja.

Dari T.T.S. - itoe artinja
Waktoe ketjilnja — soeda soewita
Achir T.T.S. nampak goeroenja.
Goeroe hatinja boektinja njata.

(GAN'I'I TJRITA)

Ka 2

Insjah ! Allahi doebilah ! kami
Poerwa poeneanja - kata katanja
Dari di sini - hikajat kami
Lagoe lagoenja moela katanja.

Menoeroet tjrita tempo lahirnja
Di Soerabaja - nama negrinja
Si mandarita - wantji wantjinja
Tjap Dji Gweik hanja djato boelannja

Tjap Dji Gweik Tjap Si sama harinja
Sari sarin ja - boendernja boelan
Tjoewatja bersi — sinar sinarnja
Ganti sihangnja — ganti soesoelan

Perna tempatnja - roemah tinggalnja
Di toco beras — goedang Tjantikan
Tempo lahirnja — itoe tempatnja
Tidak mameras — barang ratjikan.

Djoegak harinja — Djumahat manis
Poen tengah hari — lahirnya kita
Hari poekoelnja — Tjap dji tiam, grimis
Si Hiboe kami — lahirken kita

Djangan diseboet — djangan dikata
Tentoe pembatja — lebi pernata
Tidak menjeboet — barang goerita
Barang dikerdja — marganja kita.

Djoemahat manis — Tjap Dji Gwik Tjap Si
Dapet soemanget — si djabang baji
Kloewar mcnangis — tanda berhisi
Bedjah jang inget — jang kwasa baji.

Si njahi doekoen — sigra menjamboet
Familie djoegak — lajani riboet
Girangnja doekoen — lagoe menjeboet
Melangak langak — sabdahnja riboet.

Banjak tetamoe — samboet menoeloeng
Seblah tetangga — datengnja roentoet
Riboetnja tamoe — menjamboet poeloeng
Ramenja djoega — swaranja kentoet.

Ada jang heran — ida tertawa
Ada kasihan — ada menjeboet
Sabdah pikiran — satoe dan doewa
Ada lantaran — samboet menjamboet

Riboetnja lagi - si njahi doekoen
Goepoeh goepoehnja — sambik terkentoet
Djoega membagi — sabdah jang roekoen
Karsa karsanja - jang dateng roentoet.

Sabdahnja doekoen — kata bcgiiu
Adoeh HILAHOE — djabang bajine
Lah ! hinggih sampoen — koelo westani
Wata Allahoe — tenan bagoese.

Djabang baji poen —, woedjoete lanang
Hawake kenting — toegelan tjanting
Poeniko sampoen - sinoegoeh kinang
Koening kamlinglting — roempoet garinting

Bedja bedjaning — kang nemoe poeloeng
Poeloenge kojo — gendoeling ketjap
Sedja sedjaning — koelo kang noeloeng
Koempoeling djojo — goemlar pangoetjap.

Astah pirolah — woedjoet bajine
Bagoese kojo — watoe prongkolan
Karsaning Ngallah ! — gelissoh gede
Leer mojo mojo — padanging boelan.

Kata di atas — sabdah doekoennja
Bikin pembatja — djadi tertawa
Djalan merantas — ganti tjritanja
Lampiran katja — di sebla bawa.

(GANTI TJRITA)

Ka 3

(SING LAN SIE)

Kombali poela - kita tjarita
Tatahnja hidoep si hina kita
Tjrita bermoela karangan kita
Karsahnja hidoep hikajat kita

Sademikianlah moela pertama
Tama pertama si raga kita '
Karsanja Allah ! kita tarima
Kerna tarima tata soewita

Si hina kita poenja tjarita
Karsahnja tjibtah tata igama
Lantarin kita dalem soewita
Tjarik pernata tjoema saderma.

Adapoen kita • djalan terloenta
Dari poen doeloe sampik sekarang
() begitoe tah kita si boeta '
Amat terlaloe berdoeri karang.

Soeda nasifnja apa dikata
nasifnja badan binatang oetan
Karsah karsahnja -- bagi si boeta
Boedinja badan - oeroet oeroetan

Hidoep hidoepkoe — dalem noraka
Boewat tjarita djalannja kita
Mamboedi lakoe - itoelah mangka
Tata pernata - boewat tjarita.-

Akal berhakal djalannja warga
Hidoep hidoepnja soesah soesahnja
Koerang berhakal-- djalannja raga
Marga marganja boedi rasanja

Temponja kita — di dalem hidoep
Djiwa sabidji — makan poen tiadak
Laksana kita — setengah hidoep
Sebagi bidji — terindjak hindjak.

Diwaktoe doeloe — adanja kita
Bentoer bentoern ja — mamboedi rasa
Kliwat menjiloe — si andjing kita
Rendah rendahnja - binatang roesa.

Piloe menjiloe — si raga kita
Djalannja brata — terloenta loenta
Salembar boeloe — soesa dikata
Djangan dikata — djangan ditjrita.

Beratnja kita - djaho berbangsa
Koerang beladjar tidak sekolah
Boedinja kita memboedi rasa
Tjibtah mengedjar soewita Allah.

Boedi boedinja - memboedi rasa
Djaho famili — djaho soedara
Tempo oesianja — sembilan aksa
Pandei mamili koemala mera.

Sembilan tahoen — oesiah kita
Iboe dan bapak — soedah ka djaman
Bertahoen tahoen — melarat kita
Sadoek tersepak - di dalam djaman.

Siapapoen kira — mahoenja Allah !
Pandjang dan pendck — bates batesnja
Terlampaw moera — kasihnja Allah !
Nasif jang pendck — pand jang djadinya.

Dalem doeniha — poenja perkara
Matipoen hidoep takernja ada
Memang doeniha — tempat perkara
Mamindjam hidoep — tentoenja ada

Hidoep hidoepnja — jang dapat hidoep
Artinja mati • - mamindjam hidoep
Hidoep matinja - terboengkoes hidoep
Boengkoesnja mati - tatanja hidoep.

Djaliat boesoeknja — pernata hidoep
Itoe semoewa — dari lakoenja
Marga marganja temponja hidoep
Memang semoewa — tingkah lakoenja.

Kita si rendah - binatang oetan
Mangka berkata — lantjangkin ijrita
Lantar an soeda — djadi seboetan
Djikaloek kita — anak soewita.

Sihang poen malem — soedjoet bektikoe
Mamoeter rasah — bentoerkin tjiptah
Manoendjoek dalem — laksana pakoe
Koempoelkin rasah — sepatah patah.

Memasang doepa — dan kajoe wangi
Mengiket rasah — di dalem rasah
Membikin loepa — tjahijanja pelangngi
Menghinget dosa — memboewang rasah.

Koeping dan mata — moeloet dan rasah
Terbikin ratah — tidak dirasah
Laksana boeta — ta' poenja rasah
Datengnja tjibtah — rasahnja rasah.

Semoewa rasah sekoedjoer boeloe
Bisa dirasah .' di oedjoeng boeloe
Tjibtahken rasa • terlebih doeloe
Mamoeter rasah! memangnja perloe.

Sabdah sabdahnja dewa dewakoe
Mamboengkoes rasah dalemnja rasah
Marga marganja djiwa djiwakoe
Menamba rasa • dijemnja rasah.

Rasah rasahnja rasanja kita
Si bamboe hidjow — tepi telaga
Karsah karsahnja — karsah soewita
Mejamboeng djodo - njawa dan raga.

Djodo djodonja di mana ada
Malang baloeket lahoetan batoe
Tjibtah tjitahnja - djalannja sabda
Hiket mengikct - jang matjem satoe.

Tempo oesiha - doewa belasnja
Mendjadi koeli - tiadak jang soedi
Soeda berhoesiha- ampat belasnja
Sebagi kwali - jang tidak djadi.

Waktoenja kita - baroe berada
Lari bertapa — sara saranja
Tjarik pernata — manjeboet sabda
Mendjadi loepa — asal asalnja.

Kata katanja — di dalem tjrita
Baik boesoeknja — tingkah adatnja
Ada marganja - mamboedi tata
Tata tatanja — karsa karsanja.

Asal pertama — kita berata
Di Soember Agoeng — pernah pernahnja
Moela pertarma dalem soewita
Tjiptakin agoeng — tjiptah boedinja.

Menarik hati - poeternja rasah
Rasah priboedi - rasahnja hati.,
Mamboedi hati •- rasa roemangsah
Dajoeng kamoedi - kamoedi hati.

Letzat rasanja — katja katjanja
Haroem tjendana — boenga setakir
Soeda karsanja — karsa karsanja
Tamba bergoena — merangket pikir.

Sari sarinja — tjaja tjajanja
Datengnja goda tidak tersangka
Peri perinja — rasa rasanja
Oesiknja goda — siapa menjangka.

Kita tarima -- saderma ada
Ada adanja — kita si renda
Djoegak bersama - djatoeh.kin sabda
Sabda sabdanja — menggoeloeng tenda.

Terlampaw hina — si andjing kita
Berat beratnja — diri salembar
Menoedja perna — tjarik pernata
Tata tatanja — doeniha lebar.

Waktoenja kita — dalem soewita
Kihan kemari — djadi tjarita
Rame dan rata — orang berkata
Menamba peri — si mandarita.

Banjak poen sobat famili kita
Saloeroe orang •-- djadi tjarita
Ramenja sobat - berkata kata
Adalah orang — lagi berata.

Apa perloenja • diha bertapa
Aiii anak bodo • ta ' ada goena.
Apa goenanja pertingkah roepa
Terlampaw bodo berbalik hina.

Tidak goenanja - diha bertapa
Sebagi orang tjoepet pernata
Hina hinanja — begitoe roepa
Ramenja orang — sama tjarita.

I.angka langkanja - dia bertapa
Bodonja terang ta'ada mata
Bikin herannja - leloehoer bapa
Bilangnja orang - omongan rata.

Djawabnja sobat — besar dan ketjil
Kanda Tan Tik Sioe sa-orang gandjil
Ramenja sobat - sama metjitjil.
Binatang Tiksioe mendjadi djadjil.

O o kanda koe — o o dinda koe
Kanda Tan Tik Sioe — dinda Tan Tik Sioe
Kamoe memangkoe — karsa loemakoe
Kanda Tan Tik Sioe — dinda Tan Tik Sioe.

Goenamoe apa — tekat begitoe
Djadi djadinja — sa-orang idoep
Bilangnja apa — famili itoe.
Rame swaranja — tjarita goegoep.

Ajoo kombali — tempatmoe lama
Djangan kaw' males ada di sini
Siapa perdoeli - siapa jang trima
Bangsa pemales — tekat begini.

Goena apatah — kamoe terloenta
Ajolah kebat kaw batik serta
Malesmoe njata — sebagi boeta
Banjaknja sobat — kasih tjarita.

Ramenja swara - dateng mengatjaw
Kita poen djoegak tidak perdoeli
Riboet swara jang tidak djaow
Lagak berlagak kita si toeli.

Ah kita lantas — berlakoe boeta
Tidak perdoeli — goda soewara
Lantas merantas — manoedjoe tjibta
Tjiptah jang assli — karsa jang moera.

Tjomehnja orang — segala tjrita
Pandjang dan lebar — sebagi gambar
Pikiran tjoerang — djoewal tjarita
Sebagi dampar — jang soeda djember.

Orang begitoe — rame tjarita
Di Soembcr Agoeng — ada betara
Kanda Tan Tik Sioe — itoe ternjata
Mendjadi bingoeng — tidak bitjara.

O o Tan Tik Sioe - ramenja kira
Tjepaka doewa — djoeloeknja nama
Apatah soenggoe — ini perkara
Sebagi dewa — jang doeloe kala.

Banjak poen sobat — koendjoeng njatakin
Tan Tik Sioe ijalah boengkem soewara
Famili sobat - rame trehakin
Apa betoellah — ini soewara.

Oetjap nja soewara — bilangnja kagoem
Berbalik bentji — pitenah swara
Siapalah ! kira — diri terhoekoem
Sabagi klintji — menampak bara.

Betoel Tantiksioe — tidak salahnja
Banjak la orang ~ kata begitoe
Itoe Tantiksioe — dateng gilanja
Teratjap orang— 'jarita itoe.

O o ja Allah ! — ragakoe ini
Beratnja mlarat — dalem noraka
Karsanja Allah ! koe trima ini
Sampik acherat kita melangka.

Si hina kita — lagi tjarita
Boekannja tjrita — djoewal bitjara
Kendati kita — bodo dan boeta
Boekannja boeta — pintoe gapoera.

Bodo bodonja — kita sendiri
Tidak menjangkok — tida meniroe
Pinter penternja — kamoe sendiri
Djangan menjogok — swarah binoeroe.

Boengah boengahnja — waja wajanja
Lihatkin roepa — tengah telaga
Bedjah bedjahnja — bisa bisanja
Bisa beroepa - sebagi naga.

Berpiloe kesah rasanja djiwa
Memboewang diri — mamoeter rasah
Sebrapa bisa mamegang doewa
Kita poeteri sebidji rasah.

O o ja iboe poen bapak kita
Kenapa kamoe tinggalin kita
Papa dan iboe terpisa kita
Piloe dun djemoe sangsara kita.'

Iboe dan bapak - poen soeda tradak
Sedari ketjil — soeda berpisa
Tersadoek sepak — kita si boedak
Tiwas matjitjil - - tiadak jang misa

Papa iboekoe — jang soeda tradak
Rasa famili - kesel di hati
Bedja bedjakoe — kita si boedak
Siapa perdoeli - antjoer dan mati.

Pikiran kita - rasa binasa
Korbankin diri - lari bcrtapa
Bekti soewita - maneboes dosa
Peteng poen hari doedoek bertapa.

Mamboedi rasa — di dalam rasah
Roemangsa dosah bertingkat tingkat
Sebrapa bisa tjibtahken rasah
Rasanja rasah soepaja brasa.

Iboela ! iboe di mana kamoe
Kita teratjap - njeboet begitoe
Toenggoela ! iboe — ini anakmoe
Kita mengoetjap - soedjoet melintoe.

Antjoerla raga - si renda kita
Si aer mata djatoeh loemintoe
Mamoehoen raga dalem pernata
() goeroe kita boekakkin pintoe.

Rasanja rasa — hati menangis
Sahandei kita — jang tidak tjintiong
Sekoedjoer basah — krana menangis
Ah diri kita poethaw dan poettiong.

Langit dan boemi — mendjadi saksi
Menaroek soempah — di atas boemi
Memoehoen boemi— mendjadi saksi
Kita bersoempah — langit dan boemi.

Djikaloe kita — berlakoe salah
Moehoen ditoempes — tertjintjang tjintjang
Sahandei kita - menoedjoe salah
Tentoe terhimpes — sebagi katjang.

Kita bersoempah — langit dan boemi
Di atas langit — di bawah boemi
Trak nanti loepah — bangkitnja kami
Slamanja inget — soempahnja kami.

Ladjoe poen ladjoe — perahoe ladjoe
Ladjoe ladjoenja — si minta raga
Kita manoedjoe — ka depan madjoe
Madjoe madjoenja — njawa dan raga.

Maskipoen doeloe — maski sekarang
Tiadak berbedah — dajoeng kamoedi
Terlebi doeloe -- memboewang karang
Tatkalah soedah — itoe koe poendi.

Hidoepkoe ini — di dalam dosa
Hoekoem noraka — boengkoesnja badan
Nasifkoe ini — dalem roemangsa
Rasa noraka — sekoedjoer badan.

Igama kita itoe sedjati
Memagang koewat - pokok pokoknja
Inila kita — bekti sedjati
Tjemeti kawat - gale galenja.

Tata tatanja . pegang igama
Mamegang tjiptah -- dalem pribatin
Besar goenanja - jang bisa trima
Pokok pernata •-- boedinja batin.

Waktoenja kita — dalem bertapa
Bratnja tcrpisah orangla ! toewa
Dapet tjerita — segala roepa
Tjarita basah - tinggi poen bawa

Djika dipikir -• soedah begitoe
Teroes mamikir tiadak soedanja
Kerasnja pikir - kerasnja batoe
Jang kita pikir -- akar akarnja

Baroe sekarang — baroe merasa
terlampaio kita — poenja sangsara
Doenia sekarang - laksana kisa
Benda pernata boekan soedara.

Korban bertapa - lemparkin diri
Banjak famili — sama menjega
Bertjakep roepa. . . . menimpa diri
Tidak perdoeli — swarahnja marga.

Lantaran kita ketjil terlaloe
Bloem ada tjoekoep dari oesia
Tekat soewita - membakar boeloe
Mentjarik tjoekoep -•- djalannja roesia.

Tjakepnja orang - djadi moeslihat
Memang Tan Tik Sioe - loewar bihasa
Terlampaw djarang - kita, melihat
Sebagi Tiksioe - poenja redjasa.

ltoe Tan Tik Sioe - terlampau ketjil
Lemparkin diri — ka oetan rimba
Njatanja Tiksioe. . . . si anak ketjil
Berani peri - mentjarik tamba.

Sangka famili - sobat soedara
Disangka kita — tjoema berpoerak
Tertaiva geli - rame soewara
Kerasnja tjrita — si wadja perak.

Itoe djalannja — orang bertapa
Djaoeh sekali - si harta benda
Satoe tjiptahnja - tidak beroepa
Tidak perdoeli — antjoernja dada.

Lahir batinkoe slamanja sama
Lakik sedjati -• dalem oetama
Ketjil dirikoe - djaoeh di roema
Setiha bakti • slamanja sama.

Lemparkin diri - djaoeh di roema
Terloeta loenta - ke sini sana
Nasifnja diri- kita tarima
Dasar soewita ~ tjoema saderma.

Terlampaw laper - peri dan sakit
Sakil sakitnja — badan mlarat
Peroetkoe laper -- terakit rakit
Rasa rasanja — dalem acherat.

Temponja kita tinggal di kota
Orang melihat tidak pertjaja
Sebagi boeta - dirinja kita
Orang melihat kira boewaja.

Poen djadi koeli tidak dipertjaja
Laper dan peri pajah sekali
Hidoep sekali si kaningaja
Doewala ! hari tjoema sekali.

Banjak djoeragan -• tidak pertjajah
Mendjadi koeli tidak digadjih
Dalem itoengan terlampaw pajah
Kita si koeli — tidak medjadjih

Lantaran bodo -• tidak terpladjar
Roesia doeniha — tidak mangerti
Bodo tjarobo setan pedjadjar
Loear doeniha •dapet mangerti.

Bodo bodonja dirinja kita
Bloemla ! sekali berlakoe salah
Rendah rendahnja si andjing kita
idoep sekali ini tersilah.

Terlampaie bodo — kita binatang
Tidak terpladjar dalem sekolah
Mangka tjarobo — malang melintang
Tjoema beladjar karsanja Allah.

Bodonja bener — si raga kita
Dengerken sabda — njatakin dija
Apala ! denger - kita memboeta
Tempo merada — di Soerabaja.

Djanganpoen poela di Soerabaja
Slamakoe hidoep trak berani orang
Goena apala ! - djangan pedaja
Perloehoe hidoep -mentjarih terang.

Djadinja orang amat pengetjoet
Takoet setori - takoet perkara
Boekannja garang — boekan kapintjoet
Satihap hari - bekti jang moera.

Dengerkin djoegak di lahin negri
Apa goenanja tjarih:setori
Begitoe djoegak • kendati peri
Bloen slamanja taoe mengiri.

Djikaloek orang soekak setori
Tentoe tentoenja — dapet moesoehnja
Djato di djoerang jang banjak doeri
Pertjuma hanja - hidoep hidoepnja.

Oentoeng oentoengnja - pada jang inget
Oentoeng oentoengnja - pada jang loepa
Oentoeng oentoengnja jang tidak inget
Oentoeng oentoengnja jang soeda loepa

Memang doeniha — kandang noraka
Apa adanja — oemat bernjawa
Ini doeniha - tempat jang morka
Karsa karsanja — jang pindjem djiwa

Goenanja apa - toeroetin morka
Toentoenan eblis — lanat noraka
Membikin loepa — pada moestika
Lantaran eblis jang kasi draka.

'Tata pernata itoe jang btsa
Tjoetji moestika koemala djati
Djati soewita - djatinja rasa
Rasanja tjibta •• batin di hati.

Handap dan asor boedi oetama
Boedi boedinja - si kajoe manis
Membikin acor koemala lima
Ada rasanja sedep dan manis.

Pikiran kliroe haroes dipisah
Pisah pisahnja membatin boedi
Memboedi seroe - itoe jang bisah
Bisa bisanja mengatoer boedi.

Pegang kendali - kenali wadja
Mamegang sikoe -- sama gantangnja
Djangan perdoeli • kerasnja wadja
Boedi prilakoe — besar goenanja.

Djangan perdoeli - doeniha tjrita
Pandeng jang perloe — katja katjamoe
Oeloerin tali oeloerin tjibta
Haroes jang perloe korek margamoe.

Amer besinja — pakoe pakoenja
Timbangan trad joe sikoe sikoenja
Bedel rasanja tjoblos pikirnja
Bikinin madjoe - sari boedinja.

Mengoekir kajoe oekir kembangan
Tapis menaker — potong menggaris.
Bikin jang ajoe - bajang bajangan
Mendjadi boender — djangan digaris.

Mangka jang djail — jaitoe setan
Setan si lanat - satroenja gosti
Jang djadi djadjil hantoe djaratan
Artinja lanat - djahatnja ati.

Pikir pikirkoe - di dalam pikir
Pikirin diri - dalem noraka
Nasif dirikoe sa-orang fakir
Menanggoeng peri — loepoetnja morka

Jang kasi idoep - bagi dirikoe
Boekannja barang -- bukannja harta
Bisanja hidoep bekti boedikoe
Barang jang terang di dalem mata.

Hidocpnja kita dalem doeniha
Laksana ajam - dalem koeroengan
Mangkanja kita - dikaningaja
Sebagi a jam harganja ringan.

Bener sekali — djika dirasa
Timboelnja hawa — gelapnja awan
Hidoep sekali itoe jang bisa
Adjaran dewa - djangan dilawan.

O o doeniha - o o noraka
Baik boesoeknja adat adatnja
Betoel doeniha tempat noraka
Sisa sisanja — ada batesnja.

Djika dirasa — doeniha noraka
Eblis dan djadjil — sediha rata
Doraka dosa — lantaran morka
Mata metjitjil— krananja harta.

Tjibtaken batin memoehoen kaja
Inten berlian emas soewasa
Kerasnja batin • berbakik paja
Paja soenggoehan baroe berasa.

Beloen mangerti djalan kaliroe
Marga marganja goda serana
Njalanya ati sinarnja biroe
Terang terangnja - mendjadi poena.

Brenti sabentar sampiknja ini
Ganti tjritanja hikajat kami
Kita mamoeter lanjoetnja ini
Tempo doeloenja ketjilnja kami.

Atsal bekerdja tradak djadinja
Mendjadi koeli banjak piteina
Pergi bekerdja sering marahnja
Kerdja berkoeli tidak bcrgoena.

Soewang soewangan si mandarita
Mlarat mlaratnja djadi tjarita
Ilang ilangan • raga goerita
Peri soesahnja itoe dikata.

Katepi tepi - tjarik nasifnja
Kerdjakan djoegak — ichtiar sakderma
Akan tetapi tiadak djadinja
Kerdjanja djoegak — trak bisa lama.

Hinanja badan sebagi keiwan
Tanggoeng klaparan isi peroetkoe
Nasifnja badan kapar kapiran
Krana kapiran boekan nasifkoe.

Djao ka sini — djao ka sana
Trak satoe orang — jang soedi kita
Memang begini - godanja srana
Doeri dan tjarang - menjotjok mata.

Keranta ranta - kita si andjing
Binatang lapar - ia ini kita
Meranta ranta tradak jang posing
Sempar tersempar — sebagi bata.

Malarat kita — bikin sangsara
Idoep idoepnja — idoep terhina
Karsanja kita — mamoehoen moera
Tidak kiranja — orang pitena.

Masoek di oetan kaloeiear oetan
Mentjari roempoet jang moeda moeda
Goenakoe makan - tahan ingetan.
Mendapet roempoet loepa panggoda.

Terkadang djoegak - mentjari tekki
Soeloer waringin — poen kita makan
Rasanja djoegak — djadi marekki
Membikin dtngin raga labrakan.

Naik di goenoeng — toeroen digoenoeng
Mentjarik daon — dan roempoet roempoet
Gelap dan mendoeng — melihat bingoeng
Menampak daon — lantas koe djoempoet.

Teroes meneroes — djalan serata
Menoedjoe goenoeng — di boekit ketjil
Boewat mengoeroes — batin soewita
Gelap dan mendoeng - soeda di mata.

Menandjak boekit di satoe desa
Ka Soember . Agoeng itoe pertama
Sampik di boekit baroe dirasa
Moerah dan agoeng trima sakderma

Ka boekit persil poehoenan klapa
Kapoenjannja sutoe boediman
Kita menjisil - menoempang roepa
Goena goenanja tempat dijeman.

Soeda berdijem di dalem persil.
Menoempang pondok saboewah goeboek
Merasa aijem tinggal menjisil
Menjisil mondok di roema goeboek.

Sihang poen malem kita berbakti
Pasrahkin djiwa bekti dewata
Satihap malem ngosongkin hati
Satoe dun doewa soepaja rata

Thian, Tee, Koen, Tjhin, Soe seboetkoe ini
Menjeboet djoegak Ieloehoer kita
Hilangkin nafsoe djalannja ini
Njirnakin djoegak godahnja mata.

Koeping dun mata hati poen moeloet
Ini semoewa koempoekin satoe
Memboengkoes tjibta — mendjaga kaloet
Karsahnja dewa sri maha ra'oe.

Pertama rapet • pintoe gapoera
Artinja itoe — tidak berkata
Tetep munjoempet - dlapan aksara
Sembilan satoe — terhadoek rata.

Waktoenja malem tinggal di batoe
Djikaloek sihang - tingal di goeboek
Satihap malem - soedjoet loemintoe
Soeedjoetnja sihang — di dalam goeboek

Rame ramenja — perang oedarah
Sembilan pintoe — toedjoe malaekat
Seroe seroenja — nafsoe amarah
Melawan ratoe — madjoe menekat.

Terang binerang — hendra kajangan
Baris malaekat - di Soeralaja
Seroe menjerang — pajang pajingan
Isinja berkat - terlampaw paja.

Scriboe koeda — scriboe kerbow
Dateng menjerang — Sri maha ratoe
Itoelah soeda - linjapnja kerbow
Koeda poen barang perginja itoe.

Hadoek teradoek — barisan setan
Ganti menjerang — kalang kaboetan
Goentoer galoedoek — kilat sramboetan
Ramenja perang— dalem ingetan

Ratoe tertawa — kel kelan geli
Geli gelinja - dalem tjibta
Sepoeloe doewa — tjoema terpili
Pili pilinja — hadat pernata.

Ini rasanja — dalemnja rasah
Njala njalanja — api terbakar
Paja pajanja — boedinja rasah
Rasa rasanja — kalboe terbakar

Goenoeng sepoeloe -- terbalik miring
Langit poen boemi •• gelap goelita
Melipet kalboe -• dibakar kering
Gant i bersemi — tjibtah ternjata.

Ini bcratnja -•pergi mertapa
Bersoempah wadat - melempar harta
Tetep soempahnja — trah boleh loepa
Pegang istiadat - igama kita.

Kita bersoempah — berat sekali
Tirapit goenoeng njalanja brama
Ada saroepah sabdanja wali
Tertindi goenoeng - kita tarima.

Kita bertapa -goenanja apa '!
Tentoe goeananja — diri sendiri
Trak boleh loepa — kepada apa ?
Pada loehoernja • - kita sendiri.

Tidak perdoeli - datengnja orang
Kita mengoesir - djahokin tamoe
Perloe mamili jang djaho orang
Trak bole gingsir — tjibtah panemoe.

Datengnja tamoc bentji sekali
Kita lemparin • koral prongkolan
Sama tetamoe - apa perdoeli
Perloe bentoerin — tjibtah wangsoelan.

Kita poen bentji — kajanja doewit
Apa goenanja — diboewat djalan
Penoehnja goetji — si lada rawit
Itoe goenanja - bangsa akalan.

Slamakoe idoep dalem bertapa
Bloem sekali ingin serana
Perloekoe idoep setimpal roepa
Sabdahnja wali itoe bergoena.

I.angit dan boemi • itoe saksinja
Remboelan bintang dan mata hari
Sabdanja boemi betoel tadjapnja
Tidak melintang pedes dan peri.

Djikaloek kita berdjalan kliroe
Dapat koetoeknja - itoe terseboet
Sahandei kita tida kaliroe
Dapet bebasnja deboe terkeboet.

IDi dalam roepa - katja moestadjap
Wadad koe tegoeh manoedjoe satoe
Satimpal roepa • soeda terhoetjap
Tetep dan tegoeh hatikoe satoe.

Jang dibilang TAN *ia itoe sari*
Dibilang sari • ia itoe TJING NJA
Poen penoenja TAN - SOEM SOEM lestari
Sidara poeti dalem isinja.

Sengadja wadad atoeran dewa
Membikin KIATNJA - isinja SOEM SOEM
Bisa moedjidjat. poeternja njawa
Boedi rasanja penoenja SOEM SOEM.

Ini dibilang - lanang scdjaii
Trak bisa kalong dan tidak kahol
Poen tidak ilang darahnja poeti
Tjibtahnja bolong djadi Tjemlorat

Kita T.T.SIOE *Si boeroeng poeti*
Itoe artinja toelang toelangnja.
Mangka T.T.SIOE — krasnja permati
Krana toedjoenja — amal bedanja.

Boekannja dewa • boekan aulia
Kita sa-orang - jang berigama
Igama dewa - bekti moelia
Soepaja terang tiga bersama.

Terang terangnja •- jang betoel ati
Boekannja terang — tjoema pindjeman
Ilang ilangnja — morkahnja ati
Memangnja djarang — di ini djaman.

Batoe jang atsal- - djelek matjemnja
Sadoek tersepak — tida dikira
Barang jang atsal — tetep beratnja
Maski tersepak — tidak kentara.

Dibilang LI AN 'TAN - isinja soem soem
Ini jang betoel — poenja omongan
Jang dibilang TAN - penoenja soem soem
Sioeliannja betoel. poenja bilangan.

Banjak poen djoegak — para berlakoe
Tetapi kasep — pitjahla ! TJING-NJA
Batinnja djoegak — trak bisa koekoeh
Lantaran kasep - pitjah telornja.

Soeda berbini - poen tidak bergoena
Apa poen Iagi — bekas menggoendik
Djawaban ini - djadi serana
Air parigi — boekannja moedik.

Dibilang Sioelian menyimpan TJING NA
Trak boleh kalong — trak bole soesoet
Boekannja sioelian — tjoema pikirnja
Batin jang bolong - tjibtakin masoek.

Ini omongan — apa adanja
Pitjah pitjahnja — goetji poesakah
Ini bilangan — teroes terangnja
Kerdja kerdjanja — katjanja moekak.

Bilangiija kitab — poenja bilangan
Apa diomong — tentoe betoelnja
Isinja kitab — isi bajangan
Bajangan omong— itoe artinja.

Kita tjarita - poen bisa pakek
Boekannja kata — djoewal tjarita
Boektinja njata — bisa memakek
Boekan tjarita — tjoema memboeta.

Ini artinja — ilmoenja lakoeh
Lakoe bertapa — mamoeloeng TAN-NJA.
Mangka adanja — bisanja koekoeh
Satoe beroepa •— keras keresnja.

Lahir dan batin — bikin boengkoesnja
Dibakar api — tiga rasanja
Djadinja batin — tamba kerasnja
Njalahnja api — terang terangnja.

Soeroeng mendajoeng — soeroeng mendajoeng
Dajoeng mendajoeng — perahoe ladjoe
Pentangkin pajoeng — mamentang pajoeng
Mamentang pajoeng — menahan saldjoe

Ladjoe poen ladjoe perahoe lad joe
Ladjoenja tjepet - mengedjar gloembang
Toedjoe manoedjoe ka depan madjoe
Madjoenja tjepet sebagi koembang

Manoedjoc ladjoe - ladjoenja madjoe
Madjoe manoedjoe •-- pentangkin lajar
Manoedjoe madjoe •• terlampaw ladjoe
Ladjoe manoedjoe • tjepet membajar.

Madjoenja perahoe perahoe madjoe
Madjoenja lakoe binatang kami
Siapa jang tahoe T.'T.S. madjoe
Keras dan kakoe — bintangnja boemi.

Kita T.T.S. raga binatang
Hina dan renda miskin moelarat
Maski T. T.S. nasif binatang
Tidak mrnada poen tidak berat.

Djadi djadinja nasif nasifnja
Hidoep sekali — bikin tjarita
Tepi tepinja - boedi boedinja
lni poen kali djadi ternjata.

.Njata T.T.S. - di andjing kita
Djalan ka oedik - ka kali tiga
Mangka T.'T.S. • brani tjarita
Tjrilakin moedik ••• djalannja marga.

Marga margan ja • jang djadi marga.
Sepoeloe tiga satoe dan toedjoe
Langka langkanja • jang djadi langka
Langkanja marga — itoe menoedju.

Tjritaken poela •- pernahnja kita
Doedoek dipondok — tempat bertapa
Soedjoetin Allah ! — dalem soecwita
Tinggal di pondok bertoekar roepa.

Tjoewatja pagi - dan machrip sore
Mendengar boeroeng — sama menjanji
Temponja lagi — tempo bersare
Poedjinja boeroeng — djoegak poen soenji

Boerocng menjanji — menarik ati
Angin kesijoer - menioep toeboe
Tjiptah jang soenji - kita amati
Menamba hiboer — rasanja kalboe.

Tjit tjit tjit tjoewit — katanja boeroeng
Terbantoe djoegak — swarah binatang
Paling tjaroewit — poen tidak woeroeng
Poedjinja djoegak - tidak melintang.

Sedeng binatang - bisa begitoe.
Poedji poedjinja — mendjadi tentoe
Poedji sebatang tjibtahnja satoe
Lagak lagaknja — moehoen pangestoe.

Kita mamikir - djoegak di sitoe
Tambah kenalin — moerahnja Allah !
Masoek dipikir — mendjadi satoe
Soesoel socsoelin • sabdahnja Allah !

Tidak brentinja - dalem bersoedjoet
Soedjoetin tjibtah — dan minta raga
Rame swaranja — boeroeng bersisoet
Sebagi tjritah — wisiknja raga.

Terlampaw seneng tjiptahnja ati
Langgengnja pikir — koempoelnja batin
Letzat dan seneng menarik ati
Tidak mamikir - tidak membatin.

Tjit tjit tjit tjoewit •• tjoewit tjaroewit
Tjaroewit tjoewit — bilangnja boeroeng
Singkat dan gennit - tjiptahnja menitjit
Mentjit dan mettit •- soewoeng malengkoeng.

Angin bcrsjioer - kesjioer sjioer
Ampat pendjoeroe - menepoeng satoe
Mamoedji soekoer tjiptahnja soekoer
Nikmatnja goeroe batinnja satooe..

Djalannja rasah - poeternja rasah
Moedik dan milir ka tepi tepi
Oedjarnja karsah - itoe sak karsah
Karsah ngalilir - batin jang sepi.

Toedjoe, delapan — lima dan doewa
Tiga dan ampat sembilan, satoe
Karsa delapan — lantaran doewa
Tiga dan ampat ~ di tengah satoe.

Satoe, sembilan - boekan sepoeloe
Ampat dan tiga - - boekannja toedjoe
Dari sembilan jang djalan doeloe
Menoedjoe tiga - itoe jang ladjoe.

Perginja tiga • menoedjoe doewa
Doewa berdjalan kanan dan kiri
Tjiptakin raga — koempoelnja doewau
Sebagei badan — boender kendiri.

Boender boendernja terlihat satoe
Satoe di dalem - tengah tengah nja
Pinter pinternja menoedjoe satoe
Njata di dalem •• poeser poesernja.

Ini d jalannja si minta raga
Poeternja rasah ! - tjiptahnja rasah !
Rasah rasahnja - rasah nja raga
Koempoelnja rasah ! djangan dipisah !

Mangka dibilang - dalem tjarita
Tidaklah ! gampang hidoep hidoepnja
Soeda dibilang - soedah dikata
Djanganla ! gampang - tjrita hidoepnja.

Dalem doeniha - karsa karsanja
Karsa pernata boedi boedinja
Ini doeniha banjak godanja
Dalem tjerita itoe katanja.

Kita si hidoep - hidoep loewasa
Mentjarik djalan — djalan pernata
Karsanja hidoep - boedinja rasa
Rasa berdjalan penoe dan rata.

Moela pertama - kita bertapa
Artinja itoe - tapa mengidang
Kita tarima djalan nja tapa
Soesahnja itoe tidak bersandang.

Satihap hari tjarik daonan
Hambil hambilnja — dengenla ! moeloet
Gantinja peri — goena makanan
Bikin kenjangnja dan loepa kaloet

Mametik daon trak pakik tangan
Tjoema goenakin bersama moeloet
Sepoetoe daon brentinja makan
Sedar sedarken • loepahnja kaloet.

Ini tandanja sebagei keiwan
Doedoek di batoe hangsoerkin bakti
Toendjoek tjibtahnja - kita si keiwan
Manoendjoek satoe sebagei boekti.

Kita adanja mengakoe keiwan
Tjibtahnja satoe tapanja ngidang
Adat adatnja djoegak poen keiwan
Tjoemala ! satoe menjoeloe padang.

Sakhabis makan daon roempoetan
Di alas batoe bektikin hati
Itoela ! akan si anak djantan
Tjiptakin satoe hidoep dan mail.

Datengnja malem toeroen ka pondok
Memasang doepa sebidji biting
Tjiptanja malem - di dalem pondok
Mengadcp doepa doepa berbiting.

Datengnja pagi djam 5 pagi
Naik di boekit • soedjoetin Allah !
Bat innja pagi - lahirnja pagi
Satoe tariket mannoedji Allah.

Teroes maneroes djalan begitoe
Bertahoen tahoen terbikin tentoe
T'iadak mengoeroes — doeniha hantoe
Tjoema mamoehoen — pikiran satoe.

Toelangkoe boeroeng sabdahkoe dewa
Pikiran soenji batin berlobang
Trak nanti woeroeng marangket doewa
Membantin soenji hatikoe bimbang.

Soeda dasarnja memang dasarnja
Nasifkoe ketjil soeda begitoe
Tegoeh tetepnja — dalem dalemnja
Binatang ketjil hatinja djitoe.

Membawak dasar tidak bergoeroe
Tjoema bergoeroe hatikoe satoe
Tebel dan kasar • tidak meniroe
Tjoema meniroe tjiblahkoe satoe.

Bloem sekali tjiblahken morka
Si morka itoe amatl doraka
Sabdanja wali tjibtah moestika
Artinja itoe djoenggring slaka.

* * * * * * * * *

b.. KATA PENGANTAR GOEI KWI TJWAN
PERIHAL, JIAM SI.

Ditamba 36 pritoengan Tjhiamsi di seblah ini, goena boewat menanjak dateng melihatin proentoengannja dirinja dalem ini tempo pigi mana ?
Saben orang jang piara ini boekoe bole bikin tjhiam sendiri 36 bidji bamboe, satoe satoenja bamboe bole toelis nama namanja persatoe-satoenja ini kwa, atau toelis nomer sadja djoegak bole No. 1 sampik 36.

Djangan sembarang lihatin, haroes dipiara taroek di depan medja sinbing biar dapet moestadjap.

Hendak mlihatin badan sendiri, atau lain orang poenja badan, djangan sampik ka 2 kali, satoe kali sadja tjoekoep serta memasang 1 bidji hio di depannja ini pertanjakan.

Pembatja mengerti sendiri bikin tjhiam dengan dikotjok sampik kloewar sebidji nomernja, tidak oesah ditrangkin poela pembatja sampik mengerti.

P/O TAN TIK SIOE
GOEI KWI TJWAN

c. PEMBETULAN NOMER JIAM SI

Dalam Kata Pcngantar mcngenai Jiam Si Tan Tik Sioe Sian, oleh seorang murid beliau bernama Goei Kwi Tjwan disebutkan sebanyak 36 perhitungan Jiam Si itu sebenarnya kurang lengkap.

Sebetulnya Jiam Si tersebul ada 37 nomer jumlahnya. Oleh karena dalam Kitab Syair dan Jiam Si "Tjhoet Keh Si Hong Kwa" ce-takan yang lama, yang dicetak di percetakan Liem Liang Djwan Blitar, pada halaman 57, terdapat kekelirnan penyebutan 2 buah nomer yang sama untuk 2 buah Jiam Si yang berlainan bunyinya yaitu No. 20 sebanyak 2 kali.

Demi kebenaran dan rasa simpati saya kepada Tan Tik Sioe Sian, maka Jiam Si No. 20 yang kedua saya ganti nomernya menjadi No. 21, sedang yang tadinya No. 21 diganti nomcrnya menjadi No. 22, dan No. 22 lama diganti menjadi No. 23 baru, demikian seterusnya. Jadi lengkapnya ada 37 nomer Jiam Si, walaupun demikian saya tetap menghargai jasa Goei Kwi Tjwan yang telah menerbitkan buku Syair dan Jiam Si Tan Tik Sioe Sian pada waktu itu.

John Surjadi Hartanto
(Tan Kiem Yang)
Buyut keponakan

d. Jiam Si Tan Tik Sioe Sian.

BIASANYA di tempat ibadah (klenteng) dan tempat. pemujaan banyak orang yang minta Tjhiam Si (Jiam Si).

Apakah Jiam Si itu ?

Art.i kata yang sebenarnya, Jiam ialah : 1. biting kayn 2. undi atau diundi. Si artinya Syair.

Jadi Jiam Si artinya syair yang didapat dari biting yang diundi.

Yang dimaksud dengan Jiam Si adalah syair yang diundi, yaitu syair-syair yang berisi ramalan-ramalan yang didapat waktu sembahyang dengan mengoeok sebuah bumbung kayu bambu (tabung bambu) yang berisi biting-biting bambu yang diberi noir.or-nomor sampai salah satu lilting itu keluar dan dengan mencocokkan sebuah nomor dari biting yang keluar taili dengan sebuah nomor yang sama dari syair yang biasa-nya sudah tercetak rapi.

Misalnya Jiam Si Kwan Kong (Kwan Sing Tee Kun) ada 100 no-mer. Sedangkan Jiam Si Kongco Sing Ong Kong di Tempat Ibadah Tri Dharma Yayasan Sembahyangan Hong Tik Hian Jalan Kampung Du-kuh dan Makco Thian Siang Sing Bo Jalan Coklat Surabaya masing-ma-sing hanya 28 nomer,

Ada lagi Jiam Si Kwan Im Poo Sat (Dewi Kwan Im). Em bah Jugo Gunung Kawi dan Kongco Hian Thian Siang Tee di Jalan Jagalan Su-rabaya masing-masing 60 nomer jumlahnya.

Apa yang diminta atau yang ditanyakan oleh kebanyakan orang melalui Jiam Si adalah mengenai nasib dirinya masing-masing, terutama peruntungannya, rejekinya dan jodohnva serta ada banyak lagi perta-nyaan atau permintaan yang lain-lain.

Syair-syair dari Jiam Si harus diartikan menurut pertanyaan atau permintaan yang diajukan di depan meja sembahyangan oleh masing-masing orang yang bcrsangkutan. Justru karena inilah orang-orang yang memperoleh Jiam Si kebanyakan masih belum mengerti betul apa yang dimaksudkan sebenarnya tentang arti syair-syair itu.

Kebanyakan orang masih perlu menanyakan lagi arti Jiam Si tersebut kepada sang juru ramal atau juga dapat membaca sendiri pada buku penjelasan mengenai arti Jiamsi-jiamsi tersebut yang tersedia di tempat-tempat ibadah di mana Jiamsi itu diminta untuk mengetahui

lebih lanjut maknanya.

Lain halnya dengan Jiam Si Tan Tik Sioe Sian (Dewa Tik Sioe) tidak ditulis dalam bentuk syair-syair, akan tetapi langsung berisi ramal-an-ramalan. Hanya ada tetapinya, seandainya mendapat Jiam Si yang ku-rang baik, maka orang yang bersangkutan harus bersujud tiap jam 12 malam, pagi dan sore dengan memasang hio (dupa) mohon pengampunan Yang Maha Kuasa dengan hati yang tulus dan jangan jemu.

Di sini saya ingin menurunkan sesuai dengan aslinya Jiam Si Tan Tik Sioe Sian yang dikutip dari Kitab Syair dan Jiam Si dengan judul bukunya "Tjhoet Keh Si Hong Kwa"" karangan Tan Tik Sioe Sian sendiri lebih dari setengah abad yang lampau, yang berisi aslinya 343 bait syair-syair perjalanan (hidup) Tan Tik Sioe Sian sejak lahirnya sampai menjadi pertapa sakti (seperti yang telah saya kutipkan sesuai dengan naskah aslinya pada halaman 60 sampai dengan halaman 109 dalam buku Biografi ini) dan bagian halaman belakang berisi Jiam Si. Bagian halaman belakang inilah yang sekarang saya kutipkan pula.

Jiam Si Tan Tik Sioe Sian semuanya berjumlah 37 buah. Ada yang mengatakan 36, akan tetapi yang betul ialah 37, karena dalam buku ce-takan yang lama ada double dalam menyebut nomer 20. Demikian harap pembaca maklum dan se.noga pula berguna bagi pembaeayang memerlu-kan.

Alat-alat keperluan untuk minta jiam Si :

1. Alat pwak-pwee.

   Alat ini terdiii atas 2 (dua) buah kayu yang sama besarnya dan sama bentuknya, dan ada pula satu pasang yang bentuknya mirip isi (biji) jambu-mete yang dibelah menjadi dua.
   Kedua belahan kayu ini biasanya dicat dengan warna merah.

2. Tabung bambu.

   Bumbung kayu bambu atau tabung bambu biasanya dicat dengan warna dasar merah dan ditulis Jiam Si nama Dewanya dengan warna kuning.

3. Biting bambu [jiam].

   Biting-biting bambu diberi nomer-nomer unit. Biting inilah yang menentukan ramalan sesuatu yang baik dan/atau buruknya.

Sewaktu sembahyang di depan meja Sinbing (Dewa), alat pwak-pwee ini ketika dijatuhkan di lantai akan menunjukkan jawaban yang menyatakan setuju atau tidak setuju dari Sinbing.

a) Jika sebuah belahan kayu bagian permukaannya yang cembung di atas dan bagian yang datar di bawah, sedang sebuah belahan kayu yang lain bagian yang datar di atas dan bagian yang cembung di bawah yaitu tanda setuju (sio-pwee).

b) Jika kedua-duanya bagian yang cembung di atas yaitu tanda marah (tidak setuju).

c). Jika kedua-duanya bagian yang datar di atas yaitu tanda tertawa (tidak setuju).

Di tempat pemujaan dan Klenteng dibuatkan jiam (biting kayu) dari bambu yang diberi nomer-nomer urut. Biting-biting bambu ini dimasukkan di dalam tabung bambu. Ketika sembahyang memegmg tabling dengan mengocoknya sampai salah sebuah jiam jatuh/keluar, periksa nomer biting itu dan ditanyakan dengan pwak-pwee apakah nomer yang keluar itu betul, kemudian dicocokkan dengan nomer yang sama dari syair yang biasanya sudah tercetak rapi. Syair ini menunjuk-kan baik-buruknya sesuatu ramalan. Inilah yang dinair akan Jiam Si.

Di Penang (r.egara bagian Malaya, sekarang Malaysia) telah didirikan SNAKE TEMPLE (Pura Ular atau Klenteng Ular) yaitu pesan Tan Tik Sioe Siar. menjelang wafatnya itu dilaksanakan.
Dengan sponsor tunggal Mayor Go Djoe Tok seorang hartawan dari Penang pada tahun 1929.

Kapankah oleh sponsor didirikan tempat pemujaan atau Klenteng Tan Tik Sioe Sian J.i Indonesia ?

Inilah 3 7 nomer Jiam Si Tan Tik Sioe Sian
sesuai dengan naskah aslinya :

1.

Tan Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kamoe menanjak malang dan moedjoer, dapet djawaban djoegak dengen sakbener-benernja, kaw poenja nasif dalem ini tempo ada sebagei roda berdjalan bloen tetep pembrentihannja kaw poenja bintang ada bintang api, djoegak perkara

oentoeng ada tipis sekali dan amat sedikit mangka kaw poenja pikiran djadi teramat soesah, tidoer mengimpi, bangoen memikir, makan mi-noem koerang enak, djika kita pikir ? Kaw sendiri poenja salah ! Begi-toelah proentoengan bloem bole ditentoekin, haroes saben malem djam 12 dan djam, 4 pagi kaw bole pasang hio sembajang di plataran dalem roemah, bihar dapet ati trang dan bisa dapet bebas dosah kaw itoe dengan kemoerahannja langit, boemi dan bintang.

TAN TIK SIOE.

Tan Tik Sioe Sian kasi mendjawab, datengmoe ini ada terboeroe-boeroe dalem hatimoe, moehoen menanjak krana nasifmoe, begitoe-lah kita kasi tjarita malang moedjoer semoewa itoe ada karsanja Allah ! Kahendakannja langit dan boemi, kaw poenja bintang 28 ada deket kepada 7 bintang api, dasar dirimoe ada sebagi ikan di dalem djalah, madjoe moendoer djadi serbah kaliroe, djika kaw bisa menjabarken dalam 3 taoen poenja tempo ada dapet lolos dari djalahnja, haroes sa-ben djam 12 malem dan djam 3 pagi kamoe bersoedjoet memasang hio moehoen dirimoe dalem keslametan soepaja ada 1 kwidjin bisa angkat kaw poenja soesah, dan kaw menjabarkin pegang tetep tjiptah batinmoe jang beloel soepaja Allah kesianin atas nasif dirimoe.

, TAN TIK SIOE

3

'Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kamoc mcnanjak krana dirimoc, tidak salahnja apa jang kaw tanjakin mcngandocng roesia dalem hati batinmoe, kaw poenja bintang ada bintang ajam, terbitnja pagi, masoek-nja sore, dasar kaw poenja diri ada sebagi ikan hidoep di soengi kctjil, tapi perasaannja soeda hidoep paling besar dan tidak ada laliin docnia lagi sebagi ini si soengi kctjil, mangka oentoek dirimoc masoek kaloe war sama sadja dan tidak tahan terkenak goda, liaroes djangan loepa pe-gang pribocdi jang hati baik, djika boedinja koerang antjoerla ! Soesah dibikin betoel lagi - mangka dalem 8 taon bole menjabarken dan

soedjoet jang tetep — djam 12_ malem dan djam 2 deket pagi, bihar kaw dapet bebas dosahmoe itoe, dan dapet kemoerahannja langit dan boemi, kita memoedjikin djoegak.

TAN TIK SIOE.

4.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw period apa ? Kaw menanjak atas kepentingan dalem kaw poenja perkara itoe, setaoe malang setaoe moedjoer kita soesah djawab — sebab ? ini adalah sedikit mengandoeng LAUW SIAT THIAN Kl roesiah Allah ! barang jang bloen terdjadi — kaw poenja bintang, bintang aer tidak besar, dasar kaw poenja diri sebagi kepiting hidoep dalem tambak — abis makan lantas tenggelem — kaw tidak tahan terkenak goda barang jang manis manis. Djika soeda dapet soesah baroe menjesel = kaw poenja nasif sendiri kloewar masoek serbah salah! Oentoeng tidak = roegi banjak = oentoeng besar ada goda - roegi besar badan sehat. haroes pertjaja dan soedjoet siang malem dan pagi pasang hio, bihar dapet bebas dosah dosahmoe.

TAN TIK SIOE

5.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw menanjak dengen laloewasa, ha ha jang ditanjak dasar atinja kras, jang ditanjakin barang jang soeda tidak bisa dikira, jang menanjak tjoema setengah hati, kaw poenja bintang, bintang api pagi sore tertoetoep awan hitam, kaw poenja nasif terlampaw tipis dasar dirimoe ada sebagi mendjangan ketjil hidoep di oetan, tidak tahan tinggal sendirian — atinja ketjil pendengerannja loewas dan getap, kaw taoe ?
Kaw djangan pergi djao-djao dari negrimoe, dan djangan soekak kaloewar peteng hari, kaw bole soedjoet sadja kepada langit boemi bintang matahari remboelan — saben bangoen pagi djam 7 dan malem djam 12, serta pagi djoegak djam 2, bihar kaw poenja sial bisa lenjap krana moerahnja leloehoer jang soeda tidak ada.

TAN TIK SIOE

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw tanjak apa ? kaw perloe mena-njak atas barang jang penting, bagi dirimoe bloem ada ketentoehannja dan peroentoengannja riboet, kaw poenja bintang ada bintang tali tiga, dasar kaw poenja diri sebagi tepoeternja roda berdjalan jang bloen-tentoe pembrentihannja, o o o begitoelah dalem ini djawaban ada tidak kliroenja, dapet soewarah sebagi djawaban 1 dewa berigama boeroeng, kaw taoe ? Siapa kita ada ? kaw bloen menampak orangnja soeda kagoem mangka kita djawab kaw bole menjabarkin pcrdjalanan baik, biharlah dapet trang bintangmoe itoe bertamba ada kwidjin jang toeloeng, kaw djangan tidak pertjaja pada kita, haroes hatimoe bersoedjoet pagi dan peteng hari bakar hio, pagi djam 7 dan malem djam 3 mengadep kulon.

TAN TIK SIOE

7.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw menanjak atas dirimoe poenja perkara ? Baik djocgak kita kasi djawab ! kaw poenja proentocngan sc-mocwa ada bener tapi koerang sampoerna, kaw poenja bintang djoegak bintang api di koc'on pernahnja, dasar kaw poenja diri ada sebagi hoc roeng bcrsarang lagi-lagi, karoesakan sarangnja krana lain boeroeng djailin haroes kaw menjabarken dan djangan taroek ati djengkel, kaw poenja nasif soeda kahendakannja Allah ! Memang deket banjak godanja, wadjib tetepin dalem hatinja, bole soedjoet pada langit dan bocmi dengan ba-kar 9 bidji hio jang baoenja bersih, kaw soedjoct saben pagi djam 4 dan malem djam 12, siang djam 12. Djangan brenti djangan djemoe, biharlah abis kaw poenja sial itoe, krana dibebasken olch. leloehoermoe jang soeda tidak klihatan.

TAN TIK SIOE

8.

Tik Sioe Sian kasi djawaban, kaw datang menanjak, kita djawab 1 patah KIONG HI. Kaw dapet djawaban boekannja dari SIN boekannja dari SIAN, kaw poenja bintang betoel ada trang, kaw ada bintang besi,

mi besi tidak bole deket api, kwatir djadi moeda besinja, kaw poenja nasif loemaian, tulak besar ! tidak ketjil, dasar kaw poenja diri sebagi ajam djago dalem koeroengan jang baroe, kendati kaw ada begitoe tapi kasenengan koerang, di dalem roemah teratjapkali tergodah ganti berganti mendapat sakit, kaw dilarang pegang pakerdjaan barang panas dan dilarang pegang pakerdjaan barang jang gampang menjalah, kaw poenja nasif djoewal barang jang warnanja hitam, tapi djangan loepa soedjoet kepada langit dan bocmi.

TAN TIK SIOE

9.

Tik Sioc Sian kasi mendjawab, kamoe menanjak prihal kaw poenja perkara, itoelah djangan heran, sedari kaw masih ketjil terlampaw nakal, soedah besar djadi menjesel dan hatinja koerang pandei. Dalem nasifmoe tidak begitoe seneng, dasar dirinja ada sebagi ikan hidoep sendiri di dalem soemoer jang banjak aernja, pembrasaannja soeda sangct berhoentoeng bisa tinggal di doeniha jang tidak ada ka 2 bisa lawan besarnja. Bintangnja bintang wadja artinja kras, pendengerannja djadi amat giras dan soekak loepa tjoema maoe seneng sadja tidak perdoeli segala roepa, achir di belakang sang ikun mendapet soesah masoek di lobang ketjepit batoe. Mangka priboedinja haroes moerah dan soedjoet pada langit dun boemi djam 12 malem dan djam 3 pagi djam 4 sore diplataran roemuhnju bakar 3 hidji hio jang baoenja bersi.

TAN TIK SIOE

10.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kamoe menanjak keadaannja kaw poenja oeroesan, di dalem kaw poenja badan mengandoeng penjakit, kaw poenja proentoengan djadi tergojang — dasar dirimoe sebagi klintji hidoep di groemboel, kaw poenja bintang terlampaw ketjil tapi tidak gelap, djoegak tidak brentinja sebentar-sebentar tertoetoep awan poeti. Begitoelah kaw poenja pengidoepan djoegak loemaian serta kasenengan, tapi priboedinja ada koerang, saben-saben mendapat goda badan sakit,

apa kaw taoe ? Pigi mana pembrasaannja dalem kaw poenja badan ? Kaw ini tempo ada di dalem soesah ! lharoes bole soedjoet pasang 7 bidji hio djam 12 malcm dan 4 pagi di tengah plataran roemah dengen oetjap-an poedji slamet hidoep tegoeh — sentousah — langit dan boemi kamoe sembahyangi dengen pikiran bersi.

TAN TIK SIOE.

11.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kamoe ada perloe sekali dateng me-nanjak, kaw poenja nasif sebagi boenga mekar lapi tidak membawak haroem, artinja kaw poenja hidoep tjoema goena diri sendiri, tidak me-mikir lahin orang poenja badan, kaw poenja bintang ada bintang poetri, tjoema bagoes roepa, tidak bagoes kaw poenja hati, kaw poenja nasif betoel seneng tapi rasah tidak ada, kaw poenja diri sebagi api lampoe tidak ada tjahija tentoe itoe koerang minjaknja, djika kaw bisa mena-barkin• dan ..pakik priboedi dermawan, tentoe tamba seneng atas nasif dirimoe, kaw bole bersoedjoet djam 12 malem dan djam 2 pagi dengen 14 bidji hio, dalem 9 taon kaw dapat partoeloengan olih leloehoermoe jang tidak klihatan.

TAN TIK SIOE

12.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw menanjak pigimana dirimoe dalem ini taon, kenapa begini sebel ? Jang ditanjak bangsa igama boe-roeng atinja ada keras ! O o kaw taoe ? Sepoeloe dipotong 1 tentoe ting-gal 3, inilah tiga, artinja priboedi kabadjikan. Kaw poenja nasif sebagi prahoe lajar dapet angin 4 pedjoeroe djadi soesah berdjalan, dasar kaw poenja bintang, bintang batoe api. Mangka orang hidoep paling perloe sekali mengoeroes dirinja, kaw poenja nasf djadi soesah ! Dan kaw poenja hati koerang pendjagaan, inilah kaw wadjib djaga diri jang ati-ati sekali, kaw banjak mocsoeh dan banjak orang dengki hatinja. haroes saben malem djam 1 kaw sembajang dan djam 3 pagi, mengadep koelon bersoedjoet, baroela kaw poenja diri bisa dapet ilang dosanja, tapi ? misti teroes tetepin hatimoe soedjoet Allah dan langit boemi.

TAN TIK SIOE

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw perloe sekali dateng menanjak kaw poenja nasif terlampaw paiah ! Bertamba hari bertamba pajah ! Inilah lantaran kaw koerang pernata, kaw poenja bintang, bintangnja tanah, dalem hatinja soekak soesah dan banjak dipikir tapi apa jang dipi kir tidak djadinja, dasar kaw poenja diri sebagi roema jang soeda toewa tidak ada jang tinggalin dan mamliharakin, bageimanatah dalem kaw poenja prilakoe ? Kita pesan haroes bersoedjoet hati baik dan sembajang saben djam I malem dan djam 3 pagi 9 bidji hio jang bersi baoenja, serta oetjapken poedji slamet moehoen bisa dapat ati baik, dengan ber-soedjoet tepoeter 4 pendjoeroe djangan diloepakin djangan kaw koerang pertjaja.

TAN TIK SIOE

14.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw menanjak jang kaw tanjakin apa ? menanjak kaw poenja nasif ada loemaian dan terlampaw enak, tapi seneng tiadak. Kaw poenja bintang, bintangnja kaioe, kaw poenja hati djoegak moerah tapi kaw poenja temaha memakik akal ? Itoelah djangan berboewat, apa kaw tidak takoet pada hoekoem Allah ? Dasar kaw poe-nja diri sebagi 1 boengah besar dan tjantik timboelnja di dalem oetan jang loewas. Dalem doenia seperti kaw soeda mendapet kasenengan djadi tidak dembawak hatsil bagi dirimoc, djangan terlampaw soehoerkin dirimoe dan djangan sombong. Djika hoekoem Allah ! soeda sampik di mana kaw hendak lari ? Lebi baik saben malem djam 12 dan djam 4 pagi soedjoet dengen 11 bidji hio moehoen ampoenan sembajang di depan pintoe tenga, soedjoet slamanja.

TAN TIK SIOE

15.

'Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw menanjak atas kaw poenja diri'. Kaw poenja nasif ada kasenengan dan kagirangan, tapi tidak bisa tinggal lama, djika kaw maoc taoe ? Di hari toewa dapet seneng tjoema 3 taon

sadja,. kaw poenja bintang, bintang masigit dalem hatinja terlampaw pandei — dan hatinja lemah ! Kaw poenja pandei tidak terpakik di ini doenia, kaw poenja nasif sebagi asep bisa masoek di lobang temboes kaloewar, dasar kaw poenja diri sebagi ikan mas dalem tempaian besar dalem pembrasaan soeda moelia tapi kamocliaannja terlampaw gelap. Haroes saben djam 12 malem. dan djam 3 pagi bersoedjoet memasang 14 bidji hio di tengah plataran dalem roema rnengadep 4 pendjoeroe, mc-moelioen poedji slav. et dengan pukik hati jang toeloes.

TAN TIK SIOE.

16.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, di sini kaw dateng menanjak, kita mengoetjap soekoer dan KIONG HI, atas kaw poenja nasif betoel ada seneng, segala pakerdjaan djadi banjak oentoeng dan banjak djadinja, kaw poenja bintang, bintang boemi, segalanja tentoe moerah, apa kaw pikir adalah ! banjak njatanja. Dalem hatinja poen moerah ! Tapi djaga ati-ati, sebab kaw gampang pertjaja moeloetnja orang dan garnpang tcr-kenak tipoe. Dasar kaw poenja diri sebagi poehoen besar dan banjak boewah .'tentoe banjak boeroeng. Mangka dalem doenia poenja perkara djangan , mendjadikan hcran, orang poenja hidoep semoea krananja wang. Haroes kaw saben malem djam 12 dan djam 4 pagi soedjoet me-makik 12 bidji hio di depan pintoe tengah ini paling baik sekali.

TAN TIK SIOE.

17.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw menanjak dalem atimoe ter-boeroe-boeroe, atas nasifmoe terlampaw riboet, makan minoem djadi koerang seneng, tidoer mengimpi, pikiran kaloet, redjekinja kosong, kaw poenja bintang, bintang api merah ! Tidak bersinar dan dalem ati-nja sering marah, koerang bisanja menjabarken, dasar dirinja ada sebagi poehoen bamboe di poentjak boekit jang tinggi, tabiatnja tidak maoe menjerah dan banjak pembohongnja. Djika kaw tidak pakik hati priboe di dan moerah ! Tentoe kaw poenja oemoer djadi pendek, mangka ha-

rocs bersoedjoet saben djam 12 malcm dan djam 3 pagi, dengen 10 bidji hio jang baoenja bersi dengen paij kwei 12 kali diplataran roema mengadep koelon kepada pintoe djilaij, moehoen ampoenan dengen ati baik.

TA.N TIK SIOE.

I8.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, di sinilah kaw soeda perloe sekali dateng menanjak kepada kami ? Atas kaw poenja nasif kloewar dari negri, nanti ada dapet redjeki, dan ada kwidjin yang bantoe toeloengin atas dirimoe, tapi kaw tidak bole pegang pakerdjaan besar, bolelah ! jang kira kira sad/a, dan djangan rojal. Kaw poenja bintang, bintang koe mala, dalem atinja soekak seneng mendapet poedjian, dan seneng ber gaoelan pada sesamanja, dasar dirinja sebagi soembcr aer mengalirnja ketjil, koerang tjoekoep mamliharakin dirinja sendiri, haroes memakik hati jang bener dan tetep, dan misti pegang kapertjajaan soedjoet langit dan boemi saben djam 2 malem dan djam 5 pagi dengen .3 bidji hio pa-sangin djoegak kajoe wangi, slamet !

TAN TIK SIOE

19.

Tik Sioe Sian kasi menujawab, kaw menanjak apa jang kaw tanjakin ? Ini djawaban ada terlampaw moestadjap sebagi sinbing dan dewa poenja swarah ! Kaw poenja nasif itoe sakbenernja bloem sam poerna, kaw poenja bintang, bintang moestika dan tjantik. Djika kaw dagang baik sekali berdagang jang angka 10, apa artinja kaw misti taoe sendiri, dasar dirimoe sebagi roema ketjil jang misik baroe, bloen bisa tetep proentoengannja, kaw dilarang memliliara poesaka-poesaka barang dari besi-bcsi. haroes kaw memliharakin bekti dirimoe, saben djam 2 tengah malem soedjoet mengadep 4 pendjoeroe tepoeter dengen 7 bidji hio jang bersih baoenja, biar kaw poenja diri mendapat rachmat adanja.

TAN TIK SIOE.

20.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw menanjak haroes tetepin lebi doeloe dalem hati pikirmoe, kaw poenja nasif ada. baik dan loemaian sadja, kaw poenja bintang, bintang roempoet. Dalem hatinja soekak mengamal dan soekak berhelmoe, pikirnja bersi tapi gam pang tergoda olih pengaroenja doenia, dasar dirinja sebagi galoembang aer di laoet, kaw soekak pertjaja pada swarahnja perkataan manis dan kasar. Begitoe lah terlampaw sajang, djika kuw tidak pegang koewat talinja hidoep, O dimana kaw bisa tahan trima toufan jang begitoe besar ? Kaw bole tjarik kitab-kitab soetji KING bole batja saben djam 11-12 malem dengan pasang 1 bidji hio jang bersih baoenja dengen mengadep di thia ! pertengahan dalem roemahmoe. sendiri, biarlah nantik sinbing kasi toendjoek kaw poenja nasif djadi dapetnja sampoerna jang betoel adanja.

'TAN TIK SIOE

21.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, apa perloemoe ? Kaie dateng menanjak kepada kami ? Atas nasif dirimoe betoel ada moedjoer dan kliwat kasenengan, tapi kaw poenja hati bloen pertjaja kepada kamoedjoeran-moe, lantaran kaw maoe berhingin lebi dari pada orang, inilah bikin si moedjoer djadi banjak koerang. Maskipoen kaw pinter, kaw poenja pinter tidak bergoena di ini doenia, kaw poenja bintang, bintang daon. Dalem hatinja pinter kepinterun djadi bisa berbalik bodo krana gelap. Dasar dirinja ada sebagi poehoen dalima banjak doerinja, djarung sekali jang berboewat tidak dimakan oeler. haroes bikin baik dalem hatinja dan bersoedjoet moehoen ampoenan mengadep 4 pendjoeroe tepoeter saben djam 3 pagi dengan 24 bidji hio jang bersi baoenja.

TAN TIK SIOE

22.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, di sinilah kaw ada perloe mena-

njak ? Kami mendjawab haroes kaw tidak dengen hati betoel, kaw poenja nasif tidak soesah ! Dan tidak terlanlar sia-sia, sebagi aer ketjil mengahr tidak poetoesnja dan kaw djangan soesah ! Kaw poenja bintang, bintang tanah koening. Dalem atinja soekak ati menjesel dan scdih, inilah tidak perloe, dasar dirinja sebagi boeroeng bloom koewat dia poenja sajap. Begitoelah kami tjcrita apa adanja, ini djawaban sebagi swara dari sorgah poenja malaekat, djangan kaw koerang pertjaja, sbrapa bole kaw tetepin dalem hatimoe bersoedjoet kepada langit dan boemi, djangan sekali-kali kaw menjesel, ini seperti seselin kepada kahendakan Allah ! Kaw soedjoel saben djam 2 malcm mengadep koelon di pintoc djilaij dengen 9 bidji hio jang bcrsih baoenja, djangan djemoe.

TAN 'TIK SIOE

23.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw poenja dateng di sini perloe menanjak atas dirimoe, kaw poenja nasif bloem temponja dapet nasif baik, inila ! kaw djangan menanjak pandjang lebar, kaw poenja bintang, bintang tanah pasir, dalem hatinja sering kaloet dan tidak tahan dari swarah jang besar. Dasar dirinja ada sebagi roempoet misik baroe bersemi. haroes kaw dapet menjabarkin segala goda dalem kaw poenja diri, djangan kaw menanjak ka 2 kali, satoe kali sadja tjoekoep, tjoema harus pegang hati priboedi jang baik, saben malem djam 1 bersoedjoet 12 paij kwi mengadep koelon, ka pintoe Boeda, dengen memasang kajoe wangi dan 9 bidji hio, djangan djemoe, biar kaw bisa dapet rachmat, adanja .

TAN TIK SIOE

24.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw ada perloe apa dateng mena-njak ? Kaw poenja nasif ini sakbenernja ada seneng dan bisa pakik loe-maian sadja, tapi teratjapkali orang djailin, kaw poenja bintang, bin-tang tana pasir mera, dalem hatinja kras dan brani, tabiatnja brangasan. Dasar dirinja sebagi roda jang soeda toewa, maskipoen kaw hati kras

poen koerang bergoena, apa api dari matahari tidak lebi kras dari kaw ? dan proentoengannja tebel tipis tinggi rendah ! Tjampoer hadoek — ini maoe, itoe maoe — semoewa kaw maoein, apa kaw maoein djoega ini doenia ? Dan apa bisa telen ini doenia ? Mangkalah ! haroes hidoep jang bisa trima tetep hati dan djangan melihat kanan dan kiri, haroes saben malem djam 12 soedjoct kepada Samtjing (Samkaw) di de-pan pintoe roemanja sendiri dengen memasang 6 bidji hio jang bersih baoe-nja — serta pakik hati jang baik jang bisa trima menjabarkin soesahnja.

TAN TIK SIOE.

25.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw dateng boewat menanjak pada kami.? Kaw poenja nasif ini ada trang dan seneng, toenggoelah lain taoen ada bisa tamba proentocnganmoe tapi tidak besar, kaw poenja bintang, bintang sedjati, tjoema kami pesan kaw djangan soekak omong men-djoestak, djika bisa pakik ati tetep dan bener; inilah bisa tamba trang. Dasar dirinja sebagi lampoe menjala trang — tapi sinarnja koerang. Ha-roes bersoedjoet saben djam 12 malem mengadep pintoe Boeda dengan memasang 3 bidji hio jang bersih baoenja dan bakar kajoe wangi — te-tepin hatinja moehoen pengampoenan dalem sak anak binimoe semoewa.

TAN TIK SIOE

26.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw perloe di sini boewat menanjak atas dirimoe, kaw poenja nasif poen ada baik, tidak ketjil, tidak besar, tidak tinggi, tidak rendah, kaw poenja bintang, bintang tali pati, dalem atinja banjak penakoet, teratjapkali gragap, dan berdebar zander sebab, banjak tjoeriga, tabiatnja kapiting batoe (koh kati). Dasar dirinja ada sebagi batoe kapoer jang banjak goenanja boewat bikin dinding roema, ha ha ha kami tertawakin atas dirimoe, o o haroesla pegang priboedi jang bisa tetep lahir batinnja, dan jang banjak dermawan pada se-samanja — krana kaw poenja nasif sebagi mas bloem ditapis, tjoema klihatan matjem batoe sadja, begitoelah ! kami kasi tjerita, kaw bole ber

soedjoet djam 2 malem, dan djam 7 pagi di depan pintoe roemamoe sen diri dengan 9 bidji hio jang bersih baoenja, kaw djangan djemoe dan jang' bisa menjabarbin godanja doenia soepaja slamet alas nasifmoe.

TAN TIK SIOE

21.

Tan Tik See Sian kasi mendjawab, kaw perloe dateng di sini ada kahendaban apa ? Kami taoe kaw menanjak alas dirimoe , di dalem KHOW KWA menoeroet itoengan boeroeng kaw poenja nasf sama se kali kosong, tapi dalem atimoe seneng, ini tandanja kaw seneng berhel- moe dan mendjalankin priboedinja ada sebagi kami poenja anak moerid, kaw poenja bintang, bintang rantei, dalem atinja tidak sombong tapi angkoo. Dasar dirinja sebagi satoe batoe besar di atas boekit, ja kira soeda paling menangan - tapi sama anak-anak goembala berbou diboe- wat permainan, kamoe pertjaja soedjoet sinbing — kwisin — langit — boemi bintang remboelan - tapi tidak pertjaja priboedinja sendiri. haroes bikin tetep hati jang baik dan jang bener.

(SAHIR)

Si manda rita talinja pati
Hoentoeng hoentoengnja hoentoeng priboedi
Djalanan rata toeloesnja hati
Itoe artinja hati berboedi.

Pili pilinja - mamili bidji
Pegang talinja si tali pati
Boedi boedinja. . . . .tetep sebidji
Besar goenanja - memelihara hati

Aer setakir • djangan kaw pikir
Haroes mamikir titiknja saldjoe
Kamoe mamikir doenika achir
Temboesnja achir tinggalkin badjoe

Kami tjarita boekan pertjuma
Pandjang dan lebar boekak pernata
Apa dikata — ini kaw trima
Sriboe ! salembar - soeda di mata.

TAN TIK SIOE.

28.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kuw perloe dateng menanjak ? Boewat ini tempo apa kabur boewat kaw poenja nasif ? Djangan kaw heran ! Kaw poenja nasif lterlampaw kasenengan tapi dalem hati batin-moe amat soesah ! — kuw poenja bintang, bintang asep ! Dalem hatinja banjak riboet dan gelap - soekak nafsoe dan marah soekak bingoeng, dasar kaw poenja diri ada sebagi praw zonder kemoedi, djalannja sebagi kajoe mengalir toeroet maoenja aecr, kaw poenja nasif di lahir seneng, di dalem riboet. Haroes saben djam 12 malem soedjoet dengen 7 bidji hio jang bersih baoenja, dan djam 4 pagi soedjoet 10 bidji hio di pla-taran dalem roemahnja, nantik dapet trang atinja, tapi djangan djemoe kaw soedjoet slamanya.

TAN TIK SIOE.

29.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw ada menanjak kami di sini ? kaw poenja nasif ini tempo, bloem temponja, toenggoe lagi 3 taoen ada sedikit enakan, kaw poenja bintang, bintang asep ! Dalem hatinja tera-mat roewet dan riboet, tjoema di lahir sadja klihatan garang seperti radja, dalem Hong Kwa kasi tjerita dirimoe sebagi roempoet hidoep di oetan, kaw betoel pinter tapi pinternja koerang redjeki, di sinilah ! kaw misti bisa djaga diri jang bisa menjabarkin hidoepnja, dan djangan terlam-paw rojal, djangan terlampaw pandei bitjara, kaw poenja oentoeng bloem temponja, lebih doeloe kaw soedjoet saben djam 2 malem dan 7 pagi dengen memasang 24 hio jang bersih baoenja, kaw soedjoct dja-ngan djemoe, slamanja bole tetepin hatimoe jang baik dan bersoedjoet

4 pendjoroe pada segala sin dan malaekat.

TAN TIK SIOE

30.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw menanjak diatas kaw poenja badan ? Kaw poenja nasif ada koerang hatsil ' tjoema kaw dapet nama masoehoer krana kaw pinter bergaoelan, kaw poenja bintang, bintang aer tapi tidak poenja soember jang tentoe, soembernja tjoema memin djem lain soember, dasar dirinja ada sebagi anak boeroeng tidak ada sarangnja jang bagoes, dalem hatinja teramat soekak dipoedji orang, tapi djangan heran kaw poenja badan, kaw poenja seneng di hari toewa. sampai 62 baroe koembali poelang ka dzaman atsal. Maski kaw tidak bersoedjoet tidak kenapa, tapi pegang boedi jang bener. Kaw taoe ? Orang hidoep poenja roesia tjoema disoeroe membenerkin priboedi lakoenja dalem hidoepnja.

TAN TIK SIOE.

31.

'Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw di sini dateng menanjak, tetjoe poenja nasif ini tempo pigimana soehoe ?. . . . . . . Kami mendjawab djangan menanjak pandjang lebar, kaw poenja nasif soeda ditetepkin hidoep mengalir sebagi aer soembcr jang besar, kaw poenja bintang, bintang akar memang sak betoelnja dalem atinja amat seneng dan moerah, tapi pernatanja koerang tjoekoep - djadi redjekinja tamba lama tamba moendoer, Dasar dirinja sebagi poehoen djati jang besar goenanja, tapi bloem tentoe baik boesoeknja itoe kajoe . haroes bersoedjoet sa ben djam 1 malam dan djam 7 pagi dengan 6 bidji hio jang bersih baoenja moehoen diberi slamet dan priboedi baik — serta mengerti dalem tjib-tahnja, .biarla ! kaw bisa dapet ati trang dan kaw poenja bintang ada terboekak. Di dalem how kwa menjeboetkin kaw ini memang beratsal dari bintang boemi poenja oedjoeng akarnja. Orang hidoep mendapet soesah terlebi doeloe ada seneng, mendapet seneng lebi doeloe djadi mlarat, kendiri ini memang ada djadi djadihannja alam jang barang kasar,

maka semoewa orang djarangla jang bisa mengerti dalem dalem nja, hidoepnja kendiri poenja tabiat ada mendapet hawa dari langit dan boe mi, lantas bisa mendjadikin roepa — dalem lima perdjalanan ada koem poelnja djadi satoe mangka bisa djadi manoesia. Lagi itoe lima memang terboengkoes pada priboedinja soemanget — semoewa ada anem pen- djoeroe jang klihatan — lima jang moestadjap - satoe jang berdjalan, hidoepnja roepa, ja ini ada hidoepnja tabiat jang djadi, mangka kami kasi tjarita pandjang lebar soepaja kaw bisa dapet mangerti atas kamanoe siaannja.

TAN TIK SIOE.

32.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw menanjak kaw poenja badan ? Di dalem Kaij Kwa dibilang kaw poenja oentoeng djadi terlampaw pemboros. Maskipoen kaw pinter kaw ada kepandeian tidak goena, kaw poenja bintang, bintang angin, djika kaw maoe taoe kami tjerita di dalam 8 taon kaw soeda memikoel sangsara, sekarang dapet sedikit se nengan djadi rojal, tidak tahan pada godanja wang, dasar kaw ada sebagi ikan besar tjoema bisa idoep di dalem soengi ketjil sadja - kaw rasa soeda seneng tapi bloem taoe rasanja seneng, menoenggoe nasifj lagi 2 taoen dapet rasanja doenia jang bloem dikenalin rasanja. haroes tjepet- tjepet bersoedjoet saben djam 1 malem dan 7 pagi dengan 7 hio jang bersih baoenja — soepaja dapet ampoenan.

TAN TIK SIOE.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw ada perloe apa menanjak ke- pada kami ? Menanjak kaw poenja nasifnja dirimoe segala roepa oeroes- an bisa djadi. Gampang djadi gampang abis ! Soesah djadi soesah abis, kaw poenja bintang, bintang remboelan, tidk slamanja bisa boendar, sebab ada ditentoekin bates-batesnja dalem atinja sabentar girang-sa- bentar riboet tidak bisa tetep. Dasar dirinja ada sebagi harimaw tidak dikenalin kawannja, nasifnja menoeroet djalannja hati nasfoe tapi 1/2 dja-

Ian djadi djemoe kaw poenja priboedi haroes diatoer jang baik, haroes bersoedjoet saben djam 12 malem dan djam 5 pagi dengan 10 bidji hio jang bersih baoenja, biar kaw ada dapet ampoen kepada langit dan boemi Ka 1 djangan mengilangken katjintaannja kaw poenja priboedi, ada 7 lobang dan ada 6 djalan, ka 2 djangan soekak soehoerken kaw poenja kapandaian, ka 3 ada tempo jang baik priboedinja hati kaw goenakin kebaikan djoegak, ka 4 ada 6 pokok — 6 pangertian 6 kamoeliaan -- 7 soemanget, 9 roh ini semoewa di dalem kaw poenja diri kaw bole pikir, ka 5 kagirangan kasenengan kabagoesan djangan kaw pakik, ka 6 djalannja aeherat mentjari lampoe dari idoepnja itoe kaw tjarik, ka 7 memasang djala bowat tangkap ikan besar dalem badanmoe itoe kaw kerdjaken, ka 8 pernataken priboedi jang toeloes hati, ka 9 kaw haroes pegang kapertjajaan atas soedjoedmoe kepada langit dan boemi jang dengan hati hati, begitoelah di blakang kaw bisa dapet bebas segala kaw poenja soesah rindoe hatimoe jang gelap itoe, adanja.

TAN TIK SIOE.

34.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw ada menanjak dateng kemari. Atas kaw poenja nasif badan ada terlampaw kasenengan, apa jang dikerdjaken bisa terdjadi, tapi apa sebab kaw poenja hati bloem sekali inget bekti kepertjajaanmoe ? prihal orang poenja proentoengan itoe djoegak bisa abis, kaw poenja bintang, bintang tembaga dalem atinja tabiat brani dan pinter serta banjak sebaginja. Dasar dirinja ada sebagi diri goentoer orang melihat mendjadi takoet djangan lagi denger swara nja, kaw poenja proentoengan betoel bagoes, tapi sajang swara itoe goentoer tidak saben oedjan ada berboeni, kaw maoe pertjaja ? ? ? Haroes soedjoet saben djam 12 malem dan djam 7 pagi dengen pasang 9 bidji hio jang bersih baoenja, begini saja kita mendjawab.

TAN TIK SIOE.

35.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw menanjak apa ? Apa fatsal diri

nasifmoe ? nasif dirimoe ada ramei swaranja — dan banjak kaw kerdja-kin oentocngnja poen bagoes, tapi tidak bisa simpeti, kaw poenja bin-tang, bintang bendcra, dalem atinja djoegak dermawan dan banjak kesian tapi kaw lihat orang kaja maoe telen idoep-idoep. Dasar dirinja sebagi boeroeng garoeda tentoe soekak tinggal di kajoe besar-besar jang deket octan-oetan, lebat-lebat, goenoeng-goenneng djao pada negri, dalem proentoengannja gampang dapet tapi dimakan tidak bisa kenjang, inila ! jang bisa memliharaken bekti boedinja dengan toeloes hati, djangan pan-deng seblah kaja miskin. Haroes kaw bole soedjoet saben djam 2 malem dan djam 12 siang dengen 14 hio jang bersih baoenja soepaja kaw poenja diri tidak sial.

TAN TIK SIOE.

36.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw menanjak seperti dengan sakbenernja. Dalem nasif dirimoe itoe ada bagoes djoegak tapi apa sebab oentoengnja koerang ? Hiat Kwa kasi tjerita kaiw poenja bintang, bintang Hawa, betoel kaw bisa ati moerah ! pandei memlihara roemah tangga dan acoor, dasar dirinja ada sebagi sinar bintang jang bisa mene-rangin isi alam ini semoewa tapi tidak lawan 1 remboelan, kaw poenja proentoengan betoel loemaian sadja, kaw poenja seneng menoenggoe besarnja auak tjoetjoek, sala satoe ada jang simpen redjeki, kaw tidak bersoedjoet tidak kenapa atsal boedimne lebar sebagi laoctan.

TAN TIK SIOE.

3 7.

Tik Sioe Sian kasi mendjawab, kaw menanjak dateng di sini. Di dalem Tjiong Kwa poenja pengabisan 37 kwa, ini kaw poenja badan, kaw poenja nasif terlampaw kasenengan dan banjak orang hormatin bagi dirimoe, krana priboedimoe loewas, tapi kaw teratjapkali dapet sakit dan koerang seneng rasanja kasehatannja — kaiw poenja bintang, bintang perak sari, dalem atinja soekak menoeloeng orang soekak menjesel dan sebcntar-sebcntar soekak loepa. Dasar dirinja ada sebagi anak

mendjaga baroe kloewar soenggoenja kliatan garang dan angker. tapi kaw poenja heras hati soekak mara pada bini sendiri, dalem hati soekak tjocriga hati penakoet — tidak seneng swara ramei-ramei. Dari sakitnja badan lembek koerang koewat tidak nafsoe makan, soesah tidoer. Harocsla ! pakik hati narima, manjabarken godanja pcndengeran — denger sebelah lempar sebelah ! Bolih soedjoet sabcn sore djam 7 dan 12 malcm djam 4 pagi.

TAN TIK SIOE.

2. SYAIR DAN ARTIKEL OLEH TAN TIK SIOE SIAN

a. Syair ADEM HATI

Sabermoela kita tjerita,
Menoentoet sair boenga Tjepaka,
Tjepaka Tjina soeda ternjata,
Hoeroef Kamtjing sifatnja berka !

Ma'af ! dan ampoen kita bersabda,
Menoentoet sair loewar biasa,
Adem hati pertaman kita,
Doedoek berdijem terloenta kesa !

Hoeroef Kamtjing namanja kita,
Sifat bodo pikiran kita,
Kendati orang matanja boeta,
Inget dirimoe soeda di tjerita.

Sendang Wilis si goenoeng idjoo,
Adem hati tamanan kita,
Kendati orang matanja siloo,
Segala perkara jang kira-kira.

Moehoen sepoeru si maha dcwa,
Goesli agoeng pangeran dewa,
Hidocp sekali djangan koetjiwa,
Baik jang hati-hati segala tjerita.

Orang hidocp dalem doenia,
Ada sebagi salembar boeroeng,
Djangan kira angkaulah kaja,
Dalem doenia soeda di koeroeng.

Dari doeloe soeda dibilang,
Maria djalanmoe dibikin rata,
Djanganlah orang berhati tjoerang
Dapet koetoekan Maha Koewasa.

Kita membilang tidak pertjoema,
Djangun dikira tidak pcrtjaja,
Sedep manis rasanja goela,
Di belakang pait ! baroe merasa !

Soenggoe bagoes tanaman dewa,
Sendang Wilis beloenlah perna,
Di mana ada saja bersabda,
Hidoep slamet sa'roemah tangga.

Adem hati tanaman baroe,
1917 baroe tcrdiri,
Sebagimana kita bcrseroe,
Doedoek berdijcm bcrhari-hari.

Soenggoe dibilang pernahnja ada,
Beloen tcrsiar nama jang loemrah,
Antero kota, meneba dada,
Allah ! ta allah ! paling koewasah

Banjak sekali orang tjerita,
Adem hatie garb oh bertapah !
Kaja miskin sama menista,
Apa betoel itoe perkara !

Goesti pangeran nabi dewata,
Goesti rasool pangeran nabi,
Begitoe djoega banjak jang tjela,
Ada djoega datcng memoedji.

Djangan dirasa main-mainan,
Boekannja doekoen boekannja noedjoem,
Baik boesoek kita berdjalan,
Paja melarat tidak poen kagoem.

Hati-hatilah ! bagi hidoepmoe,
Hidoep sckali menjiloe kesah,
Hati-hatilah ! bagi dirimoe,
Segala perkara baik jang bisah !

Inget betoellah atas dirimoe,
Djangan orang kliroe djalannja,
Inget betoellah hati-boedimoe,
Sembarang tjerita jang kira-kira.

Soenggoe ingetlah mana dirimoe,
Menoedjoe haloean terlaloe keras,
Djangan dikira saja menipoe,
Sebagi minoem aer satetes.

Djiiva hidoep barang pindjeman,
Roh ! berdijem barang sewaan,
Bole dibilang dengen sakedjapan,
Sebagi boeroeng nilap koeroengan.

Soenggoelah titie atas dirimoe,
Segala nasehat simpen di hati,
Hati-hatilah perdjalananmoe,
Andap-asor boedi-pakertie.

Di mana ada dcwa scjaktie,
Si Garboh bertapa ka Adem hatie,
Kamtjing inilah ! nama sedjatie,
Nama rahajoe moerahnja goestie

Dewa moelia dcwa sejaktie,
Maha Kwasa jang paling soetji,
Kita poedji simpen dihatie,
Baik bcrsoedjoet djangan berentie.

Oh ! Toehan ? Sroe ! alamkoe ini,
Moega-moega dapetlah moerah !
Seloeroe machloek ampoenja diri,
Kasianilah ! ma'af berhari-hari.

Apa mengenali katjanja rachmat ?
Maha Kwasa ! kwasanja oemat,
Apa ja taoe djalannja tobat ?
Rachmat rachim moerahnja banget.

Di mana ada djalannja tobat ?
Baik pertjaja leboernja oemat !
Djangan menoeroet godanja lanat,
Koertjatji moedjidjat hatinja djahat.

.Apa taoekah ! djalannja moerah ?
Rachmat dan rachim Allah bersabdah,
Djanganlah orang berhati moerkah,
Dapet koetoekan tidak terkirah.

Apa angkau mengenali rachmat rochanie ?
Andap asor boedi pakertie,
Apa taoekah sifat jang soetjie ?
Omong bitjara baik jang titie.

Apa taoe bagi dirimoe ?
Laksana koeroengan barang pindjeman,
Apa taoekah ! penoedjoehanmoe ?
Langit dan boemi njata di depan.

Apa angkau inget achirnja djaman ?
Doenia acherat soedah terpandeng,
Apa soeda kenal romannja Toehan ?
Boedi manis baik jang langgeng.

Apa kira angkau diberi hidoep,
Papa - Mama bikin takeran,
Apa kira angkau ditentoeken tjoekoep,
Hati moerkah ! bikin djalaran.

Apa angkau taoe bagi hidoepmoe ?
Laksana orang dateng mertamoe,
Apa soeda pasti atas kajamoe ?
Soenggoc terkoetoek atas dirimoe.

Di manalah ! tjahaja bintang ?
Sinarnja remboelan dalem doenia,
Kenapalah ! hatimoe melintang ?
Lantaran riboet banjak bahaja.

Bahaja apalah ! bagi dirimoe ?
Segala idjadjil meradjalelah !
Sebagimanalah ! kahidoepanmoe ?
Hidoep sekali soesah dan pajah !

Iboe - Bapak dateng menjiptah,
Langit dan boemi poenja koewasa,
Apa sebab menjiloe kesah,
Riboetnja hati tergesa-gesa.

Orang hidoep dalem doenia,
Segala pikiran tjoekoep semoewa,
Kakik tangan idoeng dan mata,
Dara daging toelang bernjawa,

Diberi inget segala perkara,
Allah ! ta'allah terlaloe moerah,
Segala perkara jang kira-kira,
Digandjar slamet saroemah tanggah

Di mana adalah ! swaranja Tochan,
Dateng memimpin segala adjaran,
Boeddi manis ! arif dermawan,
Djangan menjerang salah pikiran.

Apa denger sabdanja Goestie
Goesti rasool dewa moelia,
Apa mengenali toto dan titie,
Andap-asor paling hoetama.

Dewa moelia ! Dewa sejektie,
Menimpa sabda dalem doenia,
AIoes dan litjin garboh rochanie,
Memoedji Goesti berkettie-kettie

Sjetan moedjidjat setan pengasoet,
Iblis lanat djadjil moedjidjat,
Djanganlah hatimoe mendjadi riboet,
Godanja lblis terlaloe djahat.

Iblis-lanat ! in ana sarangnja,
Sjetan moedjidiat mana tempatnja,
Nafsoe dan marah itoe njatanja,
Moerka dan bengis itoe dianja.

Sjetan dan Iblis apa kwasanja,
Lanat moedjidjat apa tandanja,
Kwasa berdamping hati jang sola,
Tanda mengganggoe soeda njatanja.

Dari segala roepa perkara,
Hali-hatilah bagi andika,
Dalem doenia banjak perkara,
Hidoep sekali jang bisa kira.

Djangan orang koerang pertjaja,
Orang hidoep pikoel sangsara,
Doenia acherat di depun mata,
Swarga noraka soeda terkira.

Nabi malaekat ada semoewa,
Dewa rochani soeda sedia,
Darah daging terbilang njawa,
Di dalem badan poenja roesia.

Djika bisa rangket hatimoe,
Disikat bersi disapoe rata,
Bijar andika tidak keliroe,
Slamet dirimoe ! sa'roemah tangga.

Omong tjerita baik ditimbang,
Pake timbangan teradjoe emas,
Pasang sikoe ditaker gantang,
Di tapes ! tergaris pandeng jang awas.

Kita menanjak dengcn seboetan,
Segala saringan lantas digaris,
Djangan menoeroet adjaran setan,
Tjoema-tjoema disrampang Iblis !

Kita taoe menampak madoe,
Madoe oetan koesangka manis,
Soenggoe diinget merasa maloe,
Banjaklak ! orang berhati bengis.

Sebagimanalah ! rasanja hatie,
Djika dipikir djalannja ahlie,
Ahli pemikir tentoe mengertie,
Penggoda Sjetan djangan perdoelie.

Tjobak ingetlah dengen telitie,
Dalem doenia tempat naraka,
Segala perkara hati jang titie,
Djangan menimbang pikiran moerka.

Allah ! ta'allah ! Maha Koewasa,
Paling adil sanget soetjinja,
Rachmat Allah ! bersifat moera,
Lembek litjin aloes boedinja.

Djaman sekarang jang hati-hati,
Banjak sangsara bagi dirimoe,
Lantaran ini marahnja Goesti,
Krana orang djalan keliroe.

Oh ! Allah ! Mahalah Esa,
Garboh memoehoen ma'af sepoera,
Ampoenlah kiranja sa' bisa-bisa,
Djangan dikoetoek dalem bintjana.

Siapa kenalkah ! Toehan bersabda,
Bagi dirimoe dibikin njata,
Siapa taoekah achirnja djiwa,
Kaja miskin ada batesnja.

b.. MEND YOUR WAYS AND THINK OF GOD

By TAN TIK SIOE

When I look around me, and contemplate of life, seeing nothing but the useless rushing and pushing eager pursuit oi pleasures, panic stricken flights from pain and death, my heart lies heavy within me. Why are people so upset the present world ? Why do they not live according to the noble rules of God and obey HIM ? I think Buddha will not be born again in this world in order to lead human beings and teach them to be good as in the days of old. This makes me sad and my heart is swollen with pity and love for my erring fellow - creatures. I weep for them all.

Now, my friends, remember that there is a God above just the same as there is earth below. Mend your erroneous ways, refrain from evil doings, lead a noble life and cleanse yourselves of all sins by living a good and righteous life. Be good at heart as you must in actions. Our lives are too short, so while there is yet time, commence at once and do it now.

Wake up, and do not deceive yourselves or be deceived by selfishness and think of selves alone. What is gained in this world is of short duration only. Nothing in this world is permanent; everything is transient. There is no resting place in the universal turmoil where our troubled heart can find peace. There is no cessation of anxiety. Our burning desires can never be extinguished. Our mind can never become tranquil and composed. Do you not see and understand the vanity of worldly pleasure ?

Your mind is the source either of bliss or of corruption. By oneself evil is done; by oneself one suffers; by oneself evil is left undone; by oneself one is nurified. Purity and impurity belong to oneself; no one can purify another. You yourself must make the effort. Think of others, help their distresses if it lies within your power, pity others less fortunate than yourselves, do not think of self alone, and let all egoirm or the passionate love of self be annihilated or killed. By so doing only will you reap the reward of the great and Real Truth, thereby gaining true

and highest happiness. So try and do it right away. Do not put it on till it is too late, and it is never too late to mend.

This world is not a permanent place for us. It is in reality only a lodging house. The future, that is the after - death and life eternal is that which most matters. Before long, our bodies will crumble and return to its origin, in the form of the red, red dust, much despised, without understanding, like a useless log. But our thoughts will endure for ever and ever. They will be thought and will produce actions. Good thoughts will produce good actions and bad thoughts will produce bad actions. What you sow, the same must you reap. You cannot expect to reap a rich harvest of rice if you sow grass seeds.

Be in good earnest, that is the path of immortality; thoughtlessness is the leading way towards death and misery. Those who are in earnest do not die; the thoughtless are as if dead already.

An evil deed is better left undone, for a man will repent of it afterwards. A good deed is better done, for having done it, one will not repent, on the contrary one will be rewarded by pleasure.
If a man commits a sin, let him not do it again; let him not delight in sin, pain is the outcome of evil. If a man does what is good, let him do it again', let him delight in it; he will be rewarded with happiness.

Free yourselves from petty selfishness; wish and do well to all. Bad deeds and deeds-hurtful to ourselves are easy to do; what is beneficial and good, that is very difficult to do. But do you know, my brethren, we conquer although we may be wounded, we are glorious and happy although we may suffer, we are strong although we may break down under the burden of our work , we are immortal although we may die. The essence of our beings is immortality.

***

APPENDIX

3. APPENDIX (TAMBAHAN)

a. Memo pro pemuja Dewa Tik Sioe :

H.U.T. Dewa Tik Sioe Imlik tanggal 14 bulan 12

(Tik Sioe Sian Shejit Imlik Cap Ji Gwee Cap Si)

Peringatan Hari Ulang Tahun Tan Tik Sioe Sian didasarkan Takwim Im-lik, oleh karena itu, setiap tahun mesti berubah tanggal dan hari hitungan Masehinya.

Misalnya memang benar tahun lalu dapat, diperingati pada hari Selasa Pahing tanggal 1 Pebruari 1977, akan tetapi tahun ini (1978) dirayakan pada hari Ahad (Minggu) Pahing tanggal 22 Januari 1978.

Sedang tahun depan (1979) H.U.T. Tan Tik Sioe Sian jatuh pada hari Jum'at Pahing tanggal 12 Januari 1979 (Imlik tanggal 14 bulan 12 tahun 2529).

Tahun 1980 : jatuh pada hari Kamis Legi tanggal 31 Januari 1980. Begitu setiap tahun berubah.

Karena peringatan Hari Ulang Tahun Tan Tik Sioe Sian didasarkan Takwim Imlik ini, terjadi perubahan tanggal dan hari perhitungan Masehinya, maka selanjutnya untuk tahun-tahun berikutnya baiklah di sini saya buatkan tabel (daftar) seperti tercantum pada halaman berikutnya :

TAHUN	II.U.T. Tan Tik Sioe Sian monurut tanggal Imlik	Jaluh hari/pasaran	Tanggal Masehi
1979	1 1 XII 2529	Jum'at Pahing	12 Januari 1979
1980	14 XII 2530	Kamis Legi	31 Januari 1980
1981	11 XII 2531	Senin Kliwon	19 Januari 1981
1982	14 XII 2532	Jum'at Wage	8 Januari 1982
1983	14 XII 2533	Kamis Pon	27 Januari 1983
1984	14 XII 2534	Senin Pahing	16 Januari 1984
1985	14 XII 2535	Minggu Legi	3 Pebruari 1985
1986	14 XII 2536	Kamis Kliwon	23 Januari 1986
1987	14 XII 2537	Selasa Kliwon	13 Januari 1987
1988	14 XII 2538	Senin Wage	1 Pebruari 1988
1989	14 XII 2539	Sabtu Wage	21 Januari 1989
1990	14 XII 2540	Rabu Pon	10 Januari 1990

Dengan Catatan :

Tahun 1984 akan genap satu abad hari Iahir (Shejit) Tan Tik Sioe Sian. H.U.T. ke-100 beliau ini, tepatnya jatuh pada hari Senin Pahing tanggal 16 Januari 1984 (Imlik tanggal 14 bulan 12 tahun 2534).

Di Indonesia, sebelum adanya Sponsor dan para dermawan scrta sirnpatisan yang akan tergugah hatinya urituk bersama-sama secara gotong-royong mendirikan Tempat Ibadah (Klenteng) Tan Tik Sioe Sian, maka sebaiknya peringatan upacara sembahyangan yang sederhana tetapi khidmad boleh diselenggarakan di rumahnya sendiri masing-masing pemuja di Indonesia atau Singapura, atau di Goa-Goa pertapaan Tan Tik Sioe Sian di desa Sumber Agung, di lereng Gunung Wilis, kecamatan Sendang Tulungagung, atau di Goa pertapaan dan Klenteng Tan Tik Sioe Sian d: daerah Ayer Itam. (Air Hitam) pulau Penang (Penang negara bagian Malaya, sekarang Malaysia).

Menu.rut jawaban Suhu Tan Poo Heng, atas pertanyaan saya apakah

cita-cita saya yaitu ingin membangun Tik Sioe Sian Bio (Klenteng Dewa Tik Sioe) itu dapat terlaksana ? Yang telah dimuat di majalah Liberty No. 1232 tanggal 16 April 1977 dalam ruang "Petunjuk Watak dan Nasib" (dengan melihat wajah dan tanda-tangan) pada halaman 29 kolom 1 dan 2, antara lain disebutkan :

"Suhu sangat terharu dan raenaruh penuh perhatian atas maksi.id dan tujuan baik Tecu, Berusahalah dan marilah kita bergotong-royong untuk bersama-sama mendirikan tempat pemujaan Tan Tik Sioe Sian, sebab saya juga bercita-cita sama dengan Tecu. Rupanya pada tahun 1980 pasti Goa/tempat pemujaan Tan Tik Sioe Sian dapat dibangun di Sumber Agung, cita-cita kita semua dapat berhasil."

Suhu Tan Poo Heng, putera. Suhu Tan Tjin Pek dari Kwangtung akan membantu maksud-maksud Tecu untuk menggugah hati anak-anak dan cucu-cucu keponakan Tik Sioe Sian di manapun berada guna tercapainya maksud tersebut. Maka optimislah dalam tujuan itu, sebab Tan Tik Sioe Sian seorang yang berjasa baik, kita harus menjunjungnya."

Selanjutnya disebutkan pula :

"Waktu ini harap berusaha dengan penuh keyakinan dan ke-optimis-an. Cita-cita Tecu dua tahun ini dapat menggerakan usaha pengumpulan aana. Bila akan membangun tempat suci bergabunglah dengan tujuh orang, supaya cita-cita Tecu terlaksana. Tahun 1978 — 1979 segalanya dapat diatur dan 1980 selesai. Semoga Tan Tik Sioe Sian merestui kita." Demikianlah diakhiri oleh Suhu Tan Poo Heng Surabaya.

TIDAK dapat disangkal pula kenyataannya, bahwa Tan Tik Sioe Sian (Dewa Tik Sioe) sekarang ini memang banyak juga pemuja-pemujanya, baik di Indonesia dan Singapura, maupun di Penang Malaysia.

Pada tahun 1929 di pulau Penang telah didirikan dua buah Tempat Ibadah (Klenteng) beliau oleh Sponsor tunggal yaitu seorang hartawan Mayor Go Djoe Tok dari Penang.

Di Indonesia, para pemuja beliau ini kebanyakan memelihara tempat sembahyangan Tan Tik Sioe Sian di dalam rumah mereka masing-masing, terlebih-lebih di kota Surabaya, tempat kelahiran beliau, kprena hingga sekarang masih belum ada sebuah pun tempat ibadah (Klenteng) Tan Tik Sioe Sian yang didirikan untuk menampung pemuja-pemuja be liau yang hendak melakukan sembahyangan. Inilah sedikit dibuat sa-

Keterangan foto :

Peringatan sembahyangan H.U.T. Tan Tik Sioe Sian tahun ini (1978) yang diadakan secara sedeihaaa tetapi khidmad di rumah penulis, JaLan Kaliwaron I/3-A Surabaya, nampak dalam gambar adalah salah seorang bekas murid beliau bernama Johannes Dharmawan Djajakusuma (The Thwan Lien) yang juga adalah bekas pengawal Panglima Soedirman. Sekarang ia berusia 79 tahun, pemimpin P.O.B. Siauw'irosie Kung Fu, bertempat tinggal di Jalan Pengampon IV/7 Surabaya. Peringatan H.U.T. Beliau ini juga dihadiri simpatisan-simpatisan lainnya.

APPENDIX

Di bawah gambar Tan Tik Sioe Sian tergantung pula sebuah pigura yang berisi 5 lembar Hu Tan Tik Sioe Sian.

(Selembar kertas yang dasarnya berwarna kuning yang bergambar dan bertulisan huruf-h'iruf Tionghoa untuk keselamatan sekeluarga. Inilah yang disebut Hu)

Foto ini dibuat pada hari Minggu tanggal 22 Januari 1978 (Imlik tanggal 14 bulan 12 tahun 2528).

[Lensa : Adik kandung penulis, colour Specialist I.S. Hartan to B.A., Jalan Mojoarum III/5 Surabaya.]

yang ! Sedang Goa pertapaan beliau di Sumber Agung Tulungagung yang didirikan oleh para dermawan pada tahun 1922, ternyata sekarang ini dalam keadaan yang sangat menyedihkan, yaitu dinding-dindingnya banyak yang sudah retak-retak di sana-sini karena dimakan usia, tetapi s'jnpai sekarang masih belum juga diadakan pemugaran. Meskipun akhir-akhir ini ada beberapa dermawan yang memperbaiki Goa pertapaan tersebut, namun sifatnya hanyalah tambal sulam.

Sebetulnya Tuan Ong Kie Tjay, Ketua Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dhanna se-Indonesia, pada tanggal 10 Desember 1976 melalui suratnya minta kepada saya untuk menemuinya di Hotel Olympic, Jalan Urip Sumoharjo No. 65 — 67 Surabaya guna membicarakan perihal tempat pemujaan Tan Tik Sioe Sian.

Dua hari kemudian, yaitu pada tanggal 12 Desember 1976 saya memenuhi surat panggilannya itu dan menemuinya di Hotel miliknya tersebut. Dalam pertemuan itu, Tuan Ong Kie Tjay menyarankan kepada saya, agar didirikan tempat pemujaan Tan Tik Sioe Sian di Goa pertapaannya saja dan menyatakan dalam pendirian tempat pemujaan itu nanti bersedia membantu serta bersedia pula membuatkan Kim Sin (Patung) beliau, tetapi harus ditanyakan dengan pwak-pwee kepada Tan Tik Sioe Sian terlebih dahulu, apakah beliau mau dipuja di dunia dan apakah beliau mau dibuatkan Kim Sin ?

Kemudian pada tanggal 1 Januari 1977 yang telah lalu saya pergi ke Goa pertapaan Sumber Agung dan bersembahyang di sana, ketika itu saya menanyaltan dengan pwak-pwee kepada beliau di depan meja sembahyangan itu, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti yang telah disarankan oleh Tuan Ong Kie Tjay, ternyata mendapat jawaban beliau yang menyatakan setuju (Sio-pwee).

APPENDIX

Kapankah pendirian tempat pemujaan beliau ini dapat direalisir dan betul-betul dapat terwujud ? Saya mengharap kesediaan para dermawan dan simpatisan yang merasa tergugah hatinya untuk mendirikan Tempat Ibadah (Klenteng) Tan Tik Sioe Sian.

b. Kata-kata Berhikmah :

1. *"LAHIR KERAS ! - BATIN WELAS !" INI POKOKNYA HIDUP.*
(TAN TIK SIOE SIAN)

2. *Lemparlah barang yang jahat, simpanlah barang yang baik, ikat hati jujur pri bakti nalar, yang sebenarnya.*
(TAN TIK SIOE SIAN)

3. *Tiduk adalah Ilmu Allah yang sifat suci akan dapat disimpan, seberapa bolch diajarkan segala anak-anak Allah juga tidak pandang hina dina !*
(TAN TIK SIOE SIAN)

4. *Ilmu Suci tidak nanti percaya segala yang tidak berbukti, wujud di depan mata ini jadi.*
(TAN TIK SIOE SIAN)

5. *W'e are glorious and happy although we may suffer.*
(Kita jaya dan bahagia mesk'ipun kita mungkin dapat menderita)
(7 AN TIK SIOE SIANJ

6. *Kebanyakan di dunia ini palsu belaka,*
Kebajikan moral memang betul-betul sejati.
Sukses atau gagal ditangan Yang Maha Kuasa,
Janganlah dititik-beratkan pada dendam dan budi.
(TAN TIK SIOE SIAN)

7. *Senang atau tidak, atau susaah-melarat, ini karsanya dari pada perjalanan hati.*
(TAN TIK SIOE SIAN)

8. *Segala rupa perkara, apabila mana jika tidak terpandang oleh depan mata sendiri, jangan lantas dipercaya benar.*

(TAN TIK SIOE SIAN)

9. *Carilah sendiri dan koreklah hati sendiri, lama-lama bisa mendapat penerangan sendiri yang amat jernih.*

(TA N TIK SIOE SIAN)

10. *Orang hidup ini bisa jalan yang tidak tersesat dengan berlaku kebajikan yang amat gaib bagi di atas diri manusia yang memimpin perjalanan hati suci.*

(TAN TIK SIOE SIAN)

11. *Seberapa bisamu orang hidup ini ya giat kemurahan tolong-menolong bagi sesamanya, janganlah ada itu pengadilan yang menjadi angkuh selamanya.*

(TAN TIK SIOE SIAN)

12. *Hiduplah ! Kehidupanmu itu dengan tujuan yang baik ! Mudah-mudahan juga Tuhan yang rachmat dan rachim membaginya hadiah hidup raharja bersifat selamat budi dan manis !*

(TAN TIK SIOE SIAN)

13. *Kebanyakan manusia hidup ini berjalan tersesat hawa siluman, percaya segala rupa yang bukan dari mestinya atau kekeliruan rupa-rupa atau percaya segala setan, iblis, danyang-danyang lelembut-orang halus / Ini sebenarnya bohonglah jangan disimpan dalam hati, Iblis laknat - setan, ini ya semua ada dari kekeliruannya hati sendiri yang berhawa nafsu.*

(TAN TIK SIOE SIAN)

14. *Pakailah ! Pengadilan yang benar atas diri sendiri, Tuhan Alaha Kuasa, kecualipun mengandung dalam ketulusan hati dan kesucian pikiran, kebeningan nalar, percayakanlah bagi hatimu sendiri, jangan percayalian lain orang ampunya hati.*

(TAN TIK SIOE SIAN)

15. *Allah terlalu murah !*
Allah terlalu adil,

Allah baling berkuasa,
Allah paling mulia.

(TAN TIK SIOE SIAN)

16. *Semua sifat Allah ! Allah paling mengenali dan bcrkuasa-paling mulia. Mustahillah I Ini jika tidak bolch didengar dari pendengaran, dan tidak boleli dilihac dari pada pemandangan. Kita bilang saja boleh ! Di sini kita bilang saja boleh didengar dengan satn ingatan di bagian ,angan-angan, dan dilihat dengan satu kaca batin - di bagian ning ! Boleh dibikin wujud dari pada cipto di bagian roso !*

(TAN TIK SIOE SIAN)

c. Sepucuk surat nasehat

Inilaa sepucuk surat balasan bertanggal Malang 23 Januari 1978 dari paman saya Hartanto Bedjosepoetro (Tan Boen Bik) kepada saya, yang antara lain berisi saran dan nasehat mengenai naskah Biografi Tan Tik Sioe Sian yang saya susun menjelang dicetak dan diterbitkan menjadi buku oleh Penerbit INDAH / Sdr. Tjan Kioe Gwan Surabaya.

Beginilah di antaranya disebutkan dalam isi suratnya seperti yang saya kutipkan di bawah ini :

Nip Kiem Yang yang baik !

Dengan rasa penuh kegirangan Oom telah terima surat nip bertanggal Surabaya 21 Januari 1978. Terima kasih banyak Oom ucapkan atas segala perhatian nip. Betul juga kita ^udah agak lama tak saling dengar-mendengar kabar apa-apa.
Bukankah ada kata-kata yang berbunyi : "No news is good news". Inilah adanya !

Tentang Biografi Cekongco (great grand-uncle) Tan Tik Sioe Sian harus diteliti betul-betul.

Nip kumpulkan keterangan-ketsrangan itu dari siapa saja ? Harus tahu betul siapa yang memberi keterangan kepada nip, sebab nanti jika sampai tidak benar akan ditertawakan orang.
Oom Lauw Khee Tien di Tulungagung ini barangkali mengetahui banyak

tentang Cekongco Tik Sioe, sebab dahulu sering berada di Sendang-Wilis Ini perlu nip hubungi.

Sebelum dicetak oleh percetakan harus dikoreksi terlebih dahulu proefdruknya (cetakan percobaannya) bukan ? Sebetulnya Oom ingin membaca atau melihat sepintas kilas, mungkin ada yang kurang betul dan lain-lain, atau jika nip pikir dan menilai jauh tak masuk akal omongan orang-orang itu, sebaiknya jangan ditulis, singkat secara ilmiah lunak dipertanggung-jawabkan atau tidak.

Mengoreksi demikian ini seharusnya ya didiskusikan dengan beberapa orang terlebih dahulu, baru dapat dipositifkan.

Sekian saja dahulu untuk sementara ini dan mudah-mudahan success atas inisiatif dan ide-ide nip. Sungguh Oom harus bukakan topi atas cita-cita Kiem Yang yang baik dan mulia serta semangat joangnya yang sungguh begitu besar.

Bismillah ! Insya Allah semoga semua akan terwujud menurut apa yang dicita-citakan.

Kirim selamat dan success,

Ttd.

HARTANTO BEDJOSEPOETRO.

Catatan penyusun :

Selanjutnya dalam surat-surat balasannya yang berikutnya antara lain disebutkan bahwa menurut pendapat paman saya urutan daftar nama orang-orang yang saya tuliskan itu sudah cukup bonafide untuk memberi keterangan perihal riwayat dari Tan Tik Sioe Sian.

Menurut paman saya itu lebih lanjut, syukurlah bilamana saya terpilih di antara cucu-cucu dan buyut-buyut yang seolah-olah mendapat titahnya. Semoga saja Tan Tik Sioe Sian dapat memberikan popi (melindungi) selama hayat dikandung badan dan memberi petunjuk-petunjuk ke jalan yang terang dan langgeng.

Pun dalam surat balasan dari Tuan Sie Gwan Pwee (adik ipar ayah

saya) Tulungagung, antara lain disebutkan bahwa surat saya untuk Oom Lauw Khee Tien Tulungagung telah diterimakannya dan menurut Oom Khee Tien keterangan saya perihal artikel Biografi Tan Tik Sioe Sian yang dimuat dalam majalah Liberty Surabaya itu semua sudah betul dan tidak ada kekurangan. Demikianlah komentar singkat dari Oom Khee Tien Tulungagung.

* * * *

Kata Penutup

PARA pembaca yang kami hormati, serta rekan-rekan sepaham yang bucliman, demikianlah telali rampung kami susun buku "Biografi Rama Moorti Tan Tik Sioe Sum Pertapa di lereng Gunung Wilis", dengan segala kerendahan hati serta rasa syukur Alhamdulillah kami dapat mempersembahkan buku ini terutama untuk sekedar mengungkap riwayat hidup beliau yang lengkap dan jelas, dan tujuan buku ini adalah yang menjadi pokok yaitu agar kebajikan dan ketabahan serta keuletan beliau dapat menjadi suri-tauladan bagi segala bangsa jaman sekarang.

Jikalau buku ini memang dapat sekedar memenuhi kcbutuhan para pembaca, kami sudah mengucap seribu syukur, karena dengan demikian kami sebagei buyut kcponakan Tan Tik Sioe Sian telah dapat menunaikan tugas dan kcwajiban kami.

Sclanjutnya kcpada Penerbit INDAH dan pengusaha SURYA FOTO -STUDIO, Surabaya, kami mengucapkan banyak terimu kasih atas kescdiaan mereka mcmbantu kami dengan membuatkan film, mereproduksikan dan mencetakkan foto-foto dokumentasi 'Tan Tik Sioe Sian.

Akhirulkalam tak lupa kami mohon ma'af scbesar-besarnya pula, bilamana dalam susunan kata-kata terdapat kcsalahan-kesalahan yang tidak kami sadari, karena sepcrti kata pepatah: "Tiada gading yang tak retak".

Sekianlah, dan terima kasih atas pcrhatian pembaca.

Amin

Penyusun /Penulis,

Ttd.

JOHN SURJADI HARTANTO

(Tan Kiem Yang)

AKAN TERBIT!

KUMPULAN RESEP-RESEP OBAT

TAN TIK SIOE SIAN

JUNI 1978,

PENERBIT